

**ANALISIS KEGIATAN PRESERVASI NASKAH KUNO DI
DINAS PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP DAERAH KOTA
MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

NUR LAYLI ROSYIDA SAFITRI

NIM. 220607110007

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**ANALISIS KEGIATAN PRESERVASI NASKAH KUNO DI DINAS
PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP DAERAH KOTA MALANG**

Skripsi

Oleh:

NUR LAYLI ROSYIDA SAFITRI

NIM. 220607110007

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains Dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KEGIATAN PRESERVASI NASKAH KUNO DI DINAS
PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP DAERAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NUR LAYLI ROSYIDA SAFITRI
NIM. 220607110007

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji

Tanggal: 03 Juni 2026

Pembimbing I,



Ach. Nizam Rifqi, M.A
NIP. 199206092022031002

Pembimbing II,



Evi Nurur Suroiyah, S.S., M.Pd
NIP. 198701202023212028

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Eti Sifa Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KEGIATAN PRESERVASI NASKAH KUNO DI DINAS PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP DAERAH KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:

NUR LAYLI ROSYIDA SAFITRI
NIM. 220607110007

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)
Pada tanggal 03 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Dedy Dwi Putra, M.Hum
NIP.199203112022031002

(.....)

Anggota Penguji I : Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001

(.....)

Anggota Penguji II : Ach. Nizam Rifqi, M.A
NIP. 199206092022031002

(.....)

Anggota Penguji III : Evi Nurus Suroiyah, S.S., M.Pd
NIP. 198701202023212028

(.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Layli Rosyida Safitri
NIM : 220607110007
Program Studi : Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Nur Layli Rosyida Safitri

NIM.220607110007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah dilimpahkan-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti bakti dan rasa terima kasih kepada sosok yang dengan tulus menyayangi, mendukung dan mendoakan penulis dalam proses perjuangan ini, yaitu:

1. Untuk saya sendiri, Nur Layli Rosyida Safitri. Terima kasih sudah bertahan, dan tidak menyerah. Terus berusaha bangkit ketika lelah, dan tetap melangkah walaupun sering merasa takut. Semua perjuangan, air mata, do'a dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa diri ini mampu melewatinya. Semoga langkah ini menjadi awal kesuksesan mu.
2. Untuk kedua orang tua saya Bapak Adi Mulyo dan Ibu Ida Nuraeni tercinta. Terima kasih atas cinta, dukungan, doa, dan pengorbanan yang selama ini diberikan. Pencapaian ini saya persembahkan sebagai bentuk kecil dari rasa hormat dan terima kasih saya untuk Bapak dan Ibu. Semoga Bapak dan Ibu selalu bangga kepada saya, sebagaimana saya selalu bangga memiliki orang tua seperti kalian.
3. Untuk kakak saya Azizah Nur Adilah Rohmah, terima kasih sudah mendukung langkah dan perjuangan ini serta menemani di saat-saat terpuruk. Segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan demi adikmu ini menjadi hal yang sangat berarti dalam proses perjalanan saya. Terima kasih juga karena telah menghadirkan anak yang lucu yaitu Farhana Rumaysha dan Dzakira Syifa Farhani, yang selalu menjadi penguat, penghibur, dan penyemangat dalam keseharian saya.
4. Untuk keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan semangat dalam setiap proses perjalanan saya hingga sampai di titik ini. Kehadiran dan

dukungan kalian menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjuangan ini.

5. Untuk Tata, Farras, dan Dina, terima kasih telah menjadi sahabat yang setia, saling menguatkan, dan menemani proses perjuangan ini dari bangku MTs hingga sekarang. Meskipun terpisah oleh jarak, tidak menjadi penghalang untuk saling berkeluh kesah dan tempat pulang di setiap keadaan.
6. Untuk Sania, Thia, dan Via sahabat seperjuangan di rantauan, yang telah menemani hari-hari selama perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, cerita, dan perjuangan yang telah dilalui bersama. Meskipun kita berpisah dan melangkah di jalan masing-masing, semoga ikatan dan pertemanan ini tetap terjaga.
7. Untuk sahabat dan teman-teman penulis, terima kasih atas dukungan, tawa dan kebahagiaan yang diberikan di tengah proses yang tidak mudah. Terima kasih karena tidak pernah membandingkan proses maupun pencapaian penulis dengan orang lain, sehingga penulis dapat bertumbuh dan berjuang dengan caranya sendiri.
8. Teman-teman seperjuangan “Garasena 22” yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terima kasih telah menciptakan banyak cerita selama masa perkuliahan yang akan selalu dikenang. Semoga kita semua diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita dan sukses di jalan masing-masing.

Malang, 08 Mei 2026

Penulis,

Nur Layli Rosyida Safitri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kegiatan Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak hambatan dan tantangan yang tidak dapat dilalui seorang diri. Oleh karena itu, penulis memperoleh banyak dukungan, bantuan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak yang turut berperan dalam terselesaikannya skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Agus Mulyono, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Nita Siti Mudawamah, M.IP., selaku ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Ach. Nizam Rifqi, M.A., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Evi Nurus Suroiyah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum., selaku Dosen Penguji 1 dan Nita Siti Mudawamah, M.IP., selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan nilai, arahan, serta masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Annisa Fajriah, M.A., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi beserta staf yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan pengalaman yang berharga selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

8. Seluruh pihak dari Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
9. Bapak filolog yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman, serta wawasan yang membantu penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, pengetahuan, serta wawasan bagi pembaca. Semoga segala usaha dan proses dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan keberkahan dan ridha dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Malang, 08 Mei 2026

Penulis,

Nur Layli Rosyida Safitri

MOTTO

وَقَدِّمِ الْأَخْصَّ فِي التَّصَالِ # وَقَدِّ مَنْ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالِ

“Keberadaanmu di dunia tidak akan terulang untuk yang kedua kalinya. Maka, lakukanlah apa yang menjadi prioritas, baru melakukan apa yang kamu anggap pantas”

(Alfiyah Ibnu Malik)

“Orang tua memikirkan apa yang tidak bisa mereka berikan, sedangkan anak memikirkan apa yang tidak bisa mereka dapatkan”

(Geum Myeong-When Life Gives You Tangerines)

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ * قَيْدٌ صَيْوَدَكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةُ

*“Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya
Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat”*

(Imam Syafi'i)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Preservasi	12
2.2.1.1. Jenis Preservasi	15
2.2.1.2. Preservasi Menurut Harvey & Mahard (2020).....	17
2.2.2 Naskah Kuno.....	19
2.2.3 Peraturan Preservasi Naskah Kuno	21
2.2.4 Perpustakaan Umum	22
BAB III METODE PENELITIAN	24

3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	27
3.4 Sumber Data	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7 Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	33
4.1.1 Gambaran Umum Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang.....	33
4.1.2 Kegiatan Preservasi Naskah Kuno	34
4.1.2.1 Preservasi Preventif.....	34
4.1.2.2 Preservasi Kuratif (Reaktif)	78
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Naskah Serat Yusuf	35
Gambar 4. 2 Naskah Babad Mambangul Ngulum	35
Gambar 4. 3 Naskah Ala-Ayuning Tanggal.....	36
Gambar 4. 4 Naskah Primbon	36
Gambar 4. 5 Naskah Nahwu	36
Gambar 4. 6 Naskah Usadha Tiwang.....	36
Gambar 4. 7 Pendataan Oleh Pustakawan.....	38
Gambar 4. 8 Alur Identifikasi Naskah Kuno.....	40
Gambar 4. 9 Alur Verifikasi Naskah Kuno	40
Gambar 4. 10 Form Verifikasi.....	42
Gambar 4. 11 Lemari Penyimpanan.....	55
Gambar 4. 12 Penempatan Naskah Kuno	56
Gambar 4. 13 Naskah Dilengkapi Deskripsi.....	57
Gambar 4. 14 Alur Penyimpanan Naskah Kuno	60
Gambar 4. 15 Dehumidifier	63
Gambar 4. 16 Kartu Kontrol Suhu Ruangan.....	65
Gambar 4. 17 Higrometer	66
Gambar 4. 18 Alur Perbaikan Naskah.....	83
Gambar 4. 19 Penyimpanan Naskah Dilengkapi Silica Gel	88
Gambar 4. 20 Praktik Preservasi Naskah Kuno	89
Gambar 4. 21 Praktik Preservasi Naskah Kertas	89
Gambar 4. 22 Praktik Preservasi Naskah Lontar	92
Gambar 4. 23 Scanner Standing.....	95
Gambar 6. 1 Dokumentasi Bersama Pustakawan	130
Gambar 6. 2 Dokumentasi Bersama Pustakawan	130
Gambar 6. 3 Dokumentasi Bersama Filolog	130
Gambar 6. 4 Praktik Preservasi.....	130
Gambar 6. 5 Praktik Preservasi Membersihkan Lontar	130
Gambar 6. 6 Praktik Preservasi Membersihkan Debu Naskah Kertas.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Standar Ideal Suhu dan Pencahayaan.....	18
Tabel 3. 2 Informan Wawancara.....	27
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara.....	29
Tabel 4. 1 Verifikasi Naskah Usadha Tiwang	42
Tabel 4. 2 Implementasi Suhu, Kelembapan dan Pencahayaan di	67
Tabel 4. 3 Alih Aksara Naskah Primbon	98
Tabel 4. 4 Alih Bahasa Naskah Ala-Ayuning Tanggal	99
Tabel 6. 1 Verifikasi Naskah Serat Yusuf	126
Tabel 6. 2 Verifikasi Naskah Babad Mambangul Ngulum	126
Tabel 6. 3 Verifikasi Naskah Ala-Ayuning Tanggal	127
Tabel 6. 4 Verifikasi Naskah Primbon.....	127
Tabel 6. 5 Verifikasi Naskah Nahwu	128

ABSTRAK

Safitri, Nur Layli Rosyida. 2026. **Analisis Kegiatan Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Ach. Nizam Rifqi, M.A., (II) Evi Nurus Suroiyah, S.S., M.Pd.**

Kata Kunci: Preservasi, Naskah Kuno, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang

Upaya preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang telah dilakukan dan berjalan dengan baik, terlihat dari kondisi naskah kuno yang masih terjaga dan berada dalam kondisi yang baik. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kegiatan preservasi yang dilakukan dalam menjaga dan melestarikan naskah kuno. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pustakawan dan filolog serta melalui observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi naskah kuno meliputi dua kegiatan, yaitu preservasi preventif dan preservasi reaktif. Preservasi preventif dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi naskah, penyimpanan, pengaturan kondisi lingkungan, pelatihan staf, dan penindakan bencana. Sementara itu, preservasi reaktif dilakukan melalui perbaikan sejak pertama ditemukan, perawatan sesuai standar konservasi, serta pembuatan salinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi telah dilaksanakan dengan baik dan mengacu pada ketentuan Perpustakaan Nasional RI. Meskipun pustakawan belum memperoleh pelatihan khusus, kegiatan preservasi tetap dapat berjalan dan kondisi naskah tetap terjaga karena adanya kerja sama dengan filolog sebagai tenaga ahli yang membantu dalam identifikasi, verifikasi, serta pengambilan keputusan terkait preservasi naskah kuno. Selain itu, kondisi naskah yang terjaga juga dipengaruhi oleh keadaan naskah saat pertama kali diperoleh, karena sebagian besar naskah yang dikoleksi masih berada dalam kondisi yang baik. Namun, kegiatan preservasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran yang berdampak pada belum terlaksananya pelatihan staf serta terbatasnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung preservasi.

ABSTRACT

Safitri, Nur Layli Rosyida. 2026. **Analysis of Ancient Manuscript Preservation Activities at the Malang City Public Library and Regional Archives Office. Thesis. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (I) Ach. Nizam Rifqi, M.A. (II) Evi Nurus Suroiyah, S.S., M.Pd.**

Keywords: Preservation, Ancient Manuscripts, Malang City Public Library and Regional Archives Service

Efforts to preserve ancient manuscripts at the Malang City Public Library and Regional Archives Service have been carried out and are running well, as can be seen from the condition of ancient manuscripts that are still preserved and in good condition. This condition raises questions about how preservation activities are carried out in maintaining and preserving ancient manuscripts. This research aims to describe the preservation activities of ancient manuscripts at the Malang City Public Library and Regional Archives Office. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with librarians and philologists as well as through direct observation and documentation. The results of the study show that the preservation of ancient manuscripts includes two activities, namely preventive preservation and reactive preservation. Preventive preservation is carried out through several stages, including manuscript identification, storage, environmental condition management, staff training, and disaster management. Meanwhile, reactive preservation is carried out through repairs since it was first discovered, maintenance according to conservation standards, and making copies. The findings of the study show that preservation activities have been carried out well and refer to the provisions of the National Library of the Republic of Indonesia. Although librarians have not received special training, preservation activities can still run and the condition of manuscripts is maintained due to collaboration with philologists as experts who assist in identifying, verifying, and making decisions related to the preservation of ancient manuscripts. In addition, the condition of the manuscript is also influenced by the state of the manuscript when it was first obtained, because most of the manuscripts collected are still in good condition. However, preservation activities still face obstacles in the form of budget limitations that have an impact on the lack of staff training and the limited provision of facilities and infrastructure to support preservation.

مستخلص البحث

سافطري، نور ليلي رشيدة. 2026. تحليل أنشطة حفظ المخطوطات القديمة في مكتبة مدينة مالانغ العامة ومكتب الأرشيف الإقليمي. أطروحة. برنامج دراسة المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، مالانغ. المشرف: (الأولى) أحمد نزام رفقي، الماجستير (الثاني) إيفي نورالثريا، الماجستير .

الكلمات المفتاحية: الحفظ، المخطوطات القديمة، مكتبة مدينة مالانغ العامة وخدمة الأرشيف الإقليمي

تم تنفيذ جهود للحفاظ على المخطوطات القديمة في مكتبة مدينة مالانغ العامة وخدمة الأرشيف الإقليمي، وتسير بشكل جيد، كما يتضح من حالة المخطوطات القديمة التي لا تزال محفوظة وفي حالة جيدة. تثير هذه الحالة تساؤلات حول كيفية تنفيذ أنشطة الحفظ في الحفاظ على المخطوطات القديمة وحفظها. يهدف هذا البحث إلى وصف أنشطة حفظ المخطوطات القديمة في مكتبة مدينة مالانغ العامة ومكتب الأرشيف الإقليمي. يستخدم البحث منهجا نوعيا مع نهج وصفي. تم الحصول على البيانات من خلال مقابلات مع أمناء المكتبات وعلماء اللغة، بالإضافة إلى الملاحظة المباشرة والتوثيق. تظهر نتائج الدراسة أن حفظ المخطوطات القديمة يشمل نشاطين، وهما الحفظ الوقائي والحفظ التفاعلي. يتم تنفيذ الحفظ الوقائي عبر عدة مراحل، تشمل تحديد المخطوطات، والتخزين، وإدارة الحالة البيئية، وتدريب الموظفين، وإدارة الكوارث. وفي الوقت نفسه، يتم الحفظ التفاعلي من خلال الإصلاحات منذ اكتشافه لأول مرة، والصيانة وفقا لمعايير الحفظ، وعمل نسخ. تظهر نتائج الدراسة أن أنشطة الحفظ قد تم تنفيذها بشكل جيد وتشير إلى أحكام المكتبة الوطنية لجمهورية إندونيسيا. على الرغم من أن أمناء المكتبات لم يخضعوا لتدريب خاص، إلا أن أنشطة الحفظ لا تزال مستمرة ويتم الحفاظ على حالة المخطوطات بفضل التعاون مع علماء اللغة كخبراء يساعدون في تحديد والتحقق من واتخاذ القرارات المتعلقة بحفظ المخطوطات القديمة. بالإضافة إلى ذلك، تتأثر حالة المخطوطة أيضا بحالة المخطوطة عند الحصول عليها لأول مرة، لأن معظم المخطوطات المجمعة لا تزال في حالة جيدة. ومع ذلك، لا تزال أنشطة الحفظ تواجه عقبات في شكل قيود الميزانية التي تؤثر على نقص تدريب الموظفين وقلة توفير المرافق والبنية التحتية لدعم الحفظ.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari tradisi, kesenian, maupun karya tulis. Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai tinggi adalah naskah kuno, yakni hasil tulisan masa lalu yang memuat banyak pengetahuan serta sejarah. Naskah kuno merupakan segala bentuk karya tulisan tangan yang memuat ungkapan pikiran dan perasaan manusia sebagai hasil dari budaya masyarakat di masa lalu (Nasution et al., 2024). Sebelum adanya kertas, tulisan-tulisan tersebut ditulis diatas media seperti batu, daun, tulang atau kulit hewan. Naskah kuno menjadi perekam budaya masa lampau yang menyimpan tulisan yang tak ternilai harganya. Oleh sebab itu, naskah kuno atau manuskrip menjadi pintu gerbang untuk mengetahui pemikiran di masa lampau (Nugraha & Laugu, 2021).

Menurut UNESCO, naskah kuno termasuk dalam *documentary heritage* yang rentan punah (UNESCO, 2025). Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang bernilai tinggi, karena di dalamnya tersimpan bukti kegiatan masa lampau dan berpotensi besar untuk mengungkapkan nilai-nilai sejarah pemilik, penulis, maupun daerah tempat naskah itu ditulis. Naskah kuno juga diakui sebagai benda jagar budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, yang menegaskan bahwa karya berusia lebih dari 50 tahun memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Rahmawati & Wahdah, 2024).

Sebagai warisan budaya yang berwujud nyata, naskah kuno termasuk dalam kategori warisan budaya benda (*tangible*) (Amelia et al., 2025). Naskah-naskah ini menuntut perlakuan khusus karena sifatnya yang mudah rusak dan rentan terhadap faktor lingkungan. Sayangnya, banyak dari naskah tersebut berada dalam kondisi memprihatinkan karena rusak oleh kelembapan, serangan serangga, jamur, atau penanganan yang kurang tepat. Oleh sebab itu, perlu

dilakukan kegiatan preservasi naskah kuno dengan cara mengumpulkan, menyimpan dan menjaga warisan agar nilai yang terkandung di dalamnya dapat terselamatkan (Handayani, 2023).

Preservasi merupakan upaya awal dalam melindungi naskah kuno agar dapat bertahan lama. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kondisi fisik naskah dari berbagai faktor yang menyebabkan kerusakan, agar nilai di dalamnya tetap utuh dan dapat dipakai oleh masyarakat dalam waktu yang panjang (Rahmawati & Wahdah, 2024). Menurut Nugraha & Laugu (2021) preservasi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk melindungi, memelihara dan mengembangkan objek sejarah yang bernilai agar dapat dilestarikan. Kegiatan preservasi mencakup kegiatan yang bersifat preventif, kuratif, dan restoratif yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan fisik dan informasi yang terkandung dalam naskah kuno.

Kesadaran mengenai pentingnya naskah kuno di Indonesia kini semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman bahwa naskah kuno, khususnya yang berasal dari wilayah Nusantara memiliki nilai yang sangat berharga sebagai bagian dari warisan budaya bangsa (Rifqi & Puspita, 2024). Salah satu program besar yang berperan dalam hal ini adalah *Ingatan Kolektif Nasional* (IKON), yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Program ini bertujuan agar masyarakat menghimpun, mendata, dan mendokumentasikan naskah-naskah kuno sebagai bagian dari memori kolektif bangsa agar tidak punah (Dispusipda, 2025). Selain itu, ada juga program internasional seperti *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA), yang berfokus pada digitalisasi dan penyelamatan naskah kuno di Asia Tenggara (Dreamsea, n.d.). Melalui kerja sama yang dilakukan dengan berbagai lembaga, DREAMSEA telah membantu mendigitalisasikan ribuan naskah agar dapat diakses lebih luas oleh masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pelestarian naskah kuno semakin meningkat dan mendorong berbagai pihak dan lembaga untuk turut berkontribusi dalam menjaga warisan budaya.

Sejalan dengan program nasional dan internasional tersebut, kegiatan preservasi naskah kuno mulai berkembang di tingkat daerah, termasuk di Kota Malang. Kota Malang memiliki posisi strategis dalam sejarah kebudayaan Jawa Timur karena menyimpan banyak warisan budaya termasuk naskah kuno. Upaya pelestarian naskah kuno di Kota Malang tidak terlepas dari peran lembaga informasi, khususnya perpustakaan daerah yang berfungsi sebagai penyedia, pengelola dan penyebar informasi bagi masyarakat. Melalui peran tersebut, perpustakaan bukan hanya sebagai tempat mencari informasi, tetapi juga menjadi jembatan antara pelestarian koleksi bersejarah dan penyedia akses bagi masyarakat agar pengetahuan masa lalu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini (Kurniati, 2023).

Salah satu lembaga yang menjalankan fungsi tersebut adalah Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Selain menyediakan layanan informasi, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang juga aktif dalam melestarikan warisan budaya, yakni dengan melakukan kegiatan preservasi naskah kuno yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan program *Ingatan Kolektif Nasional* (IKON) yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional RI, dimana setiap perpustakaan di dorong untuk berperan aktif dalam melestarikan, melindungi, dan menyebarluaskan warisan bangsa yang memiliki nilai penting (Dispussipda, 2025).

Berdasarkan observasi awal peneliti, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang memiliki enam koleksi naskah kuno yang beragam, yakni naskah kuno Babad Mambangul Ngulum, Usadha, Nahwu, Serat Yusuf, Primbon, dan Ala Ayuning Tanggal. Masing-masing naskah ditulis dengan bahan yang berbeda-beda, Babad Mambangul Ngulum dan Nahwu menggunakan kertas Eropa, Usadha, Serat Yusuf dan Ala Ayuning Tanggal menggunakan lontar, serta Primbon menggunakan daluwang. Dari segi isi naskah, koleksi yang dimiliki juga memiliki isi yang beragam. Mulai dari naskah keislaman, sejarah, hingga naskah yang bersifat ramalan. Keenam naskah tersebut diperoleh dari dua sumber, yakni dua naskah berasal dari sumbangan masyarakat, dan empat naskah lainnya diperoleh dari akuisisi yang

dilakukan oleh pihak perpustakaan. Keberagaman jenis naskah ini diperkirakan dibuat sekitar sebelum abad ke-19, sehingga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kerusakan dan membutuhkan penanganan agar kondisi fisik serta kandungan informasinya tetap terjaga.

Upaya preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang sudah dilakukan dan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kondisi naskah kuno yang masih terjaga dan disimpan dengan baik hingga saat ini. Menurut Harvey & Mahard (2020) preservasi bertujuan untuk menjaga koleksi agar tidak mudah rusak serta tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, kondisi naskah yang masih terawat menunjukkan bahwa upaya preservasi yang dilakukan memberikan hasil yang baik. ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang masih terjaga kelestariannya. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kegiatan preservasi yang dilakukan sehingga naskah kuno dapat tetap terpelihara hingga saat ini.

Oleh karena itu, dalam menganalisis kegiatan preservasi penulis menggunakan teori preservasi yang dikemukakan oleh D. R. Harvey dan Martha R. Mahard dalam bukunya *The Preservation Management Handbook*. Teori ini menekankan dua aspek penting, yaitu preservasi preventif dan reaktif, yang menjadi pokok utama dalam penelitian untuk melihat sejauh mana penerapannya di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Preservasi preventif mencakup upaya menjaga naskah agar tidak cepat rusak. Sementara itu, preservasi reaktif berkaitan dengan tindakan perbaikan atau perawatan yang dilakukan ketika naskah sudah mengalami kerusakan (Harvey & Mahard, 2020).

Dalam perspektif Islam, kegiatan preservasi naskah kuno sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, salah satunya sebagaimana tercantum dalam Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam ayat ini, Allah SWT melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi. Larangan ini mencakup segala bentuk perusakan, baik terhadap kehidupan sosial, jasmani dan rohani manusia, sumber-sumber penghidupan seperti pertanian, perdagangan, maupun terhadap lingkungan alam dan segala yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan tidak merusaknya. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) yang harus menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan Allah, termasuk menjaga warisan intelektual dan budaya berupa naskah kuno. Pelestarian naskah kuno merupakan bentuk nyata dari upaya mencegah kerusakan dan menjaga hasil peradaban agar tetap memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Dengan demikian, preservasi naskah kuno bukan sekadar kegiatan ilmiah, tetapi juga merupakan wujud pengamalan nilai *ihsan* (kebaikan) dan pelaksanaan ajaran Islam yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, terhadap ilmu pengetahuan, dan terhadap lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kegiatan Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan preservasi naskah kuno dilakukan, serta kesesuaiannya dengan prinsip preservasi preventif dan kuratif menurut Harvey & Mahard (2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dilakukan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu perpustakaan khususnya dalam bidang preservasi naskah kuno dengan menyediakan kajian ilmiah yang menganalisis kesesuaian antara kegiatan preservasi di lapangan dengan teori yang ada. Serta, dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dalam mengembangkan kegiatan preservasi naskah kuno agar lebih baik.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang jelas untuk menjaga fokus penelitian. Penelitian ini dibatasi pada analisis kegiatan preservasi naskah kuno yang dilakukan di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dengan menggunakan pendekatan teori preservasi preventif dan kuratif yang dikemukakan oleh D. R. Harvey dan Martha R. Mahard dalam buku *The Preservation Management Handbook*. Objek penelitian dibatasi pada enam koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, yaitu naskah Babad Mambangul Ngulum, Usadha, Nahwu, Serat Yusuf, Primbon, dan Ala Ayuning Tanggal. Penelitian ini hanya mengkaji aspek preservasi preventif yang meliputi upaya pencegahan kerusakan, serta aspek preservasi kuratif yang meliputi tindakan perbaikan atau

perawatan terhadap naskah yang mengalami kerusakan. Penelitian ini berfokus pada kesesuaian kegiatan preservasi yang telah dilakukan dengan teori preservasi serta kendala dalam pelaksanaan preservasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka penulisan dari bab awal hingga bab akhir. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang, dijelaskan pentingnya pelestarian naskah kuno serta kondisi umum kegiatan preservasi yang telah dilaksanakan untuk menganalisis kesesuaiannya dengan teori preservasi preventif dan kuratif. Bagian identifikasi masalah berisikan fokus masalah yang akan menjawab tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian berisi arah penelitian untuk menganalisis kegiatan preservasi di lapangan dengan teori yang digunakan. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat yang akan diperoleh, baik secara teoritis maupun praktis. Sementara batasan masalah berisi ruang lingkup penelitian agar tetap fokus, yaitu pada analisis kegiatan preservasi naskah kuno menggunakan teori preservasi preventif dan kuratif terhadap enam koleksi naskah yang dimiliki dinas tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdapat dua subbab yaitu kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian tentang preservasi naskah kuno dan preservasi bahan pustaka. Subbab landasan teori berisi teori preservasi menurut D.R. Harvey dan Martha R. Mahard sebagai kerangka teori utama penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Diuraikan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif deskriptif), lokasi penelitian yaitu Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, serta subjek penelitian berupa pustakawan atau petugas yang terlibat dalam kegiatan preservasi naskah kuno.

Bab ini juga memaparkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta metode analisis data yang digunakan untuk menafsirkan hasil temuan sesuai teori preservasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan. Bagian hasil penelitian memaparkan secara rinci kegiatan preservasi naskah kuno yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kota Malang, meliputi kegiatan preventif (seperti penyimpanan, pengendalian lingkungan, dan perawatan rutin) serta kegiatan kuratif (seperti perbaikan fisik naskah yang rusak). Bagian pembahasan kemudian mengaitkan temuan tersebut dengan teori preservasi yang dikemukakan oleh Harvey dan Mahard, untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori. Dalam bab ini juga dibahas faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kegiatan preservasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yakni bagaimana kegiatan preservasi naskah kuno yang dilakukan. Selain itu, disertakan pula saran yang ditujukan kepada pihak Dinas Perpustakaan Kota Malang agar kegiatan preservasi dapat lebih optimal di masa mendatang, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar kajian tentang preservasi naskah kuno semakin berkembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang preservasi naskah kuno. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai artikel jurnal yang membahas temuan serupa untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap. Penelitian serupa yang sudah dilakukan, dijadikan dasar untuk membandingkan dan mengembangkan penelitian ini, sehingga bisa menambah wawasan.

Penelitian yang berjudul “Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya”. Penelitian ini berfokus pada identifikasi preservasi yang efektif untuk melestarikan naskah kuno, mengingat keterbatasan sumber daya yang sering menghambat upaya preservasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, menganalisis sumber dari jurnal nasional dan internasional serta buku. Hasil utama penelitian ini membahas tentang beberapa langkah preservasi, termasuk pembersihan fisik manuskrip, pengelolaan inventaris, penyimpanan yang tepat, digitalisasi menggunakan peralatan sederhana, dan pembentukan kelompok masyarakat untuk memberdayakan komunitas lokal dalam pengelolaan manuskrip. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat diterapkan dengan biaya terjangkau dan sumber daya terbatas, namun tetap memastikan pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya yang berharga (Rizkyantha et al., 2025).

Penelitian kedua berjudul “Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta”. Penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya bangsa, khususnya kegiatan preventif dan kuratif, serta kendala dan solusi yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

utama penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian naskah kuno dilakukan melalui kebijakan kegiatan kuratif seperti penggunaan *cover box*, pengaturan suhu dan kelembapan. Sedangkan kegiatan preventif seperti digitalisasi naskah kuno, duplikasi *hard copy*, dan pembersihan manual. Pelestarian ini bertujuan menjaga warisan budaya bangsa baik secara fisik maupun informasinya, dan diseminasi kepada publik (Nugraha & Laugu, 2021).

Penelitian ketiga berjudul “Preservation of an Ancient Manuscript Collection in the Al-Qur'an History Museum of North Sumatra”. Penelitian ini berisi tentang identifikasi koleksi manuskrip, hambatan preservasi, dan solusi yang diterapkan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melibatkan staf museum sebagai subjek penelitian, serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya preservasi yang dilakukan mencakup konservasi kuratif yang melibatkan dan digitalisasi perbaikan struktur fisik dan fungsi manuskrip melalui penanganan dan perlakuan sesuai tingkat kerusakan, termasuk pembersihan, penjemuran, dan perbaikan seperti menambal atau menyambung dengan tisu Jepang, laminasi, enkapsulasi, deasidifikasi, dan penjilidan. Selain itu, perawatan preventif juga dilakukan dengan mengatur suhu ruangan, menggunakan *silica gel*, dan menempatkan cengkeh untuk mencegah serangga (Nasution et al., 2024).

Penelitian keempat berjudul “Collection, Conservation And Preservation Of Manuscripts In Khuda Bakhsh Oriental Public Library, Patna”. Penelitian ini berfokus pada koleksi manuskrip dan perawatannya di Khuda Bakhsh Oriental Public Library (KBOPL) India. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dan bahasa manuskrip, teknik preservasi dan konservasi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi. Menggunakan pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) melalui kuesioner yang diberikan kepada ahli kimia preservasi dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa KBOPL memiliki koleksi manuskrip yang luas, terutama dalam bahasa Persia dan Arab, dan secara aktif melakukan berbagai upaya pelestarian seperti

pengendalian lingkungan, deasidifikasi, fumigasi, laminasi, penghilangan debu, penjilidan, perbaikan dan digitalisasi. Meskipun demikian, perpustakaan menghadapi tantangan seperti kekurangan staf dan ruang (Moid et al., 2023).

Penelitian kelima berjudul “Pemeliharaan dan Perawatan Manuskrip (Naskah Kuno) di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta”. Penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno, hambatan yang dihadapi, serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Rekso Pustoko melibatkan dua tahapan utama: pencegahan kerusakan dan perbaikan naskah yang sudah rusak. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai upaya pelestarian naskah kuno di perpustakaan, menyoroti pentingnya strategi preventif dan kuratif, serta memberikan wawasan tentang tantangan dan solusi dalam menjaga warisan budaya (Annisa et al., 2024).

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus kajian mengenai kegiatan preservasi naskah kuno sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Seluruh penelitian terdahulu sama-sama menyoroti pentingnya upaya menjaga keberlanjutan naskah kuno baik secara fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Beberapa penelitian terdahulu sama-sama menekankan dua aspek utama dalam kegiatan preservasi, yakni tindakan preventif seperti pengendalian lingkungan dan penyimpanan yang tepat, serta tindakan kuratif seperti perawatan dan perbaikan naskah yang rusak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan umum yaitu melestarikan naskah kuno agar tetap terjaga nilai historis dan informasinya bagi generasi mendatang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek, lokasi, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya berfokus pada lembaga seperti museum dan perpustakaan khusus, sedangkan penelitian ini meneliti kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas

Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang sebagai lembaga pemerintah daerah. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan preservasi, tetapi juga menganalisis kesesuaian antara preservasi di lapangan dengan teori preservasi preventif dan kuratif menurut D. R. Harvey dan Martha R. Mahard. Fokus penelitian juga lebih spesifik pada enam naskah dengan bahan berbeda (daluwang, lontar, dan kertas Eropa), sehingga analisis dilakukan secara mendalam berdasarkan karakteristik fisik naskah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam menilai penerapan teori preservasi pada konteks perpustakaan daerah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Preservasi

Preservasi atau pelestarian berasal dari kata “lestari” yang bermakna tetap, terjaga, tahan lama, abadi, dan senantiasa bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Amanda & Hanif (2023) preservasi dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada suatu objek, agar tetap awet, berumur panjang, serta dapat terus dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Istilah preservasi tidak hanya digunakan dalam konteks perpustakaan, tetapi juga diterapkan di berbagai institusi lain seperti lembaga kearsipan dan museum yang memiliki tujuan serupa, yaitu menjaga kelestarian bahan atau koleksi yang bernilai sejarah dan informasi (Mudassir et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep preservasi bersifat universal dan menjadi bagian penting dari upaya pelestarian warisan intelektual dan budaya yang dimiliki suatu bangsa.

Menurut Rifauddin & Pratama (2020) preservasi adalah suatu bentuk upaya perlindungan terhadap kandungan intelektual yang mencakup segala unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan, ketenagakerjaan, maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka. Tujuan nya ialah untuk menjaga serta melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan kerusakan maupun kehancuran. Sejalan dengan definisi tersebut, Mudassir et al. (2024) secara umum mengartikan preservasi sebagai serangkaian

upaya yang dilakukan untuk memastikan agar seluruh bahan koleksi, baik cetak maupun noncetak di perpustakaan dapat bertahan lama dan tidak mudah rusak.

Adapun konteks dan tujuan preservasi menurut Harvey & Mahard (2020) meliputi empat hal, yakni:

1. Pelestarian merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki nilai universal bagi pelestarian budaya dunia.
2. Pelestarian harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna agar koleksi yang dilestarikan tetap relevan dan dapat dimanfaatkan secara optimal.
3. Keaslian setiap objek perlu dijaga dalam setiap proses pelestarian untuk memastikan nilai historis tidak hilang.
4. Pelestarian merupakan tanggung jawab seluruh pihak bukan hanya berada di tangan lembaga pengelola, tetapi merupakan kewajiban bersama antara pencipta, pengelola, dan pengguna objek budaya tersebut.

Dari konteks dan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa preservasi tidak hanya mencakup pada menjaga fisik naskah, tetapi juga mempertahankan nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Preservasi menjadi upaya untuk memastikan warisan budaya dapat terus diakses dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, preservasi harus memperhatikan segala aspek mulai dari material, historis, dan nilai intelektual yang terkandung dalam naskah. Selain itu, ada beberapa prinsip umum dan khusus yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan preservasi.

Delapan prinsip umum pelestarian menurut Harvey & Mahard (2020):

1. Pelestarian dilakukan untuk menciptakan objek dan material yang berumur panjang agar mengurangi kebutuhan terhadap pelestarian di masa mendatang.
2. Perlu adanya kolaborasi untuk memastikan proses pelestarian.

3. Perlu adanya advokasi untuk memastikan proses pelestarian.
4. Lebih baik melakukan preservasi sekarang daripada tidak melakukan apa-apa.
5. Pelestarian memerlukan perawatan yang aktif dan terkelola.
6. Memahami struktur material dan jenis kerusakannya untuk menentukan tindakan pelestarian yang harus diambil.
7. Mampu membedakan dengan jelas antara objek (wadah) dan informasi yang dibawa (konten)
8. Lebih disarankan melakukan tindakan pelestarian yang mencakup materi dalam jumlah besar daripada hanya fokus pada satu objek saja.

Secara khusus, tindakan yang harus dilakukan oleh staff dalam melakukan preservasi (pelestarian) mengacu pada sembilan prinsip utama, menurut Harvey & Mahard (2020) dalam bukunya *The Preservation Management Handbook*. Prinsip tersebut menjadi kerangka kerja yang harus diikuti oleh pustakawan atau petugas pelestarian dalam melaksanakan kegiatan preservasi, meliputi:

1. Penilaian terhadap kondisi objek perlu dilakukan dan sangat diperlukan.
2. Keaslian objek harus tetap dijaga dan dipertahankan.
3. Sebaiknya dibuat beberapa salinan dari objek asli sebagai cadangan.
4. Pelestarian dilakukan seminimal mungkin, cukup untuk menstabilkan dan menjaga keberlanjutan objek.
5. Setiap tindakan pelestarian harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian petugas yang melaksanakannya.
6. Seluruh kegiatan pelestarian harus berorientasi pada hasil dengan kualitas terbaik.
7. Tindakan pelestarian tidak boleh menimbulkan risiko atau kerusakan pada objek.
8. Proses dan tindakan pelestarian wajib didokumentasikan.
9. Tindakan pelestarian harus mematuhi pertimbangan etis.

2.2.1.1. Jenis Preservasi

Dalam melaksanakan kegiatan pelestarian harus didasarkan pada kebijakan yang memuat tujuan serta langkah-langkah pelaksanaan preservasi (Nugraha & Laugu, 2021). Kebijakan ini berfungsi sebagai pedoman agar setiap kegiatan pelestarian dilakukan secara terarah, dan sesuai dengan kebutuhan koleksi yang dilestarikan. Annisa et al. (2024) menyebutkan dalam kegiatan pelestarian, terdapat kegiatan pemeliharaan dan perawatan. Pemeliharaan dan perawatan merupakan dua hal yang berbeda. Pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk menjaga kondisi naskah kuno agar tetap baik dan terhindar dari kerusakan maupun kehilangan. Sedangkan perawatan adalah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki serta memulihkan naskah kuno yang telah mengalami kerusakan agar informasi yang ada di dalamnya tetap terjaga.

Menurut Suwarno (2020) pemeliharaan termasuk ke dalam bentuk upaya pelestarian yang bersifat preventif. Sedangkan perawatan termasuk ke dalam upaya pelestarian yang bersifat kuratif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hidayat (2023) yang menyebutkan bahwa kegiatan preservasi di perpustakaan ada dua jenis, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Kedua bentuk tersebut saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya.

a. Preservasi Preventif

Preservasi preventif adalah kegiatan pelestarian yang bertujuan untuk mencegah serta melindungi koleksi agar kondisi fisiknya tidak mengalami kerusakan dan informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan dengan baik (Hidayat, 2023). Pada dasarnya preservasi preventif merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menjaga keutuhan naskah kuno. Tujuannya untuk mencegah kerusakan sebelum terjadi, bukan memperbaiki ketika naskah sudah mengalami kerusakan. Seperti yang dijelaskan oleh Nugraha & Laugu (2021), upaya yang termasuk dalam kegiatan preservasi preventif meliputi berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka.

Beberapa diantaranya adalah reproduksi, menggandakan bahan pustaka melalui fotokopi, pembuatan mikrofilm, digitalisasi atau alih media, serta pembuatan duplikat untuk menjaga keberlanjutan akses terhadap naskah. Selain itu, dilakukan fumigasi untuk membasmi jamur dan serangga, serta dilakukan deasidifikasi yakni menghentikan proses keasaman pada kertas.

Selain itu, Annisa et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan pemeliharaan atau preventif bertujuan untuk meminimalisir serta mencegah terjadinya kerusakan pada naskah. Annisa et al. (2024) menyebutkan bahwa kegiatan preventif mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) Pengendalian lingkungan, dengan menjaga kondisi suhu, kelembaan, dan pencahayaan agar tetap ideal. (2) Penyimpanan dan penataan naskah (*shelving*), dilakukan dengan penyediaan ruang serta perabot penyimpanan yang sesuai standar. (3) Alih transliterasi, yakni proses pengalihan aksara dari tulisan asli seperti aksara Jawa Kuno ke huruf latin beserta terjemahan ke bahasa Indonesia agar isi naskah dapat diakses dan dipahami masyarakat.

b. Preservasi Kuratif

Preservasi kuratif adalah upaya pelestarian yang dilakukan pada naskah yang telah mengalami kerusakan, baik kerusakan ringan yang perlu segera ditangani agar tidak semakin parah, maupun kerusakan berat yang memerlukan penanganan khusus, sehingga kondisi fisik dan isi informasi di dalam naskah tetap dapat diselamatkan (Annisa et al., 2024). Cahyani & Khadijah (2023) menyebutkan bahwa perawatan merupakan bagian dari usaha pelestarian naskah yang bersifat kuratif. Preservasi kuratif dapat diartikan sebagai langkah perawatan yang dilakukan ketika naskah sudah mengalami kerusakan. Jika pada tahap preventif fokusnya adalah mencegah, maka pada tahap kuratif tujuannya adalah memperbaiki dan mempertahankan agar kerusakan tidak semakin parah. Upaya ini mencakup penanganan langsung terhadap

naskah yang sudah rapuh, sobek, berjamur, atau mengalami perubahan warna akibat faktor usia dan lingkungan.

Tindakan kuratif dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui laminasi, enkapsulasi, dan penjilidan (Nugraha & Laugu, 2021). Laminasi merupakan proses pelapisan bahan pustaka menggunakan kertas atau plastik khusus agar lebih tahan lama dan tidak mudah rusak. Enkapsulasi dilakukan dengan cara menempatkan lembaran naskah di antara dua lapisan pelindung transparan tanpa menggunakan perekat langsung, untuk mencegah kerusakan akibat faktor fisik seperti kelembapan, jamur, keasaman, atau gigitan serangga. Sementara itu, penjilidan dilakukan sebagai upaya urutan halaman tetap teratur, sekaligus menjaga keawetan buku.

Menurut Martoatmodjo (2014), terdapat tiga bentuk utama upaya perawatan yang dapat dilakukan dalam memperbaiki naskah kuno, yaitu laminasi, enkapsulasi, dan deasidifikasi. Selaras dengan hal tersebut, Cahyani & Khadijah (2023) menyebutkan bahwa fokus utama upaya kuratif adalah menjaga dan memulihkan kondisi fisik koleksi melalui berbagai mekanisme, seperti fumigasi, deasidifikasi, serta pembersihan koleksi dan ruangan secara rutin.

2.2.1.2. Preservasi Menurut Harvey & Mahard (2020)

Menurut Harvey & Mahard (2020), kegiatan preservasi terbagi menjadi dua aspek utama, yakni preservasi preventif dan preservasi reaktif. Preservasi preventif merupakan upaya pencegahan sebelum terjadinya kerusakan terhadap koleksi. Sedangkan, preservasi reaktif atau kuratif merupakan reaksi terhadap koleksi yang sudah mengalami kerusakan sehingga membutuhkan perbaikan atau restorasi. Istilah “reaktif” diartikan sama dengan kuratif yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan reaksi terhadap kerusakan yang sudah terjadi dan perlu segera ditangani. Dalam konteks ini, dapat dimaknai bahwa istilah kuratif dan reaktif sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama berfokus pada penanganan kerusakan koleksi yang telah terjadi.

Tindakan preservasi preventif menurut Harvey & Mahard (2020) memiliki tujuan untuk mencegah, menunda, atau meminimalisir kerusakan yang terjadi, meliputi:

1. Mengidentifikasi bahan koleksi dibuat dan bagaimana informasi di dalamnya tercatat.
2. Meningkatkan sistem penyimpanan dan penempatan koleksi.
3. Mengelola kondisi lingkungan sekitar koleksi, termasuk suhu, kelembapan, pencahayaan, debu, serta potensi gangguan dari hewan dan serangga.
4. Memberikan edukasi kepada staf dan pengguna mengenai cara yang tepat dalam menangani, menampilkan, serta memanfaatkan koleksi.
5. Menyiapkan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi kemungkinan bencana yang dapat mengancam koleksi.

Sedangkan perawatan reaktif menurut Harvey & Mahard (2020) biasanya dilakukan sebagai reaksi terhadap kerusakan, meliputi:

1. Melakukan perbaikan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan, sebaiknya saat kerusakan pertama kali ditemukan.
2. Untuk jenis bahan tertentu, lakukan perawatan sesuai dengan standar konservasi yang berlaku secara menyeluruh.
3. Membuat salinan faksimili dari materi yang sudah tidak memungkinkan untuk digunakan atau dipamerkan dalam bentuk aslinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa Harvey & Mahard (2020) mengutamakan pentingnya keseimbangan antara pencegahan dan penanganan dalam kegiatan preservasi.

Tabel 2. 1 Standar Ideal Suhu dan Pencahayaan
Sumber: The Preservation Management Handbook, Harvey & Mahard (2020)

Suhu, Kelembapan, Pencahayaan ideal terhadap koleksi menurut Teori Harvey & Mahard (2020)	
Suhu 24 jam	1) Ruang Publik 20°C-22°C 2) <i>Storage</i> 14°C-18°C
Kelembapan	Kelembapan 50%-55%
Pencahayaan dibagi menjadi tiga:	1) Koleksi Sensitif Koleksi yang mengandung tekstil, cat air, foto, dan kertas

	• Maks 50 lux (5 footcandle)
	2) Koleksi Kurang Sensitif Lukisan minyak, kayu, dan kulit • Maks 150 lux (15 footcandle)
	3) Koleksi Tidak Sensitif Logam, keramik, batu dan kaca • Maks 300 lux (30 footcandle)

2.2.2 Naskah Kuno

Naskah kuno merupakan dokumen tertulis di masa lalu yang berfungsi sebagai media penyimpanan pengetahuan, nilai budaya, dan sejarah suatu masyarakat (Rahmawati & Wahdah, 2024). Naskah-naskah ini sering kali ditulis tangan diatas media non-modern seperti lontar, daluwang, batu, bahkan kulit binatang (Zakiyyah et al., 2022). Menurut pernyataan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, bahwasanya dokumen yang dikategorikan sebagai naskah kuno adalah karya tulis yang belum dicetak dan telah berusia lebih dari 50 tahun serta memiliki nilai sejarah dan budaya.

Karakteristik naskah kuno dipengaruhi oleh isi teks dan media penulisannya. Dari sisi tekstual, biasanya naskah kuno ditulis dengan aksara Arab-Melayu, pegon, atau arab gudul, dan aksara non latin lainnya (Aulia & Nurizzati, 2020). Dari segi penulisan, naskah kuno memiliki media yang beragam seperti daluwang, lontar, kertas eropa, bambu dan rotan.

Daluwang adalah kertas tradisional dari kulit kayu (kulit pohon mulberry) yang ditumbuk hingga menjadi lembar tipis dan kemudian dikeringkan. Daluwang memiliki sejarah panjang dalam tradisi tulis Nusantara dan menjadi salah satu media penting dalam pembuatan naskah kuno. Daluang sudah digunakan sebagai bahan pembuatan naskah kuno di Nusantara sejak abad ke-16 (Masriani & Harahap, 2025). Di berbagai daerah Indonesia, masyarakat mengenal beragam media tulis tradisional seperti daun lontar, kulit kayu, dan pelepah kelapa, namun daluwang menempati posisi istimewa karena kualitas dan daya tahannya (Lestari,

2019). Material ini memiliki tekstur yang khas, berserat, dan cukup kuat namun rentan terhadap kelembapan tinggi yang dapat menyebabkan jamur. Kertas daluwang banyak digunakan untuk menulis kitab-kitab keagamaan seperti Al-Qur'an, karya sastra, dan seni tradisional seperti wayang beber yang dilukis di atas gulungan daluwang (Lestari, 2019).

Selain daluwang, bahan lain yang banyak digunakan sebagai media penulisan naskah kuno adalah lontar. Penyebutan lontar berasal dari *rontal* yakni "*daun tal*" karena bahan dasarnya berasal dari pohon tal atau siwalan (*Borassus flabellifer*), sejenis pohon palma yang tumbuh subur di wilayah Asia Selatan hingga Asia Tenggara (Nurwansah, 2019). Purnami (2019) menyebutkan bahwa pohon ini memiliki beragam penyebutan di berbagai daerah, seperti *ental* di Bali, *siwalan* di Jawa, *taal* di Madura, *lontara* di Toraja, *lontoir* di Ambon, *manggita/manggitu* di Sumba, dan *tua* di Timor. Sebelum digunakan sebagai media tulis, daun lontar melalui proses tradisional yang cukup panjang, dimulai dari pemotongan daun sesuai ukuran, perebusan dengan ramuan alami, pengeringan, penjepitan, hingga pemberian garis-garis halus (*spat*) sebagai panduan penulisan (Purnami, 2019).

Selain menggunakan bahan alami seperti daluwang dan lontar, media penulisan naskah kuno di Nusantara juga mengalami perkembangan seiring dengan masuknya pengaruh Islam dan kedatangan bangsa Eropa. Saat itu, penggunaan alas tulis mulai beralih pada jenis kertas, terutama kertas Eropa yang memiliki karakteristik khas seperti adanya *watermark* (tanda air), serta garis-garis tebal dan tipis yang menjadi ciri pembuatannya (Permana & Mardani, 2017). Menurut Behrend (1998) mayoritas naskah-naskah kuno Nusantara yang ditemukan pada periode Islam hingga kolonial menggunakan kertas Eropa sebagai media tulis utama. Ciri khas kertas ini tidak hanya terletak pada tanda airnya, tetapi juga pada kualitas seratnya yang halus dan daya tahannya yang cukup baik terhadap usia. Kehadiran kertas Eropa menunjukkan adanya perubahan besar dalam tradisi penulisan Nusantara, dari yang semula menggunakan bahan alami lokal menjadi

bahan yang diimpor, seiring meningkatnya interaksi budaya dan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing.

2.2.3 Peraturan Preservasi Naskah Kuno

Menurut peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024, pelestarian naskah kuno diawali dengan kegiatan pendataan. Pendataan naskah kuno meliputi pengumpulan data kerusakan, identifikasi jenis dan tingkat kerusakan, verifikasi data, serta penetapan tindakan penanganan yang tepat. Proses pendataan dilakukan dengan cara memeriksa kondisi fisik naskah dan lingkungan penyimpanannya, termasuk jenis kerusakan, tingkat keasaman, suhu, kelembapan, pencahayaan, kebersihan ruang, serta kondisi wadah penyimpanan. Seluruh hasil pendataan dan identifikasi kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratan data sebagai dasar dalam menentukan langkah pelestarian selanjutnya.

Salah satu aspek penting dalam kegiatan preservasi naskah kuno ialah penyimpanan karena berpengaruh terhadap kondisi fisik dan keawetan informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut ketentuan Perpustakaan Nasional RI dalam Pedoman Sarana Penyimpanan Bahan Perpustakaan, naskah atau dokumen yang tidak terjilid idealnya disimpan menggunakan wadah khusus yang terbuat dari bahan bebas asam, lignin, dan buffer, seperti file folder, mengingat kertas pada naskah kuno umumnya mudah rapuh. Penyimpanan dilakukan dengan cara membentangkan lembaran naskah agar tidak terlipat atau tertekan, sehingga risiko sobek dan patah dapat diminimalkan. Dalam satu folder, jumlah lembaran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kerapuhan kertas, di mana naskah yang sangat rapuh memerlukan jumlah lembar yang lebih sedikit agar tidak saling menekan (Purwani & Susilorini, 2014). Penempatan naskah kuno dari sisi penyimpanan dilakukan dengan mengelompokkan menurut jenis atau unsur bahan yang dikandungnya dan tetap memperhatikan aspek pelestariannya. Dalam proses penyimpanan dan penempatan naskah perlu memastikan koleksi terlindung dari potensi

kerusakan, sehingga harus memenuhi persyaratan teknis terkait pengaturan suhu, kelembapan, dan pencahayaan ruang penyimpanan.

Alih media sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pelestarian Naskah Kuno Pasal 4 ayat 1 meliputi: 1) pendokumentasian dan pencatatan informasi naskah kuno yang akan dialih mediakan; 2) pemindaian atau pemotretan naskah kuno menggunakan perangkat yang sesuai dengan standar menjadi bentuk digital; 3) penyuntingan hasil alih media digital; 4) penyimpanan hasil alih media digital dalam media penyimpanan; dan 5) pembuatan empat salinan digital. Oleh karena itu, alih media dilakukan melalui proses digitalisasi sebagai bagian dari pelestarian.

Bahrudin (2018) menjelaskan bahwa digitalisasi naskah kuno dilakukan menggunakan kamera beresolusi tinggi yang terhubung dengan komputer dan perangkat lunak pengolah gambar agar hasilnya tetap jelas saat diperbesar. Hasil digitalisasi umumnya disimpan dalam format TIFF karena kualitasnya yang tinggi, sedangkan format JPEG digunakan untuk publikasi karena ukuran filenya lebih kecil. Setelah dilakukan proses pengambilan gambar, proses digitalisasi disertai juga dengan pendeskripsian fisik naskah.

2.2.4 Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah institusi yang menyediakan layanan bagi seluruh lapisan masyarakat dengan cara menghadirkan berbagai sumber bacaan dan materi pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah. Perpustakaan umum, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 43 Tahun 2007, merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang menyediakan koleksi sesuai dengan kebutuhan dan budaya setempat, serta terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau pendidikan.

Menurut Amanda (2023) perpustakaan adalah sarana yang paling tepat bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan sebagai *leading sector* dalam penguatan literasi berperan

penting dalam mendorong peningkatan literasi, inovasi, dan kreativitas masyarakat guna membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berkarakter. Perpustakaan umum, sebagai garda terdepan dalam proses *transfer knowledge* yang paling dekat dengan masyarakat, memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan budaya literasi (R. I. P. Nasional, 2022).

Perpustakaan umum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat yang berkelanjutan (Putra & Komara, 2022). Dalam konteks ini, pelestarian budaya diwujudkan melalui upaya menjaga berbagai koleksi yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, salah satunya adalah naskah kuno. Naskah kuno sebagai sumber pengetahuan masa lampau memerlukan perlakuan khusus agar tetap terjaga dari kerusakan fisik maupun kehilangan informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan umum untuk terus berinovasi dalam menyediakan layanan yang relevan dan menarik bagi pemustaka (Rohmaniyah & Sari, 2024).

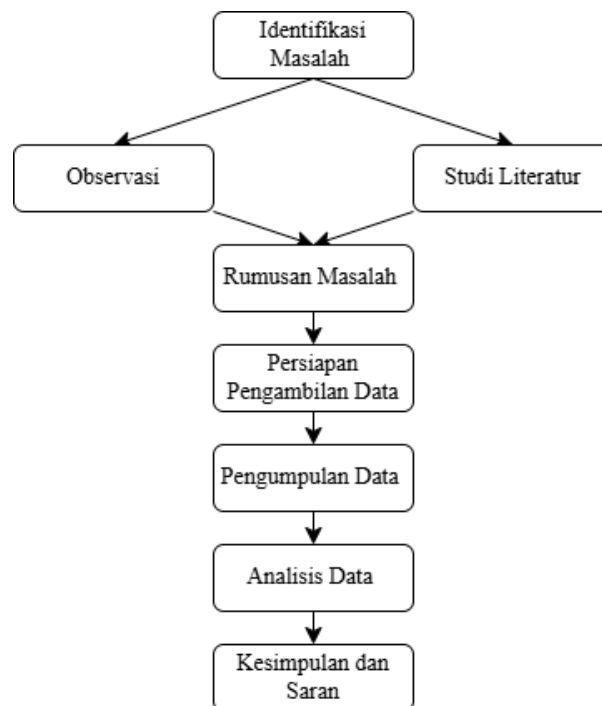
Keterkaitan perpustakaan umum dengan preservasi naskah kuno tercermin dari tugas perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya sekaligus menjamin akses informasi secara berkelanjutan. Melalui kegiatan preservasi, perpustakaan berupaya menjaga kondisi fisik naskah serta mempertahankan kandungan informasi yang ada di dalamnya. Dalam melestarikan warisan budaya berupa naskah kuno, perpustakaan berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara pemilik naskah kuno dengan berbagai pihak seperti akademisi, peneliti, maupun lembaga pemerintah (Sumarno & Sayekti, 2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam kegiatan preservasi naskah kuno berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif digunakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni suatu kondisi nyata dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi dan interpretasi terhadap kegiatan preservasi naskah kuno yang berlangsung secara alami, agar hasil yang didapatkan dari narasumber dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis kegiatan preservasi naskah kuno. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang disusun agar prosesnya terarah, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan, seperti diagram dibawah ini:



Gambar 3. 1 Alur Diagram Penelitian
(Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025)

1. Identifikasi Masalah

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan preservasi koleksi di perpustakaan. Peneliti melakukan pengamatan awal untuk menemukan permasalahan, seperti koleksi naskah kuno yang dimiliki, kondisi fisik naskah kuno, serta apakah ada upaya preservasi yang dilakukan.

2. Observasi dan Studi Literatur

Observasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kegiatan preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur dengan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik preservasi. Studi literatur ini digunakan untuk mendukung penelitian, baik sebagai dasar teori maupun sebagai pembanding dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

3. Rumusan Masalah

Setelah menemukan identifikasi masalah, peneliti merumuskan permasalahan untuk dijadikan sebagai pedoman mendalami data dan informasi yang ada di lapangan. Perumusan masalah ini juga membantu peneliti menentukan batasan penelitian agar pembahasan tidak melebar dan tetap relevan dengan topik yang dikaji, yaitu kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang.

4. Persiapan Pengambilan Data

Persiapan pengambilan data dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai hal yang diperlukan agar proses pengumpulan data berjalan lancar dan terarah. Persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan daftar pertanyaan wawancara serta penentuan informan yang akan menjadi sumber data. Penyusunan pertanyaan wawancara penting dilakukan sebagai panduan

dalam proses wawancara, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan preservasi, serta dokumentasi terhadap kondisi koleksi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, yaitu berupa deskripsi mendalam tentang praktik preservasi yang dilakukan serta kendala yang dihadapi.

6. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan indikator preservasi preventif dan kuratif, kemudian dibandingkan dengan teori Harvey & Mahard (2020).

7. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran merupakan tahap terakhir dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil temuan yang diperoleh dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan. Setelah itu, peneliti memberikan saran yang bersifat membangun, baik untuk lembaga yang menjadi objek penelitian maupun untuk penelitian selanjutnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang yang berlokasi di Jl. Besar Ijen No.30A, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119. Alasan penulis memilih tempat tersebut karena Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang memiliki enam koleksi naskah kuno dan telah dilakukan kegiatan preservasi. Penelitian ini dilaksanakan sejak September 2025 hingga Mei 2026.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Peneliti memilih subjek tersebut karena Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang memiliki enam koleksi naskah kuno dan telah dilakukan kegiatan preservasi. Sedangkan objek penelitian ini ialah kegiatan preservasi naskah kuno yang berjenis daluwang, lontar, dan kertas Eropa.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan komponen penting yang menentukan kualitas dan akurasi hasil penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data yang valid memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, sehingga sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli, yaitu informan (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kondisi naskah kuno dan kegiatan preservasi yang dilakukan, serta dokumentasi kondisi fisik naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Adapun informan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung yang dilakukan peneliti, yang terdiri dari dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Informan Wawancara

No.	Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Informan 1	Pustakawan Terampil	Informan Utama
2.	Informan 2	Pustakawan Muda	Informan Utama
3.	Informan 3	Filolog	Informan Pendukung

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti dokumen, literatur, dan referensi (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan preservasi serta literatur ilmiah berupa buku dan jurnal lainnya tentang preservasi naskah kuno yang mendukung data dalam penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data agar hasilnya lebih akurat dan konsisten. Instrumen penelitian juga dapat digunakan untuk mengukur objek atau untuk mengumpulkan data. Bentuk dari instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan atau pernyataan yang akan disebarakan kepada responden penelitian. Instrumen pada penelitian ini berfokus pada analisis kegiatan preservasi naskah kuno, yang menekankan pada dua komponen utama yakni preservasi preventif dan preservasi kuratif menurut Harvey & Mahard (2020). Berikut poin-poin pertanyaan yang akan digunakan peneliti dalam pengambilan data:

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

Teori	Indikator	Pertanyaan
Preservasi Harvey & Mahard (2020)	Preservasi Preventif:	
	Identifikasi bahan koleksi	1. Apa jenis naskah dan bahan dari naskah kuno yang disimpan? 2. Bagaimana proses pencatatan dan pendataan naskah kuno dilakukan? 3. Bagaimana kondisi fisik koleksi naskah kuno saat ini?
	Penyimpanan dan penataan koleksi	4. Bagaimana sistem penyimpanan naskah kuno yang diterapkan? 5. Apakah terdapat kebijakan khusus mengenai tata cara penyimpanan dan penataan naskah kuno? 6. Bagaimana model penyimpanan dan penempatan koleksi naskah kuno?
	Kondisi lingkungan	7. Bagaimana pengendalian faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebersihan ruang koleksi? 8. Bagaimana upaya dalam mencegah dan menangani gangguan biologis seperti hewan dan serangga?
	Pelatihan staf	9. Bagaimana tingkat kemampuan pustakawan dalam menangani preservasi naskah kuno? 10. Bagaimana upaya pustakawan dalam pemanfaatan naskah kuno oleh pengguna?
	Penindakan bencana	11. Bagaimana prosedur keamanan koleksi naskah kuno? 12. Apakah perpustakaan memiliki prosedur darurat jika terjadi bencana? 13. Bagaimana sistem keamanan koleksi naskah kuno diatur?
	Perawatan Reaktif:	
	Melakukan perbaikan koleksi rusak sejak pertama ditemukan	1. Apa langkah yang dilakukan ketika pustakawan menemukan naskah yang mengalami kerusakan? 2. Bagaimana proses perbaikan naskah kuno?
	Melakukan perawatan sesuai standar konservasi	3. Apakah perawatan dilakukan dengan mengikuti standar tertentu? 4. Bagaimana pustakawan menentukan langkah preservasi

		yang tepat terhadap masing-masing naskah kuno?
	Membuat salinan	5. Bagaimana kegiatan alih media naskah kuno dilakukan? 6. Bagaimana kegiatan alih aksara naskah kuno dilakukan? 7. Bagaimana kegiatan alih bahasa naskah kuno dilakukan? 8. Bagaimana pengguna dapat mengakses hasil alih aksara, alih bahasa dan alih media yang telah dilakukan?

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik pengumpulan data, meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana proses preservasi dilakukan, mulai dari penanganan fisik naskah, penyimpanan, hingga perawatan rutin yang dilakukan oleh petugas. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi membantu peneliti menilai sejauh mana penerapan teori preservasi preventif dan kuratif di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi rinci. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan preservasi naskah kuno, seperti pustakawan, petugas preservasi, dan kepala bidang preservasi. Wawancara

ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai kebijakan, prosedur, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan preservasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip yang relevan dengan subjek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendukung data observasi dan wawancara dengan bukti empiris yang ada. Data dokumentasi meliputi foto kegiatan preservasi, daftar inventaris koleksi naskah kuno serta laporan kegiatan pelestarian yang telah dilakukan oleh pihak perpustakaan.

3.7 Analisis Data

Penjelasan menurut Miles dan Huberman ada beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga teknik utama yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen atau bisa disebut triangulasi jika data dikumpulkan melalui ketiga teknik tersebut. Pada proses pengambilan data, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Wawancara melibatkan interaksi dengan narasumber untuk mendapatkan informasi rinci terkait kegiatan preservasi. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen untuk memperkuat data penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data yakni di mana peneliti menyaring, mengorganisir, dan meringkas data yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan analisis pada informasi yang paling relevan. Pada proses reduksi data, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari data observasi, wawancara, dan studi dokumen, seperti penerapan teori preservasi preventif dan kuratif, kondisi fisik naskah kuno serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan preservasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi, tabel, grafik, matriks dan hubungan antar kategori. Pada penelitian kualitatif penyajian data biasanya berupa teks narasi yang terstruktur. Data disajikan dalam bentuk teks narasi tentang kegiatan preservasi naskah kuno, disertai dengan penyajian tabel, kutipan hasil wawancara, maupun dokumentasi foto untuk memperkuat hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis dan kemudian merumuskan hasil penelitian. Kesimpulan ini mencakup sejauh mana kegiatan preservasi yang dilakukan sesuai dengan standar yang ada, serta faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan praktik preservasi di lingkungan perpustakaan daerah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan analisis mengenai kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pustakawan dan filolog terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori preservasi yang dikemukakan oleh Harvey & Mahard (2020), pada dua aspek utama yaitu preservasi preventif dan preservasi reaktif.

4.1.1 Gambaran Umum Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang

Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang merupakan perangkat daerah yang bertugas menyelenggarakan layanan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Berlokasi Jl. Besar Ijen No. 30A, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Lembaga ini menjadi sarana bagi masyarakat Kota Malang dalam memperoleh informasi, serta sumber belajar yang dapat dimanfaatkan. Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang memiliki visi yaitu “Terwujudnya pelayanan Perpustakaan terdepan dalam pembelajaran Non Formal serta menjadikan Arsip sebagai keutuhan informasi” serta misi “Meningkatkan minat baca dan mengembangkan koleksi bahan pustaka serta memberdayakan arsip sebagai alat bukti yang sah”.

Sejalan dengan visi dan misi tersebut, sebagai lembaga yang bergerak dalam pengelolaan informasi dan pelestarian pengetahuan, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang menyelenggarakan program pelestarian koleksi nasional dan naskah kuno. Salah satu fokus kegiatannya adalah pengembangan pengolahan serta alih media naskah kuno milik masyarakat, agar koleksi tersebut dapat dilestarikan sekaligus dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, perpustakaan juga melakukan berbagai upaya preservasi untuk menjaga kondisi fisik naskah kuno agar tidak semakin rusak, sekaligus mempertahankan

kandungan informasi yang ada di dalamnya. Upaya ini menunjukkan bahwa preservasi naskah kuno menjadi bagian penting dalam tugas dan fungsi Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang terhadap koleksi yang dimilikinya.

4.1.2 Kegiatan Preservasi Naskah Kuno

4.1.2.1 Preservasi Preventif

Preservasi preventif merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga kondisi fisik serta kandungan informasi naskah kuno. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Harvey & Mahard (2020), preservasi preventif mencakup beberapa tahapan, yaitu identifikasi bahan koleksi, penyimpanan dan penataan koleksi, kondisi lingkungan, pelatihan staf, dan penindakan bencana.

1. Identifikasi Bahan Koleksi

Langkah awal dalam kegiatan preservasi preventif adalah mengidentifikasi bahan koleksi dibuat dan bagaimana informasi didalamnya tercatat. Proses ini dilakukan untuk memastikan apakah naskah benar-benar termasuk dalam kategori naskah kuno serta untuk mengenali karakteristik fisik dan material dari naskah. Dalam pelaksanaannya, tahap identifikasi naskah kuno diawali dengan penerimaan informasi awal mengenai koleksi, sampai bisa disimpan di lemari *display*.

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Perpustakaan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah saat ini menyimpan sebanyak enam koleksi naskah kuno yang merupakan milik Pemerintah Kota Malang. Dari enam koleksi tersebut, empat naskah telah terdaftar dan bersertifikat di Perpustakaan Nasional RI yaitu naskah Babad Mambangul Ngulum, Serat Yusuf, Primbon, dan Ala-Ayuning Tanggal, sementara dua naskah lainnya yaitu naskah Usadha dan Nahwu masih dalam proses pendaftaran.

“Ada enam koleksi naskah kuno yang disimpan namun bukan milik perpustakaan kota malang namun milik Pemerintah Kota Malang. Yang bersertifikat dan terdaftar di Perpustakaan Nasional ada empat koleksi naskah kuno, yang dua masih dalam proses. Yang terdaftar itu koleksi

Babad Mambangul Ngulum, Serat Yusuf, Primbon, dan Ala-Ayuning Tanggal.” (L,Wawancara 19 Januari 2026).

Jenis bahan naskah kuno yang disimpan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang ada tiga jenis bahan yaitu lontar, daluwang, dan kertas Eropa. Naskah berbahan lontar meliputi Ala-Ayuning Tanggal, Usadha, dan Serat Yusuf. Naskah berbahan daluwang berupa Primbon, sedangkan naskah berbahan kertas Eropa meliputi Babad Mambangul Ngulum dan Nahwu. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan L.

“Jadi, kalau sesuai dengan kriteria naskah kuno yang dimiliki Pemerintah Kota Malang berbahan lontar, yang kedua daluwang, yang ketiga kertas eropa. Koleksi yang berbahan lontar yaitu Ala-Ayuning Tanggal, Usadha dan Serat Yusuf. Kemudian primbon dari daluwang. Kalau yang berbahan kertas itu Babad Mambangul Ngulum dan Nahwu.” (L,Wawancara 19 Januari 2026).



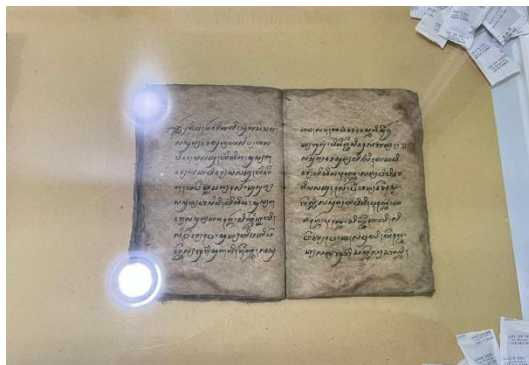
Gambar 4. 1 Naskah Serat Yusuf
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. 2 Naskah Babad Mambangul Ngulum
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. 3 Naskah Ala-Ayuning Tanggal
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. 4 Naskah Primbon
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. 5 Naskah Nahwu
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. 6 Naskah Usadha Tiwang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, koleksi naskah kuno yang dimiliki Pemerintah Kota Malang menunjukkan adanya keberagaman jenis bahan naskah yang memerlukan pendekatan preservasi yang berbeda. Perbedaan karakteristik bahan seperti lontar, daluwang, dan kertas Eropa menyebabkan setiap naskah memiliki tingkat kerentanan yang berbeda terhadap faktor kerusakan. Oleh karena itu, mengidentifikasi jenis bahan menjadi aspek utama yang penting dalam menentukan metode perawatan dan pelestarian yang tepat.

Naskah kuno yang disimpan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu pembelian dan hibah. Naskah yang diakuisisi lebih difokuskan pada koleksi milik warga atau kolektor di wilayah Kota Malang karena pembelian naskah kuno dilaksanakan menggunakan anggaran APBD Kota Malang dengan mengikuti alur dan ketentuan yang ditetapkan. Selain itu, naskah kuno juga diperoleh melalui hibah dari budayawan dan masyarakat, yang meskipun kondisi fisiknya beragam, tetap diterima sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya.

“Naskah didapatkan dari 2 cara, yang pertama akuisisi atau pengadaan yang tentu saja pengadaan itu biaya dari APBD Kota Malang dengan alur yang sudah kami sesuaikan dengan ketentuan Perpustakaan Nasional RI. Dan semua naskah yang diakuisisi itu milik warga malang, seperti kolektor karena kita tidak berani diluar kota Malang karena semua biaya dari Kota Malang. Dan tidak semua kolektor mau melihat kondisi anggaran kita. Kecuali, mungkin nanti ada ketentuan baru. Kemudian didapatkan juga dari hibah atau pemberian dari budayawan di Malang.” (L,Wawancara 19 Januari 2026).

Sebelum dilakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap naskah kuno, perlu dilakukan identifikasi sebagai langkah awal untuk mengetahui karakteristik, kondisi, serta tingkat kerentanan koleksi sehingga dapat ditentukan bentuk penanganan yang sesuai. Proses identifikasi naskah kuno dilakukan dengan melibatkan filolog yang memiliki kompetensi dalam membaca dan menafsirkan isi naskah. Hal ini karena pustakawan belum memiliki kemampuan dalam membaca aksara dan bahasa naskah

kuno, sehingga diperlukan bantuan filolog untuk memahami isi naskah kuno. Identifikasi naskah diawali dengan penanganan awal oleh pihak perpustakaan, termasuk alih media yang kemudian digunakan oleh filolog untuk membaca, mengartikan, serta mengidentifikasi isi naskah. Selanjutnya, filolog menyusun metadata yang mencakup informasi penting seperti judul, isi, dan tahun naskah, yang kemudian diinput ke dalam database oleh pustakawan.

“Kalau pencatatan yang dilakukan itu sudah satu paket dengan filolog, jadi filolog yang sudah mengolah data. Jadi, pihak perpustakaan tinggal memasukkan dalam database. Jadi, filolog yang akan membuat metadata nya. Karena pihak perpustakaan kan tidak bisa membaca naskah nya, jadi meminta bantuan filolog untuk membaca, mengartikan, dan sekaligus membuat metadata nya. Pertama yang dilakukan itu kami melakukan penanganan, setelah itu baru metadatanya kami dapat dari filolog. Karena kan filolog juga membutuhkan alih media dulu dari kami, agar bisa membaca naskah nya. Terkait, isinya, judulnya apa, tahun, itu sudah kami kasih dengan memberikan informasi alih media.” (L,Wawancara 19 Januari 2026).

No.	Judul	Media	Aksara	Bahasa	Tahun Pendaftaran	Nilai Mutu	No. Sertifikat/No. Register	ID Naskah Kuno	Kepemilikan	Tahap Pelestarian			
										Pendaftaran	Alih Media	Alih Aksara	Alih Bahasa
1	Serat Yusuf	Lontar	Jawa	Jawa	2023		1817/1/JP.03/18.2023	NNN-202300961050	Disposipda	2023	2023	2024	2024
2	Rahet Mambangul Ngilom	Kertas Eropa	Jawa	Jawa	2023		1817/1/JP.03/18.2023	NNN-202302080349	Disposipda	2023	2023	2024	2024
3	Nahwuz	Daluwang	Arab, Pegon, Arab + Jawa	Jawa	2024		111/MLG/1996 JP.03/703/2024	NNA-202406230474	Ordo Karmel	2024	2024		
4	BABAD	Kertas Eropa	Jawa	Jawa	2024			NNN-202500961240	Ordo Karmel	2025	2025	2024	
5	USADINA	Lontar	Jawa	Jawa	2024		106/MLG/1996	NNN-202500961395	Ordo Karmel	2025	2025	2024	
6	NAHWU (Tata Bahasa Arab)	Daluwang	Arab + Jawa	Arab + Jawa	2024		104/MLG/1996	NNN-202506240134	Ordo Karmel	2025	2025	2024	
7	Bayu Rang Pukuh (Mentri Kawentat)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		106/MLG/1996	NNN-202507081338	Ordo Karmel	2025	2025	2024	
8	Pengasam apaman (Prona)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		101/MLG/1996	NNN-202507081337	Ordo Karmel	2025	2025	2024	
9	Serat Yusuf (Tembang Macapat)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		92/MLG/1996		Ordo Karmel				
10	Serat Yusuf (Puisi Tembang Macapat)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		93/MLG/1996		Ordo Karmel				
11	Serat Yusuf (Puisi Tembang)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		95/MLG/1996		Ordo Karmel				
12	Serat Yusuf (Puisi Tembang Macapat)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		96/MLG/1996		Ordo Karmel				
13	Prembuin buku-buku hari dan bulan	Lontar	Jawa	Jawa	2024		97/MLG/1996		Ordo Karmel				
14	Damanulan (Puisi Tembang macapat)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		98/MLG/1996		Ordo Karmel				
15	Serat Yusuf (Puisi Tembang Macapat)	Lontar	Jawa	Jawa + Aksara Melayu +	2024		95/MLG/1996		Ordo Karmel				
16	Prembuin Pawukon (Puisi Tembang)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		100/MLG/1996		Ordo Karmel				
17	Pi Gunan	Kertas Eropa	Arab + Pegon	Arab + Jawa	2024		103/MLG/1996		Ordo Karmel				
18	Kumpulan Khutbah dan Dosa	Daluwang	Arab + Pegon	Arab + Jawa	2024		107/MLG/1996		Ordo Karmel				
19	Serat Yusuf (Tembang Macapat)	Lontar	Jawa	Jawa	2024		94/MLG/1996		Ordo Karmel				
20	Ala-Rangin Tanggal, dll	Lontar	Bali	Jawa Kuno-Bali	2024		JP.03/706/2024 NRO03/CIOP/2020DA JP.03/706/2024 NRO04/CIOP/2020DA	NNN-202411200064	Disposipda	2024	2024	2025	2025
21	Prembuin	Daluwang	Aksara Jawa, tipe Pencil atau jaman Madura	Bahasa Jawa, dengan jaman Madura	2024			NNA-202411200063	Disposipda	2024	2024	2025	2025

Gambar 4. 7 Pendataan Oleh Pustakawan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Proses pendataan oleh pustakawan dilakukan dengan mengacu pada hasil verifikasi naskah yang telah dilakukan oleh filolog. Sehingga data yang diinput mencakup informasi yang lengkap, berisi Judul, Bahan, Aksara, Bahasa, Tahun Pendaftaran, Nilai Mutu, No.Serifikat/No.Register, ID Naskah, Kepemilikan, hingga Tahap Pelestarian. Proses

pendataan tersebut penting dilakukan bukan hanya untuk memudahkan penelusuran informasi, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana kekayaan manuskrip yang dimiliki suatu daerah (Rizkyantha et al., 2025).

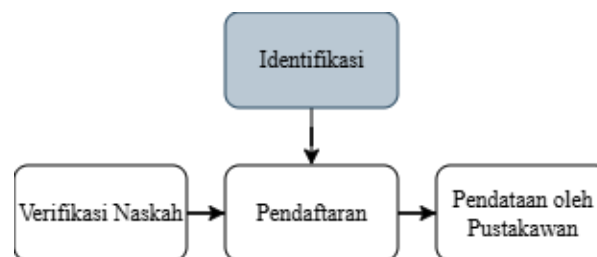
Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pendataan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan telah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024, yang menyatakan bahwa pelestarian naskah kuno diawali dengan kegiatan pendataan. Melalui data yang diperoleh dari hasil verifikasi dan pendaftaran, pustakawan telah menghimpun berbagai informasi seperti identitas naskah, nilai mutu, hingga tahap pelestarian yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan ketentuan bahwa pendataan harus mencakup identifikasi dan kondisi fisik naskah agar menjadi dasar dalam menentukan tindakan preservasi yang sesuai.

Dalam pelaksanaan identifikasi oleh filolog, dilakukan secara bertahap. Tahap awal dilakukan melalui pengamatan awal berdasarkan hasil alih media untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik bahan dan bentuknya, kemudian dilanjutkan dengan verifikasi secara langsung dengan melihat fisik naskah untuk memastikan keaslian dan memastikan apakah objek tersebut benar merupakan naskah kuno. Setelah proses verifikasi selesai, barulah dibuat laporan resmi mengenai hasil identifikasi.

“Untuk mengidentifikasi bahan nya itu, kita melihat bahannya dulu, pertama kali kita melihat dari foto nya. Proses selanjutnya, untuk melakukan verifikasi, kita datang melihat secara langsung naskah kuno tersebut, baru kita bisa melaporkan dan membuat laporan tentang hasil verifikasi bahwa itu naskah kuno atau bukan. Sebenarnya kalau untuk identifikasi naskah kuno itu bisa kita lihat lewat bentuk bahan, dan lain sebagainya.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Identifikasi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam kegiatan preservasi preventif naskah kuno, karena menjadi dasar dalam menentukan status, nilai, serta langkah penanganan yang tepat terhadap naskah. Berdasarkan hasil penelitian, proses identifikasi dilakukan melalui dua tahapan yaitu verifikasi dan pendaftaran. Pada dua tahapan ini dilakukan dengan melibatkan filolog sebagai tenaga ahli. Peran filolog

sangat penting karena bisa membantu dalam merestorasi isi naskah, mendeskripsikan, serta membandingkan naskah yang memiliki judul yang sama (Haris et al., 2025). Filolog yang bekerjasama dengan perpustakaan berperan dalam membaca, menafsirkan isi naskah, melakukan verifikasi agar mengetahui keaslian sebuah naskah, serta menyusun metadata yang nantinya diberikan ke pihak perpustakaan agar mempermudah dalam pencatatan naskah kuno. Hasil dari proses ini kemudian digunakan oleh pustakawan untuk melakukan pendataan dan pengimputan naskah kuno ke excel.



Gambar 4. 8 Alur Identifikasi Naskah Kuno
di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Alur identifikasi tersebut menunjukkan adanya tahapan yang jelas dalam pengelolaan naskah kuno. Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi naskah kuno dilakukan melalui verifikasi naskah oleh filolog. Setelah proses verifikasi selesai, dilakukan pendaftaran ke Perpustakaan Nasional RI. Selanjutnya, pustakawan melakukan pendataan berdasarkan hasil identifikasi yang telah disusun oleh filolog.



Gambar 4. 9 Alur Verifikasi Naskah Kuno
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Pada tahap verifikasi, pertama naskah diperiksa secara langsung untuk memastikan kelengkapan dan kelayakannya sebagai naskah kuno.

Pemeriksaan dilakukan dengan pengecekan terhadap unsur yang melekat pada naskah seperti judul, usia, aksara, bahasa, bahan, ukuran naskah, jumlah lembar, hingga isi dan mutu naskah. Proses tersebut dilakukan untuk memudahkan identifikasi naskah, sehingga hasil verifikasi tersebut bisa dijadikan acuan dalam menentukan langkah perawatan yang sesuai.

“Kalau tahapan nya kita melakukan cek secara langsung, jadi ada beberapa item untuk verifikasi. Seperti judul, perkiraan umur, aksara, bahasa, bahan, ukuran teks, ukuran naskah, jumlah lembaran, isi naskah kuno, nilai mutu (nanti ada panduan nya), jabatan verifikator, rekomendasi dan lain sebagainya. Ini yang menjadi pedoman kita untuk verifikasi naskah kuno, biasanya kan kalau seperti itu memang harus diserahkan kepada orang yang berpengalaman, itu nanti kita bisa mengetahui dan memperkirakan. Jadi, selain perantara foto, untuk verifikasi kita harus melihat secara langsung, mengamati secara langsung objek tersebut sehingga kita bisa memverifikasi dan meyakinkan bahwa itu naskah kuno atau bukan” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Hasil identifikasi kemudian dicatat dalam formulir verifikasi. Dalam proses verifikasi, filolog menggunakan acuan dari Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 7 tahun 2024 yang menitikberatkan pada pemeriksaan aspek fisik dan material naskah. Pada tahap ini, naskah diperiksa secara langsung dengan memperhatikan berbagai unsur seperti Judul, Usia Naskah, Aksara, Bahasa, Bahan, Ukuran, Jumlah Lembar, hingga Isi dan Mutu Naskah. Hal yang paling utama ialah memastikan keaslian naskah kuno. Karena tidak semua naskah yang tertulis dengan aksara Jawa dapat langsung dikategorikan sebagai naskah kuno, sehingga perlu ketelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam penetapan status naskah. Oleh karena itu, untuk memastikan keaslian naskah, filolog juga memperhatikan usia naskah, karena umur menjadi syarat utama dalam menentukan apakah suatu naskah dapat dikategorikan sebagai naskah kuno.

“Jadi untuk tahapan verifikasi itu memang harus kita lihat terlebih dahulu untuk memastikan apakah itu naskah atau bukan. Kadang-kadang itu ada yang bawa buku aksara Jawa, tapi ternyata itu bukan naskah tapi buku cetak yang menggunakan aksara Jawa, itu kan sudah tidak masuk ke dalam kategori naskah kuno tapi buku meskipun menggunakan aksara Jawa. Kalau dilihat dari formulir verifikasi ini

memang umur itu penting dan diletakkan di kolom kedua setelah judul, karena itu aspek umur atau usia itu sangat penting sebelum kita melakukan verifikasi ini termasuk naskah kuno atau bukan, punya kategori kuno atau tidak.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

- 14 -

II. FORMULIR HASIL VERIFIKASI NASKAH KUNO*

No.	Judul	Perkiraan Umur	Aksara	Bahasa	Bahan	Ukuran Teks	Ukuran Naskah Kuno	Jumlah Lembaran	Jumlah Baris	Isi	Asal Naskah Kuno	Nilai Mutu	Catatan Verifikator	Keterangan Rekomendasi
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1														
2														
3														
4														
5														
dst.														

(Nama tempat), (tanggal, bulan, tahun)

Konservator,

Filolog,

Mengetahui,

Tanda Tangan

Tanda Tangan

Tanda Tangan

(Nama Lengkap)

(Nama Lengkap)

(Nama Lengkap)

Gambar 4. 10 Form Verifikasi
Sumber: Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Nomor 7 Tahun 2024

Form verifikasi pada gambar 4.9 merupakan formulir baku yang digunakan dalam kegiatan verifikasi naskah kuno sesuai dengan ketentuan Perpustakaan Nasional. Dengan adanya formulir verifikasi membantu proses pendataan agar lebih terstruktur sehingga memudahkan dalam menentukan status, kelayakan, serta langkah preservasi yang sesuai terhadap naskah kuno.

Tabel 4. 1 Verifikasi Naskah Usadha Tiwang
Sumber: Hasil Verifikasi Filolog, 2026

Judul	Usadha Tiwang
Usia	>50 tahun
Aksara	Bali
Bahasa	Jawa Kuno dan Bali
Bahan	Lontar
Warna Tinta	Hitam
Ukuran Teks	13,5 x 14,5 cm
Ukuran Naskah Kuno	38 x 3,5 cm
Jumlah Lembar	54 halaman/27 lempir
Jumlah Halaman Isi	53 halaman
Jumlah Halaman Kosong	1 halaman
Jumlah Baris	4 baris
Bentuk	Prosa
Sampul	Sampul naskah berupa pengapit berbahan bambu, ukuran 38 x 3,5 cm.
Tebal	4,5 cm

Isi	Naskah ini berisi teks <i>uṣadha</i> atau manual pengobatan. Satu naskah <i>uṣadha</i> berisi beberapa jenis pengobatan untuk berbagai macam penyakit. Setiap item pengobatan menyebutkan tiga unsur: nama penyakitnya, sarana pengobatan yang diperlukan, dan mantra-mantra untuk pengaplikasian sarana pengobatan. Penyakit yang sering disebutkan dalam naskah ini adalah beberapa jenis <i>tiwang</i> , semacam epilepsi.
Asal Naskah	Bali
Nilai Mutu	15
Catatan Verifikator	Cukup banyak naskah yang berisi teks <i>uṣadha</i> , terutama yang berasal dari Bali. Bahkan akses naskah digitalnya pun sudah tersedia.
Kondisi Naskah	Kondisi naskah masih bagus, ada beberapa lempir/folio yang mengalami kerusakan. Apabila melihat nomor lempirnya, tampaknya ada sejumlah lempir yang telah hilang.
Keterangan Rekomendasi	Naskah ini dapat diajukan untuk pengadaan, mengingat perpustakaan belum memiliki naskah jenis ini. Kondisi fisik naskah ini juga memungkinkan untuk diakuisisi.

Tabel 4.1 merupakan contoh hasil verifikasi naskah yang dilakukan oleh filolog. Verifikasi berfokus pada aspek filologi dan kodikologi seperti jenis aksara, bahan, isi, serta penilaian terhadap mutu dan keaslian naskah berdasarkan pengetahuan dalam keilmuan filologi. Hasil verifikasi naskah lainnya dapat dilihat pada lampiran.

Unsur-unsur yang diperiksa dalam proses verifikasi menunjukkan bahwa identifikasi naskah kuno tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup aspek isi maupun aspek fisik naskah. Hal ini berkaitan dengan kajian filologi yang menekankan pada teks atau kandungan informasi dalam naskah, serta kajian kodikologi yang berfokus pada karakteristik fisik dan material naskah. Dalam hal ini, aspek fisik meliputi kajian terhadap isi teks, susunan bahasa, serta makna kata-kata yang digunakan termasuk dalam kajian filologi (Khoiri et al., 2025). Sementara itu, aspek material berfokus pada kondisi fisik naskah, seperti jenis bahan, tinta, gaya penulisan, dan teknik pembuatan naskah yang termasuk dalam kajian kodikologi (Khoiri et al., 2025).

Keterkaitan kedua aspek tersebut memungkinkan proses verifikasi menghasilkan informasi yang lebih lengkap mengenai identitas, kondisi,

dan nilai naskah. Dengan demikian, verifikasi tidak hanya berfungsi untuk memastikan status suatu koleksi sebagai naskah kuno, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan pengelolaan naskah dan langkah preservasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing naskah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verifikasi naskah kuno dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan identitas dan karakteristik naskah. Proses verifikasi dilakukan tidak hanya mengandalkan hasil alih media, tetapi juga dilakukan melalui pemeriksaan langsung terhadap naskah. Pemeriksaan secara langsung terhadap naskah menghasilkan informasi yang lebih akurat dibandingkan hanya berdasarkan hasil alih media. Selain itu, adanya pedoman atau form verifikasi membantu memastikan bahwa setiap naskah diperiksa dengan kriteria yang sama sehingga data yang dihasilkan lebih konsisten dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini penting karena hasil verifikasi menjadi landasan dalam menentukan bentuk pengelolaan dan tindakan preservasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing naskah kuno.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Sukowati & Faqih, (2025) yang menyebutkan bahwa kegiatan inventarisasi naskah dilakukan melalui observasi langsung, sedangkan deskripsi naskah mencakup informasi pengarang, bahan, ukuran, kondisi fisik, serta berbagai unsur penting lainnya yang tidak dapat diketahui tanpa pengamatan langsung. Temuan ini menegaskan bahwa observasi langsung menjadi syarat utama untuk memastikan keakuratan proses verifikasi.

Selain aspek fisik dan material, kondisi naskah juga menjadi bagian penting dalam proses verifikasi. Penilaian kondisi dilakukan untuk mengetahui tingkat keutuhan naskah dan seberapa besar kerusakan yang telah terjadi. Informan AM menjelaskan bahwa kondisi naskah dinilai secara perkiraan dengan melihat jumlah halaman yang masih utuh dibandingkan dengan bagian yang rusak atau hilang. Dari penilaian tersebut, filolog dapat memperkirakan persentase kerusakan naskah, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengkategorian kondisi naskah, seperti

baik, sedang, atau rusak. Penilaian kondisi ini menjadi acuan awal dalam menentukan penanganan dan bentuk preservasi yang sesuai.

“Kemudian satu yang juga penting itu kondisinya, kondisinya itu seperti apa. Jadi nanti ada pengkategorian dalam penilaian nya, misal berapa persen kerusakan nya. Itu nanti kita bisa membuat ukuran, misalnya naskah itu 10 lembar folio, ada 1 lembar yang sobek terus sobekan nya itu hilang berarti kondisi naskah nya itu bisa dibilang 90%. Nah itu kan kita bisa mengira-ngira, meskipun sebenarnya untuk menentukan penilaian kondisi naskah secara detail itu mungkin belum ada. Mungkin untuk ukuran penilaian nya itu baik, menengah, dan rusak gitu ya.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Namun untuk penilaian lebih mendalam terkait pengkategorian kondisi naskah belum ada acuan khusus yang digunakan. Penilaian kondisi naskah masih sangat bergantung pada pertimbangan dan keahlian filolog yang melakukan proses verifikasi. Filolog menilai kondisi naskah tidak hanya dari tingkat kerusakan fisik, tetapi juga dari kadar informasi yang masih dapat dibaca dan dipahami, apakah isi naskah masih utuh atau sudah banyak mengalami kehilangan.

“Tapi untuk lebih detailnya, kita sebagai filolog yang diminta bantuan untuk verifikasi itu ya kita bisa menentukan sendiri, sehingga nantinya naskah ini butuh perawatan seperti apa, kadar informasi yang ada itu seperti apa dan sebagainya. Ya berdasarkan kondisi fisik naskah nya. Bahkan untuk verifikasi juga menentukan nilai fisik naskahnya.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum terdapat standar baku yang rinci dalam menentukan tingkat kerusakan naskah, proses penilaian tetap dilakukan secara sistematis dengan mengkategorikan kondisi naskah menjadi baik, sedang, atau rusak. Perkiraan persentase kerusakan membantu memberikan gambaran umum mengenai kondisi naskah, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan terkait prioritas perawatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harvey & Mahard (2020) yang menyatakan bahwa penilaian terhadap kondisi objek merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan pelestarian. Dengan mengetahui kondisi fisik naskah, para peneliti dan konservator dapat menentukan strategi pelestarian yang sesuai, sehingga keberadaan dan isi naskah tetap

terjaga serta dapat diakses oleh generasi mendatang (Rizkyantha et al., 2025).

Proses verifikasi naskah kuno tidak berhenti pada tahap penilaian awal saja. Setelah naskah dinyatakan layak, tahap selanjutnya adalah pendaftaran ke pangkalan data pusat di Perpustakaan Nasional. Pada tahap ini, digunakan formulir khusus dengan kriteria yang lebih rinci dibandingkan format verifikasi. Selain aspek fisik dan kondisi naskah, pendataan di Perpustakaan Nasional juga mencakup informasi yang lebih mendalam.

“Nah itu tahap awal verifikasi, nanti ketika mau didaftarkan di pangkalan data pusat (perpusnas) ada formulirnya juga, nah itu kriterianya tidak terlalu jauh dari boran yang digunakan untuk verifikasi. Tapi kalau disitu item nya atau poin-poin nya lebih detail, sampai ke asal-usul naskah nya.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Setelah melalui tahap verifikasi, proses selanjutnya adalah tahap pendaftaran naskah ke pangkalan data Perpustakaan Nasional. Pada tahap ini, data naskah dicatat secara lebih rinci menggunakan formulir khusus yang mencakup informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan tahap verifikasi. Namun, tidak semua naskah yang telah diverifikasi dapat langsung didaftarkan, karena terdapat pertimbangan seperti status kepemilikan naskah dan kesiapan pengelolaan lebih lanjut. Naskah yang didaftarkan umumnya merupakan koleksi yang telah diakuisisi oleh perpustakaan, meskipun tidak menutup kemungkinan naskah milik masyarakat juga dapat didaftarkan. Oleh karena itu, proses pendaftaran bersifat selektif dan umumnya difokuskan pada naskah yang telah diakuisisi oleh perpustakaan.

“Jadi sejauh ini, ada 2. Verifikasi dulu baru pendaftaran, biasanya memang tidak semua yang diverifikasi itu didaftarkan. Misal yang diverifikasi ada 10 naskah, nanti yang didaftarkan ya tidak semuanya, mungkin 2 atau 3. Itu karena memang butuh penanganan sendiri, karna naskah yang diverifikasi juga tidak semua diakuisisi oleh perpustakaan, bisa juga masih dipegang oleh pemiliknya. Biasanya itu yang didaftarkan yang diakuisisi oleh perpustakaan. Tapi tidak menutup kemungkinan naskah yang ada di masyarakat itu juga nanti didaftarkan.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Secara keseluruhan, kondisi fisik naskah kuno berada dalam keadaan yang baik. Informan L menjelaskan bahwa sebagian besar naskah kuno yang disimpan memiliki tingkat keutuhan yang tinggi, sekitar 96%, kecuali naskah Serat Yusuf yang kondisinya lebih rentan dan kondisi naskah yang sudah 60%. Hal tersebut disebabkan karena adanya kerusakan yang terjadi karena faktor usia dan kondisi awal saat menerima naskah kuno, mengingat beberapa naskah kuno yang disimpan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang berasal dari hibah masyarakat. Naskah kuno yang diperoleh dari hibah, diterima oleh pihak perpustakaan dalam kondisi apa adanya. Hal ini disebabkan karena hibah bersifat pemberian sukarela dari masyarakat, sehingga pihak perpustakaan tidak memiliki kewenangan untuk memilih atau mensyaratkan kondisi fisik naskah yang diserahkan. Dari enam naskah yang ada, dua naskah merupakan sumbangan dari masyarakat sementara empat lainnya diperoleh melalui pembelian. Naskah yang diperoleh melalui hibah masyarakat ialah naskah Babad Mambangul Ngulum dan Serat Yusuf.

“Kondisi fisik secara keseluruhan bagus, sekitar 96% bagus kecuali yang Serat Yusuf. Serat Yusuf itu tinggal 60% karena perlu diketahui asalnya. Dari 6 naskah yang disimpan, 2 berasal dari sumbangan masyarakat dan 4 dari pengadaan/akuisisi. Nah, untuk yang sumbangan itu naskah Babad Mambangul Ngulum dan Serat Yusuf, lainnya itu pengadaan. Karena sumbangan masyarakat, kita (pihak perpustakaan) menerima dengan apa adanya, dan yang Serat Yusuf itu dalam keadaan yang sudah lapuk karena dimakan usia, sehingga kondisinya sudah 60%.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kondisi fisik naskah kuno yang dikelola berada dalam kategori baik, dengan tingkat keutuhan mencapai sekitar 96%. Namun, terdapat variasi kondisi yang dipengaruhi oleh asal-usul naskah, seperti terlihat pada naskah Serat Yusuf yang hanya memiliki tingkat keutuhan sekitar 60%. Naskah yang berasal dari proses pembelian cenderung memiliki kondisi yang lebih terjaga, sedangkan naskah yang diperoleh melalui hibah masyarakat memiliki kondisi yang lebih beragam, bahkan sudah mengalami kerusakan cukup tinggi sejak

awal diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sumber perolehan naskah menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi koleksi, di mana naskah hasil pembelian cenderung memiliki kondisi yang lebih terjaga dibandingkan dengan naskah hibah. Dengan demikian, kondisi fisik naskah tidak hanya dipengaruhi oleh pengelolaan perpustakaan saat ini, tetapi juga oleh riwayat penyimpanan sebelumnya sebelum naskah tersebut diakuisisi.

Sejalan dengan penelitian Gimnastiyar et al., (2025) yang menunjukkan bahwa naskah-naskah yang berasal dari koleksi pribadi atau masyarakat umumnya diterima dalam kondisi yang sangat bervariasi, dan inventarisasi melalui studi lapangan menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan kondisi fisik masing-masing naskah secara akurat. Dengan demikian, temuan ini memperkuat hasil sebelumnya bahwa variasi kondisi naskah merupakan hal yang wajar, terutama pada koleksi yang berasal dari hibah.

Setiap naskah kuno memiliki tingkat kerentanan yang berbeda-beda, terutama jika ditinjau dari jenis bahan penyusunnya. Naskah berbahan lontar dikenal memiliki kerentanan tinggi terhadap perubahan lingkungan sehingga membutuhkan kondisi penyimpanan yang stabil, khususnya terkait sirkulasi udara dan kelembapan. Sementara itu, daluwang dan kertas Eropa memiliki karakteristik yang hampir sama karena berbahan dasar serat yang relatif lebih fleksibel dibandingkan dengan lontar. Namun, kedua bahan tersebut tetap memiliki kerentanan, khususnya terhadap kelembapan tinggi yang dapat memicu pertumbuhan jamur.

“Naskah berbahan lontar itu memang paling rentan, terutama terhadap perubahan suhu dan kelembapan. Kalau daluwang dan kertas Eropa karakteristiknya hampir sama, tapi tetap sensitif terhadap kelembapan karena bisa berjamur.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penanganan naskah kuno sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan yang digunakan, seperti daluwang, lontar, dan kertas Eropa, yang masing-masing memerlukan perlakuan khusus. Perawatan naskah tidak hanya bergantung pada

penggunaan peralatan khusus, tetapi juga pada pengaturan lingkungan penyimpanan, terutama suhu dan sirkulasi udara. Misalnya, naskah berbahan lontar membutuhkan kondisi ruang dengan sirkulasi udara yang baik agar tetap terjaga. Meskipun terdapat praktik yang menunjukkan bahwa perawatan dapat dilakukan tanpa alat khusus selama sirkulasi udara terjaga, perpustakaan tetap mempertimbangkan penggunaan peralatan pendukung seperti AC untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Hal ini dikarenakan perbedaan suhu dan tingkat kelembapan di setiap daerah dapat memengaruhi kondisi naskah.

“Dinamakan naskah kuno itu karena memang memiliki kriteria-kriteria khusus, bahan yang tiga tadi (daluwang, lontar, kertas eropa) memang membutuhkan peralatan khusus juga dan itu rumit juga perlakuan nya. Jadi lontar harus seperti apa itu memang beda-beda. Kalau seperti lontar itu membutuhkan suhu ruang yang sesuai standar, serta sirkulasi udara nya lancar. Insyaallah itu cukup, karena berdasarkan cerita filolog itu, seperti di UGM itu tidak menggunakan peralatan khusus, tapi ditempatkan di sirkulasi udara yang lancar itu saja. Seperti di perpustakaan sini menggunakan AC, ya memang seperti itu. Jadi, semua bahan itu yang penting dari sirkulasi udaranya lancar. Tetapi, menurut pertimbangan disini, kan setiap daerah udara dan kelembapan nya berbeda- beda. Nah, itu kenapa ada peralatan-peralatan khusus juga yang kami sediakan.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Dengan demikian, upaya preservasi naskah kuno dilakukan secara adaptif, yaitu dengan menyesuaikan metode perawatan terhadap jenis bahan naskah serta kondisi lingkungan penyimpanannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan preservasi, karena setiap naskah memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan tingkat kerusakan dan karakteristik bahannya. Selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Harvey & Mahard (2020) bahwa memahami struktur material dan jenis kerusakan merupakan hal penting dalam menentukan tindakan pelestarian yang tepat. Perbedaan kondisi naskah tersebut, mengharuskan pustakawan untuk lebih cermat dalam mengenali karakteristik bahan serta tingkat kerusakan yang ada. Dengan begitu, setiap naskah dapat diberikan perlakuan yang sesuai agar tidak membuat naskah semakin rusak.

Meskipun proses verifikasi telah memiliki tahapan dan kriteria yang jelas, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan lancar. Salah satu faktor yang memengaruhi kelancaran verifikasi adalah keterlibatan filolog, yang perannya sangat penting dalam memastikan keaslian dan status naskah kuno. Namun, keterlibatan filolog ini sangat bergantung pada ketersediaan anggaran, sehingga ketika anggaran tidak tersedia, proses verifikasi dan pembelian naskah kuno juga tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

“Karena kami bekerjasama dengan filolog, tentu lancar. Tapi, bekerjasama dengan filolog itu juga tergantung dengan anggaran. Karena tahun ini tidak ada, ya berarti tidak bisa bekerjasama dengan filolog. Karena tidak bekerjasama dengan filolog, kami tidak bisa melakukan pengadaan atau akuisisi. Filolog yang bekerjasama dengan kami itu dari UNAIR atas rekomendasi dari perpustakaan provinsi. Karena beliau itu merupakan tim naskah kuno nya perpustakaan.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa proses identifikasi naskah kuno dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari tahap verifikasi oleh filolog sebagai tenaga ahli. Pada tahap ini, filolog melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap aspek fisik dan isi naskah untuk memastikan apakah koleksi tersebut benar termasuk kategori naskah kuno. Verifikasi dilakukan melalui pengamatan awal dan dilanjutkan dengan observasi langsung agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah naskah dinyatakan valid sebagai naskah kuno, proses dilanjutkan ke tahap pendaftaran ke Perpustakaan Nasional RI. Selanjutnya, pustakawan melakukan pencatatan mandiri berdasarkan data dan metadata yang telah disusun oleh filolog, kemudian diinput ke dalam database perpustakaan. Dengan demikian, alur identifikasi naskah kuno terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu verifikasi oleh filolog, pendaftaran ke Perpustakaan Nasional, dan pencatatan oleh pustakawan sebagai bentuk pengelolaan internal koleksi.

2. Penyimpanan dan Penataan Koleksi

Penyimpanan dan penataan koleksi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan preservasi preventif naskah kuno, karena berhubungan langsung dengan upaya menjaga kondisi fisik dan memperpanjang usia simpan koleksi. Penyimpanan yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan naskah, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai faktor kerusakan, baik yang berasal dari lingkungan seperti suhu, kelembapan, cahaya, dan debu, maupun dari faktor biologis seperti jamur dan serangga. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan peninjauan terhadap kondisi ruang penyimpanan untuk memastikan lingkungan tetap mendukung kelestarian naskah kuno (Rismawanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, sistem penyimpanan naskah kuno dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan kondisi lingkungan di Kota Malang. Karena Kota Malang memiliki kelembapan udara yang tinggi, perpustakaan menggunakan berbagai peralatan pendukung seperti higrometer, dehumidifier, AC, serta air purifier. Selain itu, dari segi penempatan, naskah disimpan di rak display dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, seperti menjauhkan dari bahan yang bersifat asam dan menjaga stabilitas kelembapan.

“Kalau untuk sistem penyimpanan nya, karena yang kami ketahui itu hanya standar dan penyimpanan di berbagai tempat itu berbeda-beda menyesuaikan dengan keadaan di daerahnya. Jadi, kami menilai keadaan di Kota Malang itu memiliki kelembapan yang tinggi. Oleh karena itu, kami perlu melakukan pemeliharaan naskah kuno ini dengan menambahkan berbagai peralatan elektronik. Jadi yang sama itu, ada higrometer terus yang kedua dehumidifier yang ketiga AC yang keempat itu purifier untuk penyaringan udara bersih.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

”Disimpan di rak display. Kalau dalam segi penyimpanan nya memang harus hati-hati terus dijauhkan dari yang berbahan asam dan dijaga kelembapan nya” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Peralatan yang digunakan untuk mendukung kestabilan ruang penyimpanan memiliki fungsi yang mendukung satu sama lain.

Higrometer digunakan untuk memantau tingkat kelembapan udara. Dehumidifier berfungsi untuk mengurangi kadar air di udara agar tidak terlalu lembab, karena kelembapan yang tinggi dapat memicu tumbuhnya jamur (Nasution et al., 2024). Sementara itu *Air Conditioner* (AC) digunakan untuk menjaga suhu ruangan agar tetap stabil dan *Air Purifier* untuk membantu menjaga kualitas udara agar tetap bersih dari debu dan partikel kecil yang bisa menempel pada naskah (Sutanto & Nurlidia, 2024).

Berbagai peralatan tersebut digunakan sebagai upaya menjaga kondisi lingkungan penyimpanan agar tetap sesuai dengan kebutuhan naskah. Pengendalian suhu dan kelembapan dilakukan untuk meminimalkan risiko kerusakan yang dapat mengancam keberlangsungan informasi yang terkandung di dalam naskah. Upaya menjaga dan melestarikan naskah kuno tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga ilmu pengetahuan sebagai pedoman hidup. Dalam Islam, segala bentuk usaha untuk merawat dan melestarikan sumber ilmu merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada memanfaatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga keberlangsungannya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagaimana makna yang terkandung dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga sesuatu yang memiliki nilai ilmu dan pengetahuan agar tetap terpelihara. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang melakukan berbagai upaya preservasi preventif, seperti pengendalian suhu, kelembapan, dan kualitas udara ruang penyimpanan untuk mencegah kerusakan naskah kuno sesuai

dengan prinsip (Harvey & Mahard, 2020). Upaya tersebut dilakukan agar informasi dan nilai pengetahuan yang terkandung dalam naskah tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan konsep حفظ العلم (*hifdzil ilmi*) dalam Islam, yaitu menjaga dan melestarikan ilmu pengetahuan agar tidak hilang, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dalam pengelolaan naskah kuno, perpustakaan berupaya mengikuti pedoman dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional. Berdasarkan hasil wawancara berikut.

“Untuk tata cara penyimpanan dan penataan naskah kuno, kami mengikuti ketentuan dari Perpustakaan Nasional. Jadi apa yang kami terapkan di sini berdasarkan standar yang sudah ada, yang kami yakini benar dan aman bagi naskah kuno agar tetap terjaga kondisinya.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Sedangkan untuk model penyimpanan nya, mengikuti standar dari Perpustakaan Nasional. Sebelum disimpan, naskah terlebih dahulu dibersihkan dari debu menggunakan kuas halus secara hati-hati untuk mencegah kerusakan. Selanjutnya, naskah ditempatkan dalam kotak portapel yang disesuaikan dengan ukuran dan karakteristik naskah, sebagai bentuk perlindungan fisik dari faktor luar. Setelah itu, naskah disimpan di ruang dengan sirkulasi udara yang bersih guna menjaga kestabilan lingkungan penyimpanan. Namun, dalam praktik penempatannya di rak, tidak terdapat pengaturan khusus selain disusun atau ditumpuk secara biasa di dalam kotak tersebut.

“Kalau standar disini, selalu berkaca kepada Perpustakaan Nasional. Yang pertama, membersihkan dari debu dengan kuas halus dan dibersihkan secara perlahan. Yang kedua, dibuatkan kotak potapel ditempatkan di kotak itu menyesuaikan dengan naskah. Selanjutnya disimpan di ruang dengan sirkulasi udara yang bersih. Kalau untuk penempatan harusnya diletakkan di kotak portapel, dan tidak ada penempatan khusus jika di dalam kotak. Setelah disimpan di rak, yasudah ditumpuk biasa tidak ada ketentuan khusus.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Dalam peraturan Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024 dijelaskan bahwa penyimpanan naskah kuno harus diawali dengan pemeriksaan lingkungan penyimpanan, yang mencakup ruang penyimpanan dan wadah penyimpanan naskah. Pemeriksaan ruang penyimpanan meliputi pengukuran suhu, kelembapan, pencahayaan, serta kebersihan lingkungan, sedangkan pemeriksaan wadah penyimpanan meliputi tingkat keasaman dan kondisi kerusakan, sehingga dapat memastikan naskah tersimpan dalam kondisi yang sesuai dan aman. Namun, berdasarkan hasil penelitian, belum terdapat aturan atau kebijakan khusus secara tertulis yang mengatur secara detail mengenai tata cara penyimpanan dan penataan naskah kuno. Sehingga, pelaksanaannya cenderung bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi serta fasilitas yang tersedia. Akan tetapi, pustakawan tetap berupaya menerapkan ketentuan yang ada dengan melakukan pemeriksaan terhadap kondisi ruang penyimpanan, seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebersihan, serta memastikan wadah penyimpanan dalam kondisi baik dan sesuai untuk melindungi naskah dari kerusakan.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pihak perpustakaan telah menyiapkan kotak portapel, naskah kuno belum ditempatkan di portapel karena jumlah koleksi yang masih terbatas sekaligus dipersiapkan untuk dapat dilihat oleh masyarakat. Saat ini penyimpanan dilakukan dengan menggunakan lemari display dan etalase pameran yang dilengkapi dengan kapur barus dan *silica gel*. Oleh karena itu, penyimpanan dalam lemari display dinilai lebih efektif pada kondisi saat ini.

“Kalau penyimpanan nya disini menggunakan lemari display atau seperti etalase pameran dan ada kapur barus dan silica gel dipinggir lemari. Jadi kalau disini, karena naskah kuno nya masih sedikit dan dipersiapkan untuk dilihat masyarakat. Oleh karena itu, disimpan di lemari display seperti ini. Mungkin nanti kalau koleksi kita sudah ada 10 lebih, nah itu pasti ada yang disimpan di portapel. Untuk model penyimpanan nya belum ada pedoman khusus yang tertulis, hanya mengikuti dari Perpustakaan Nasional.” (L,Wawancara 19 Januari 2026).



Gambar 4. 11 Lemari Penyimpanan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Namun, jika mengacu pada ketentuan Perpustakaan Nasional RI dalam Pedoman Sarana Penyimpanan Bahan Perpustakaan, penempatan fisik naskah kuno seharusnya menggunakan wadah khusus seperti kotak portapel yang disesuaikan dengan ukuran dan jenis bahan naskah (Purwani & Susilorini, 2014). Portapel merupakan media penyimpanan bahan perpustakaan yang digunakan untuk menjaga dan melindungi koleksi berharga, khususnya koleksi yang mudah mengalami kerusakan fisik (Purwani & Susilorini, 2014). Sehingga, penggunaan lemari display saat ini merupakan solusi sementara yang menyesuaikan kondisi koleksi yang masih terbatas sekaligus untuk kebutuhan pameran, meskipun ke depannya tetap diperlukan penyimpanan yang lebih sesuai standar agar perlindungan naskah dapat lebih optimal.

Lemari display dipilih sebagai media penyimpanan karena terbuat dari bahan aluminium dan meminimalkan penggunaan kayu, sehingga lebih aman bagi naskah kuno yang rentan terhadap kelembapan dan hama. Selain itu, penggunaan lemari display memungkinkan pustakawan untuk memantau kondisi naskah secara langsung, sehingga apabila muncul serangan, jamur, atau tanda kerusakan lainnya dapat segera diketahui dan ditangani.

“Lemari display yang dipakai terbuat dari alumunium dan minim bahan kayu. Kami juga sudah menyiapkan portapel namun memang

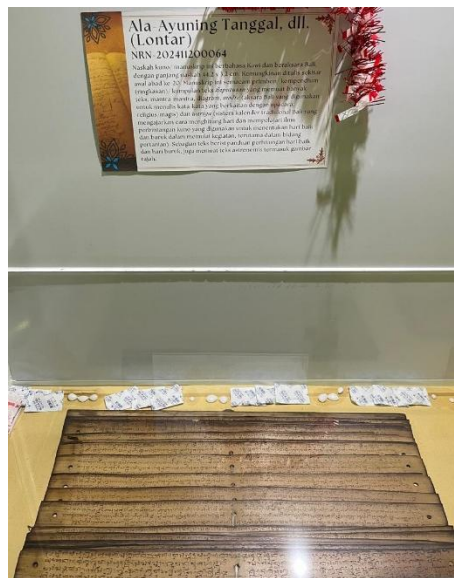
belum disimpan disana, karena dengan menggunakan lemari display ini memudahkan dalam pengawasan naskah kuno. Kalau ada serangan, jamur itu bisa langsung kami lihat.” (L,Wawancara 19 Januari 2026).

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Annisa et al., (2024) bahwa tempat penyimpanan naskah kuno harus diperhatikan, termasuk kondisi rak atau lemari yang digunakan karena jika tidak sesuai dapat menyebabkan kerusakan fisik pada naskah. Pemilihan lemari display ini dengan pertimbangan karena lebih aman dibandingkan material kayu yang rentan terhadap serangan hama. Penempatan dalam lemari display juga memungkinkan naskah tersimpan dalam kondisi tertutup, sehingga lebih terlindungi dari debu, kotoran, serta paparan cahaya secara langsung.

Dari segi penempatan, naskah diletakkan dengan jarak antar koleksi bertujuan untuk mencegah kerusakan akibat penumpukan, sekaligus membantu menjaga sirkulasi udara agar tetap stabil. Selain itu, setiap naskah dilengkapi dengan deskripsi seperti isi, jenis bahan, dan ukuran, yang berfungsi sebagai identitas sekaligus memudahkan proses temu kembali informasi.



Gambar 4. 12 Penempatan Naskah Kuno
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. 13 Naskah Dilengkapi Deskripsi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Annisa et al., 2024) bahwa penyimpanan naskah sebaiknya dilakukan secara rapi dan sederhana, tetapi menggunakan wadah berkualitas tinggi yang mampu melindungi naskah dari kerusakan. Selain itu, deskripsi naskah yang mencakup isi, jenis, bahan, dan ukuran merupakan bagian dari pengkatalogan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Deviyanti, (2022) bahwa deskripsi naskah dalam katalog umumnya memuat kode, judul, bahasa, aksara, bentuk, bahan dan jumlah halaman. Dengan demikian, penempatan yang dilengkapi dengan deskripsi naskah mencerminkan pengelolaan koleksi naskah kuno yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan fisik, tetapi juga pada kemudahan akses dan temu kembali informasi.

Proses penyimpanan naskah kuno dilakukan secara bertahap sejak pertama kali naskah diterima. Tahap awal dimulai dari pembersihan debu menggunakan kuas halus dan pendokumentasian kondisi awal. Selanjutnya, dilakukan perlakuan khusus pada lontar berupa pengolesan minyak kemiri untuk memperjelas tulisan, yang kemudian didiamkan agar minyak meresap. Setelah kondisi tulisan menjadi lebih jelas, naskah segera dialihmediakan untuk menjaga informasi yang terkandung di dalamnya. Tahapan berikutnya adalah penyusunan kembali urutan lembar lontar,

kemudian disimpan di etalase dengan penambahan silica gel dan kapur barus sebagai upaya pengendalian kelembapan dan perlindungan dari hama. Selain itu, dilakukan kontrol rutin, baik harian maupun mingguan, termasuk membolak-balik naskah agar tidak lengket.

“Mulai dari pertama kali mendapatkan naskah ya, jadi pertama kami bersihkan dari debu dengan kuas halus, yang berikutnya kami foto dalam kondisi pertamakali, terus khusus untuk lontar itu ada proses pemberian minyak kemiri dan diolesi, setelah itu khusus untuk lontar lagi jika sudah dilakukan pengolesan masih ditunggu agar minyak nya meresap. Jadi tidak langsung proses berikutnya. Nah setelah itu langsung dilakukan alih media. Karena setelah diberi minyak itu, kondisi tulisan lontarnya itu menjadi jernih dan terlihat. Nah itu segera dilakukan alih media. Setelah itu menyatukan kembali urutan lontar, setelah itu meletakkan di etalase dan diberi silica gel dan kapur barus. Dan dikontrol setiap hari dan satu minggu sekali dengan membolak-balik kan lontar agar tidak lengket.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Berbeda dengan naskah berbahan lontar yang memerlukan perlakuan khusus, naskah berbahan daluwang dan kertas Eropa ditangani dengan cara yang lebih sederhana. Sebelum naskah disimpan di lemari *display*, tahap awal dimulai dengan pembersihan debu menggunakan kuas halus, tidak hanya pada permukaan naskah, tetapi juga pada bagian lipatan-lipatan kertas yang berpotensi menyimpan debu dan kotoran.

“Nah khusus, untuk selain lontar yaitu daluwang dan kertas eropa itu cukup dibersihkan dari debu dengan memastikan lipatan-lipatan juga dibersihkan. Kemudian dilakukan alih media, dan ditempatkan di etalase.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyimpanan naskah kuno dilakukan secara sistematis dan menyesuaikan dengan karakteristik bahan yang terlihat dari tahapan pembersihan, pendokumentasian, hingga alih media. Selain itu, penggunaan *silica gel*, kapur barus serta kontrol rutin menunjukkan perhatian terhadap faktor lingkungan seperti kelembapan dan hama yang dapat merusak naskah. Sejalan dengan hal tersebut, Sandra & Mudawamah, (2024) menjelaskan bahwa perawatan yang disertai perhatian khusus terhadap tempat penyimpanan menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian, melalui pemilihan penyimpanan yang ideal,

seperti penggunaan wadah yang aman, serta penanganan yang hati-hati agar tidak menimbulkan kerusakan berlebih.

Selain penanganan dan penempatan fisik naskah, kondisi ruang penyimpanan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian naskah kuno. Berdasarkan hasil wawancara bahwa perpustakaan belum memiliki ruang khusus untuk penyimpanan naskah kuno karena keterbatasan fasilitas. Namun, upaya preservasi tetap dilakukan dengan memastikan bahwa ruang penyimpanan yang ada memenuhi aspek dasar pengendalian lingkungan, khususnya suhu dan kelembapan. Penggunaan peralatan seperti AC dan dehumidifier menjadi strategi untuk menjaga kestabilan kondisi ruang agar tetap sesuai bagi penyimpanan naskah.

“Kalau untuk ruang penyimpanan khusus tidak ada, karena ruang kami terbatas. Tapi, kami memastikan di ruang-ruang penyimpanan naskah kuno itu terdapat standar pengendalian suhu dan kelembapan meskipun di dalam juga ada peralatan seperti AC, humidifier. Meskipun kami tidak ada standar ruang, tapi di ruang yang ada naskah kuno nya kami pastikan terkontrol kelembapan dan suhu nya.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Meskipun perpustakaan belum memiliki ruang penyimpanan khusus untuk naskah kuno, upaya pengendalian lingkungan tetap dilakukan semaksimal mungkin pada ruang yang tersedia. Pihak perpustakaan berusaha menyesuaikan kondisi suhu dan kelembapan agar tetap mendukung keamanan koleksi, meskipun ruang tersebut masih digunakan bersama dengan aktivitas lain.

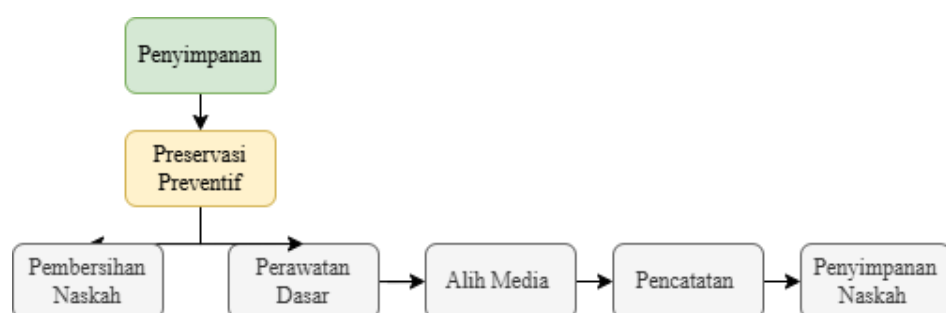
“Kendala nya itu keterbatasan tempat, disini tidak ada tempat khusus. Ini kan ya campur dengan ruangan pegawai. Kan seharusnya ada tempat tersendiri karena memang harus dengan suhu yang sekian, dan kelembapan sekian. Itu kan mungkin beda kebutuhan nya dengan manusia.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Selain keterbatasan ruang penyimpanan, kendala lain juga muncul dalam pengendalian suhu dan kelembapan saat perpustakaan tidak beroperasi. Pada kondisi tersebut, pengawasan terhadap peralatan pengendali lingkungan tidak dapat dilakukan secara optimal. Peralatan seperti dehumidifier dan AC tidak selalu dapat menyala terus-menerus

karena memerlukan pemantauan rutin, misalnya pengosongan air pada dehumidifier ketika sudah penuh serta pengaturan listrik saat hari libur. Hal ini menyebabkan kestabilan suhu dan kelembapan ruang penyimpanan tidak selalu terjaga ketika perpustakaan sedang libur.

“Kendala itu terjadi ketika perpustakaan tutup, kami juga agak kesulitan karena mungkin butuh koordinasi juga dengan kesekretariatan dan segala macam. Dan tidak bisa memastikan dehumidifier itu nyala terus, AC juga kan mati kalau libur.”
(L, Wawancara 19 Januari 2026).

Kendala utama dalam penyimpanan naskah kuno tidak hanya terletak pada keterbatasan ruang, tetapi juga pada aspek pengendalian lingkungan, khususnya suhu dan kelembapan saat perpustakaan tidak beroperasi. Ketergantungan pada peralatan seperti AC dan dehumidifier yang memerlukan pemantauan rutin menyebabkan pengendalian kondisi ruang menjadi tidak optimal ketika perpustakaan tutup, sehingga kestabilan lingkungan tidak selalu terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Annisa et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pengendalian lingkungan bertujuan menciptakan kondisi yang ideal untuk menjaga kelestarian naskah sekaligus mencegah kerusakan akibat faktor biota, fisik, maupun faktor eksternal.



Gambar 4. 14 Alur Penyimpanan Naskah Kuno
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, proses penyimpanan dan penataan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dari penerimaan naskah, baik melalui akuisisi maupun hibah dari masyarakat. Setelah

naskah diterima, pustakawan melakukan preservasi preventif yakni dengan pembersihan awal menggunakan kuas halus untuk menghilangkan debu yang menempel pada permukaan naskah. Setelah itu, dilakukan perawatan dasar yang disesuaikan dengan bahan naskah seperti pemberian minyak kemiri pada naskah berbahan lontar. Tahap kedua adalah alih media, yang dilakukan untuk mendokumentasikan isi naskah dalam bentuk digital. Setelah proses alih media selesai, barulah dilakukan pencatatan. Kemudian naskah disusun kembali secara rapi sesuai urutan aslinya dan ditempatkan pada media penyimpanan yakni lemari display.

3. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menjaga keberlangsungan koleksi naskah kuno. Lingkungan penyimpanan yang tidak terkontrol dapat mempercepat proses kerusakan, baik akibat debu, kelembapan, suhu yang tidak stabil, maupun aktivitas mikroorganisme. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harvey & Mahard (2020) yang menyatakan bahwa preservasi merupakan bentuk perawatan yang bersifat aktif dan dikelola secara sistematis, sehingga tidak hanya berfokus pada penyimpanan, tetapi juga pada pengendalian kondisi lingkungan secara terus-menerus guna menjaga kelestarian naskah kuno.

Pengendalian kondisi lingkungan dalam penyimpanan naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dilakukan melalui beberapa aspek utama, yaitu suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebersihan ruang. Aspek tersebut merupakan faktor penting dalam preservasi preventif, khususnya dalam menjaga keutuhan fisik serta memperpanjang masa simpan koleksi (Rismawanti et al., 2025).

Dari segi kebersihan, perpustakaan melakukan pembersihan lemari display secara berkala, yaitu sekitar satu bulan sekali. Namun, pembersihan dapat dilakukan lebih cepat apabila ditemukan adanya debu,

serangga, atau tanda-tanda jamur agar tidak berdampak pada kondisi naskah kuno.

“Kondisi lingkungan itu sangat berpengaruh ke naskah kuno. Kalau lembap atau banyak debu bisa cepat rusak. Makanya lemari display kami bersihkan sekitar satu bulan sekali, tapi kalau kelihatan ada debu, serangga, atau jamur, langsung dibersihkan lebih cepat supaya tidak berdampak ke naskahnya.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian kebersihan dilakukan secara fleksibel dan responsif terhadap kondisi di lapangan. Pembersihan ini penting karena debu dan kotoran dapat menjadi media tumbuhnya jamur serta menarik serangga yang berpotensi merusak naskah kuno. Sebagaimana yang dijelaskan Annisa et al., (2024) bahwa kontrol lingkungan merupakan bentuk pemeliharaan naskah kuno yang tidak berhubungan langsung dengan fisik naskah, melainkan berfokus pada kebersihan gedung dan ruang penyimpanan, pengaturan suhu dan kelembapan, pencahayaan, pengendalian hama, serta kondisi peralatan pendukung.

Selain kebersihan, pengendalian suhu dan kelembapan juga menjadi fokus utama. Pustakawan menjelaskan bahwa di perpustakaan sudah menyediakan perangkat pendukung seperti *Air Conditioner* (AC), dehumidifier, higrometer, serta pencahayaan yang aman bagi naskah kuno.

“Disini ada dehumidifier, ruangan ber AC, dijaga untuk higrometernya. Kalau ditempat yang ada penyerapan kelembapan nya, ya sebisa mungkin kami hindarkan dari hama pengganggu nya. Kalau untuk pencahayaan, lampunya itu sudah custom, pencahayaan nya juga tidak terlalu dekat dengan naskah kuno, dan dijaga juga dari segala hal yang bisa merusak naskah kuno nya.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).



Gambar 4. 15 Dehumidifier
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah memperhatikan aspek preventif melalui pengendalian lingkungan dengan menyediakan fasilitas pendukung agar naskah kuno tetap terjaga serta memperhatikan kenyamanan bagi pustakawan. Sehingga, kondisi lingkungan yang stabil dan terkontrol dapat mencegah kerusakan dan menjaga kualitas naskah (Sutanto & Nurlidia, 2024).

Pengaturan suhu ruang penyimpanan naskah kuno dilakukan dengan menggunakan *Air Conditioner* (AC) yang disetel pada suhu standar 22°C. Penyesuaian suhu dapat dilakukan hingga 24°C apabila kondisi ruangan dirasa terlalu dingin bagi pustakawan, mengingat ruang penyimpanan naskah kuno menjadi satu dengan ruang kerja pegawai. Namun, suhu 22°C tetap dijadikan acuan utama dalam menjaga kestabilan lingkungan penyimpanan naskah kuno.

“Suhu AC disini pakai 22°C, ya kalau nanti disini kediginan dinaikkan menjadi 24 derajat. Tapi standar kita disini 22°C.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Suhu lingkungan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta sirkulasi udara yang tidak lancar, dapat memicu berbagai bentuk kerusakan. Menyesuaikan dengan kondisi iklim di Kota Malang yang memiliki suhu relatif sejuk dengan kisaran sekitar 19°C–28°C, dengan menggunakan suhu ruangan 22°C dinilai sudah cukup untuk menjaga kondisi ruangan agar tidak lembab maupun kering.

"Naskah kuno itu membutuhkan suhu ruang yang sesuai standar; serta sirkulasi udara nya lancar. Insyaallah itu cukup, karena berdasarkan cerita filolog itu, seperti di UGM itu tidak menggunakan peralatan khusus, tapi ditempatkan di sirkulasi udara yang lancar itu saja. Seperti di perpustakaan sini menggunakan AC, ya memang seperti itu. Jadi, semua bahan itu yang penting dari sirkulasi udaranya lancar. Tetapi, menurut pertimbangan disini, kan setiap daerah udara dan kelembapan nya berbeda- beda. Nah, itu kenapa ada peralatan-peralatan khusus yang kami sediakan." (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Penyesuaian suhu ini tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan ideal naskah kuno, tetapi juga kondisi ruang penyimpanan yang masih menyatu dengan ruang kerja pegawai. Suhu 22°C dijadikan acuan utama karena dinilai cukup mampu menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga tidak terlalu lembap yang dapat memicu jamur, maupun terlalu kering yang dapat menyebabkan bahan naskah menjadi rapuh. Sementara itu, penyesuaian hingga 24°C dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kenyamanan pengguna ruang, meskipun dalam konteks ideal, penyimpanan naskah kuno seharusnya berada pada ruang khusus dengan pengaturan suhu yang lebih stabil dan tidak dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Namun, pengendalian suhu dan kelembapan ruang penyimpanan naskah kuno belum dilakukan secara 24 jam. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan operasional perpustakaan, di mana penggunaan *Air Conditioner* (AC) hanya disesuaikan dengan jam kerja. Pada hari libur atau di luar jam operasional, *Air Conditioner* (AC) tidak dinyalakan sehingga pengendalian suhu dan kelembapan tidak dapat dilakukan secara terus-menerus. Meskipun demikian, selama jam kerja pustakawan tetap melakukan upaya pemantauan kondisi lingkungan secara rutin. Pengawasan dilakukan dengan mencatat suhu dan kelembapan setiap hari sebagai bentuk kontrol terhadap kondisi ruang penyimpanan. Pencatatan ini menjadi acuan untuk memastikan bahwa kondisi lingkungan selama jam operasional masih berada dalam batas yang aman bagi koleksi naskah kuno.

“Tidak, karena kalau libur AC dimatikan. Sejauh ini kami melakukan pemeliharaan itu baik semua, setelah yang kami lakukan dari awal. Setiap hari itu dicatat, agar dapat mengontrol kondisi nya itu baik. Seperti kelembapan nya berapa, nah itu dilihat dari catatan itu. Pencatatan nya itu dimulai dari jam 07.00 sampai 15.00 ya jam kerja.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Tanggal	Suhu Ruang (derajat Celsius)	Kelembapan Ruang (derajat Celsius)	Kelembapan Relatif (%)	Keterangan	Paraf Petugas
1					
2	24.5	20.1	57	64	13:00
3					
4					
5	24.1	26.1	63	65	13:00
6	25.1	26.7	68	68	13:00
7	25.3	26.8	61	69	13:00
8	25.1	27.5	67	61	13:00
9	25.1	25.9	72	64	13:00
10					
11					
12	25.8	26.8	71	56	13:00
13	25.8	27.1	69	51	13:00
14	25.2	26.8	70	61	13:00
15	25.7	25.6	70	69	13:00

Gambar 4. 16 Kartu Kontrol Suhu Ruangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Setiap naskah memiliki karakteristik bahan dan kondisi fisik yang berbeda, sehingga idealnya membutuhkan pengaturan lingkungan yang disesuaikan dengan tingkat kerentanannya masing-masing. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya dapat diterapkan di perpustakaan. Pengaturan suhu, pencahayaan, dan kelembapan masih dilakukan secara seragam untuk seluruh koleksi naskah kuno. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan ruang penyimpanan dan fasilitas yang tersedia, sehingga semua koleksi diperlakukan dengan standar lingkungan yang sama.

“Setiap naskah sebenarnya punya tingkat sensitivitas yang berbeda-beda. Namun, untuk pengaturan suhu, pencahayaan, dan kelembapan di sini tidak dibedakan berdasarkan tingkat sensitivitas masing-masing naskah. Jadi semua koleksi diperlakukan dengan pengaturan lingkungan yang sama, karena keterbatasan ruang dan fasilitas.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Kelembapan ruang penyimpanan juga dijaga agar tetap berada pada batas aman bagi naskah kuno. Untuk memantau kondisi tersebut, perpustakaan menggunakan alat ukur berupa higrometer yang berfungsi

mencatat tingkat suhu dan kelembapan ruangan secara berkala, dengan kisaran kelembapan ideal berada pada angka 40–50%.

“Kalau kelembapan yang normal itu 40-50. Ada higrometer itu untuk mencatat suhu dan kelembapan nya.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).



Gambar 4. 17 Higrometer
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pengaturan pencahayaan pada penyimpanan naskah kuno dilakukan dengan menyesuaikan standar yang dianjurkan, sehingga tidak memberikan paparan cahaya berlebih pada naskah kuno. Perpustakaan menggunakan lampu LED dengan intensitas rendah, yaitu sekitar 50–100 lux pada etalase dan sekitar 300 lux pada ruang penyimpanan. Selain itu, pencahayaan juga diatur agar tidak mengenai naskah secara langsung dan tidak mengandung sinar ultraviolet yang tinggi.

“Kalau untuk pencahayaan di etalase itu lampunya tidak mengandung sinar ultraviolet yang tinggi, menggunakan lampu LED downlight 3 watt. Intensitas cahayanya itu sekitar 50-100 lux. Ya mengikuti standar TL, kalau untuk etalase nya memang menggunakan lampu dengan ultraviolet yang rendah, kalau untuk pencahayaan ruangan nya mengikuti standar TL sekitar 300 lux.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lingkungan di lapangan dapat dibandingkan dengan teori (Harvey & Mahard, 2020). Berikut merupakan ketentuan ideal dan implementasinya.

Tabel 4. 2 Implementasi Suhu, Kelembapan dan Pencahayaan di
Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Suhu, Kelembapan, Pencahayaan Ideal Menurut Teori Harvey & Mahard (2020)	Kondisi Nyata di Lapangan
Suhu 24 jam: 1) Ruang Publik 20°C-22°C 2) <i>Storage</i> 14°C-18°C	Suhu AC ruang publik 22°C- 24°C, akan tetapi tidak nyala selama 24 jam.
Kelembapan 50%-55%	Kelembapan ruangan 40%–50%
Pencahayaan: 1) Koleksi Sensitif: Maks 50 lux (5 footcandle) 2) Koleksi Kurang Sensitif: Maks 150 lux (15 footcandle) 3) Koleksi Tidak Sensitif: Maks 300 lux (30 footcandle)	• Pencahayaan etalase display 50–100 lux • Pencahayaan ruang penyimpanan 300 lux

Berdasarkan perbandingan antara standar ideal menurut Harvey & Mahard (2020) dengan kondisi nyata di lapangan, dapat dilihat bahwa pengelolaan suhu dan lingkungan penyimpanan naskah kuno pada dasarnya sudah mengarah pada standar yang dianjurkan, namun dalam penerapannya masih bersifat kondisional. Secara teoritis suhu ruang publik ideal berada pada kisaran 20°C–22°C. Sementara itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa suhu ruangan berada pada kisaran 22°C–24°C dan hanya dikontrol saat jam operasional. Penggunaan *Air Conditioner* (AC) belum berlangsung selama 24 jam karena peralatan hanya dioperasikan saat jam kerja. Pada saat perpustakaan tutup, *Air Conditioner* (AC) dan perangkat lainnya tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa suhu yang diterapkan sudah mendekati standar ruang publik ideal, meskipun berada pada batas atas dan terkadang sedikit melebihi kisaran tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, di mana ruang penyimpanan masih menyatu dengan ruang kerja pegawai sehingga pengaturan suhu juga harus menyesuaikan kenyamanan manusia.

Sementara itu, kelembapan ruangan dijaga pada kisaran 40%–50% dengan bantuan alat ukur berupa higrometer. Dalam mendukung kestabilan tersebut, digunakan dehumidifier yang berfungsi mengurangi kadar air di udara. Jika dibandingkan dengan standar ideal Harvey &

Mahard, (2020) yang berada pada kisaran 50%–55%, kondisi kelembapan di lapangan memang sedikit lebih rendah. Namun, perbedaan ini masih berada dalam batas toleransi yang relatif aman bagi naskah kuno. Kelembapan yang cenderung lebih rendah justru dapat membantu menekan pertumbuhan jamur, meskipun tetap perlu dikontrol agar tidak terlalu kering karena dapat menyebabkan bahan naskah menjadi rapuh (Harvey & Mahard, 2020).

Dari segi pencahayaan, perpustakaan menggunakan lampu LED dengan intensitas rendah, yaitu sekitar 50–100 lux pada etalase dan sekitar 300 lux pada ruang penyimpanan. Selain itu, pencahayaan juga diatur agar tidak mengenai naskah secara langsung dan tidak mengandung sinar ultraviolet yang tinggi. Karena paparan cahaya berlebih, terutama sinar ultraviolet, dapat menyebabkan memudarnya tinta dan rapuhnya media tulis (Science, 2019). Pada etalase display pencahayaan berada pada kisaran 50–100 lux, sesuai untuk koleksi sensitif hingga kurang sensitif menurut standar ideal (Harvey & Mahard, 2020). Sedangkan pencahayaan ruang penyimpanan sebesar 300 lux juga masih berada dalam batas maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan pencahayaan telah dilakukan dengan cukup baik, terutama dengan mempertimbangkan intensitas cahaya agar tidak merusak naskah kuno.

Upaya pencegahan dan penanganan gangguan biologis pada naskah kuno dilakukan melalui pengendalian kondisi ruang dan pemantauan rutin. Penggunaan *Air Conditioner* (AC) membantu menekan pertumbuhan jamur, sementara pengendalian terhadap serangga dilakukan secara langsung apabila ditemukan. Namun, karena keterbatasan anggaran, fumigasi belum dapat dilakukan secara rutin. Oleh sebab itu, pengawasan dilakukan secara langsung dan apabila ditemukan serangga atau gangguan lain, pustakawan segera melakukan pembenahan agar kondisi naskah tetap terjaga.

“Dengan suhu ruang yang terdapat AC itu sudah mengurangi gangguan biologis, karena kami sudah pengalaman di ruang baca, di ruangan kami ini selalu ber AC jadi jamur itu tidak ada. Tapi kalau

seperti semut itu ada, dulu semut, serangga itu masih bisa kita kontrol dengan fumigasi. Tapi karena keterbatasan anggaran dan fumigasi yang tidak diadakan, memang masuk itu serangga, tapi memang tidak masuk ke naskah kuno karena memang kita jaga, jadi misalnya ada serangga kita langsung lakukan pembenahan.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Upaya pengendalian hama sebenarnya pernah dilakukan melalui fumigasi. Namun, dalam dua tahun terakhir kegiatan tersebut tidak lagi dilaksanakan sehingga keberadaan hama seperti semut dan serangga lainnya masih ditemukan di ruang penyimpanan. Meskipun telah digunakan kapur barus, *silica gel*, dan dehumidifier sebagai langkah pencegahan, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan fungsi fumigasi dalam menekan gangguan hama secara menyeluruh.

“Sebenarnya dilakukan fumigasi tapi sudah 2 tahun kebelakang ini kami tidak melakukan fumigasi. Jadi ya memang lumayan banyak hama pengganggu yang datang. Seperti kemaren itu, ada semut, serangga-serangga yang lain itu kan memang datang ya. Meskipun kami sudah menaruh kapur barus, silica gel, ada dehumidifier sepertinya itu memang masih membutuhkan fumigasi. Jadi fungsinya fumigasi ya disitu.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Upaya perawatan koleksi naskah kuno lebih difokuskan pada tindakan pembersihan dasar atau pembersihan mekanik. Hal ini dilakukan karena keterbatasan kompetensi teknis terkait restorasi dan pengendalian hama secara khusus. Perawatan yang dilakukan meliputi pembersihan debu menggunakan kuas halus serta penggantian *silica gel* dan kapur barus secara berkala.

”Jadi selama ini kami melakukan pembersihan saja, karena kami juga masih belum ada kopetensi yang bagaimana terkait restorasi, pengendalian hama nya seperti apa. Jadi kami melakukan pembersihan mekanik saja, kami bersihkan dari debu-debu menggunakan kuas, kemudian mengganti silica gel dan kapur barus nya. Ya seperti itu yang kami lakukan, karena kalau fumigasi itu masih keterbatasan anggaran jadi belum bisa dilakukan.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Kendala dalam menjaga kondisi lingkungan penyimpanan naskah kuno adalah belum dilaksanakannya fumigasi secara rutin. Kondisi ini menyebabkan potensi masuknya hama seperti tikus, semut, dan serangga

masih cukup tinggi. Upaya pengendalian yang dilakukan saat ini masih bersifat terbatas, seperti penggunaan jebakan tikus dan pengawasan langsung. Tanpa adanya fumigasi, perlindungan lingkungan penyimpanan menjadi kurang optimal sehingga risiko gangguan biologis terhadap koleksi tetap ada.

“Tidak adanya fumigasi, karena tikus, semut, serangga bisa masuk. Terutama tikus dan semut bisa masuk karena kami kan pakai bahan dari luar kalau difoging itu melekat tapi tidak lengket yang membuat semut itu tidak mau masuk. Kalau tikus itu kami kendalikan dengan jebakan tikus. Nah itu termasuk dari fumigasi juga, kalau tidak ada yaitu membuat semut, serangga masuk.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pengendalian gangguan biologis telah dilakukan melalui pengendalian lingkungan dan pemantauan rutin. Selain itu, pustakawan juga melakukan pengawasan langsung terhadap keberadaan hama. Namun, upaya ini masih memiliki keterbatasan karena tidak didukung dengan kegiatan fumigasi secara rutin. Fumigasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membunuh jamur dan serangga yang tumbuh pada koleksi yang berbahan kertas (Nugraha & Laugu, 2021). Fumigasi sebenarnya merupakan metode yang paling efektif untuk mengendalikan hama secara menyeluruh, tetapi dalam dua tahun terakhir tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan anggaran.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep سد الذريعة (*sadd ad-dzari‘ah*) dalam Islam, yaitu prinsip mencegah terjadinya kerusakan sebelum kerusakan itu benar-benar terjadi. Dalam kaidah ini, tindakan pencegahan lebih diutamakan daripada melakukan perbaikan setelah kerusakan terjadi. Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh pustakawan, seperti pengendalian suhu, kelembapan, pencahayaan, kebersihan ruang, serta pemantauan rutin terhadap kondisi lingkungan penyimpanan. Berbagai tindakan tersebut dilakukan bukan karena naskah telah mengalami kerusakan, melainkan untuk mencegah munculnya faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan pada naskah

kuno. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan tidak hanya sesuai dengan konsep preservasi preventif tetapi juga mencerminkan nilai keislaman.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan lingkungan dilakukan melalui pengendalian suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebersihan ruang secara cukup baik dan mengarah pada standar yang dianjurkan. Serta didukung dengan peralatan seperti *Air Conditioner* (AC), dehumidifier dan higrometer. Namun, pengelolaan lingkungan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti pengendalian suhu yang belum berlangsung selama 24 jam, serta belum dilaksanakannya fumigasi secara rutin akibat keterbatasan anggaran. Dengan demikian, meskipun kondisi lingkungan sudah cukup terkontrol, masih diperlukan peningkatan dalam pengendalian hama.

4. Pelatihan Staf

Dalam prinsip preservasi yang dikemukakan oleh Harvey & Mahard (2020) menegaskan bahwa setiap tindakan pelestarian harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian petugas yang melaksanakannya. Prinsip ini menekankan bahwa kegiatan preservasi tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada kompetensi yang memadai agar tidak menimbulkan kerusakan baru pada koleksi.

Mengingat setiap naskah kuno memiliki karakteristik bahan dan tingkat kerentanan yang berbeda, sehingga penanganannya tidak bisa disamaratakan. Apabila tindakan pelestarian dilakukan tanpa didukung kompetensi yang memadai, justru berpotensi menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan prinsip (Harvey & Mahard, 2020) yang menekankan bahwa setiap tindakan pelestarian tidak boleh menimbulkan risiko atau kerusakan pada naskah. Oleh karena itu, pelatihan staf menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung kegiatan preservasi naskah kuno.

Berdasarkan hasil penelitian, hingga saat ini pustakawan yang menangani naskah kuno belum mendapatkan pelatihan khusus terkait preservasi naskah kuno. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan jumlah

pustakawan dan belum adanya pelatihan tersebut menyebabkan pustakawan mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai media. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

“Selama ini kami belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait preservasi naskah kuno. Karena petugas di sini hanya dua orang, jadi kami belajar secara mandiri. Biasanya kami mengikuti kegiatan melalui Zoom atau melihat referensi di YouTube yang mengacu pada standar Perpustakaan Nasional terkait preservasi.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki pustakawan dalam menangani naskah kuno lebih banyak terbentuk dari pembelajaran mandiri dan pengalaman langsung di lapangan. Meskipun demikian, pustakawan tidak sepenuhnya pasif, melainkan tetap berupaya mengembangkan pengetahuan secara mandiri, seperti mengikuti kegiatan daring (Zoom) atau melihat referensi video dari YouTube. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran pustakawan terhadap pentingnya kompetensi dalam kegiatan preservasi.

Meskipun pustakawan yang menangani naskah kuno memiliki keterbatasan dalam pelatihan dan kompetensi di bidang preservasi, terdapat upaya untuk mengimbangi keterbatasan tersebut dengan menjalin kerja sama dengan filolog. Setiap tindakan yang hendak dilakukan oleh pustakawan, terlebih dahulu didiskusikan dan dipertimbangkan bersama filolog untuk memastikan bahwa tindakan tersebut aman bagi naskah kuno. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

“Kemampuan kami standar saja dan diskusi dengan filolog, nah kan ini dilihat sama filolog nya juga. Jadi ada peralatan segala macam, kami konsultasi dengan filolog jika tidak masalah yasudah kami terapkan. Jadi kami memanfaatkan karena ada filolog yang bekerjasama dengan kami. Sejauh ini dengan tidak adanya pelatihan dan kemampuan tentang preservasi terbatas tetapi apa yang sudah diterapkan tetap terjaga nya naskah kuno milik pemerintah kota malang, jadi sampai saat ini belum ditemukan kendala yang berarti untuk naskah kuno sehingga naskah kuno nya tetap terjaga.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Dengan adanya kerjasama dengan filolog, naskah kuno yang disimpan dapat terjaga dengan baik, meskipun terdapat keterbatasan kemampuan pustakawan. Hal tersebut dikarenakan setiap tindakan yang berkaitan dengan penanganan naskah kuno tidak dilakukan secara sepihak oleh pustakawan, melainkan melalui konsultasi dengan filolog.

Filolog berperan dalam memberikan pertimbangan ilmiah terkait keamanan tindakan yang akan dilakukan terhadap naskah, termasuk dalam proses verifikasi, pembacaan, hingga penyusunan metadata. Hal ini sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 7 Tahun 2024 yang menyatakan bahwa proses verifikasi harus dilakukan oleh filolog atau konservator. Sehingga, dapat diartikan bahwa Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang sudah melibatkan tenaga ahli yang sesuai dalam pengelolaan naskah kuno, sehingga proses verifikasi dan pelestariannya dapat dilakukan dengan lebih tepat. Dengan adanya kerjasama ini, dapat meminimalisir risiko kesalahan penanganan pada naskah kuno, sehingga meskipun kemampuan teknis pustakawan masih terbatas, kondisi naskah kuno tetap terjaga dengan baik. Dengan demikian, keberadaan filolog menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan preservasi.

Selain upaya preservasi dan peningkatan kemampuan pustakawan, aspek lain yang menjadi perhatian dalam pengelolaan naskah kuno adalah kesiapan perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi tersebut bagi pengguna. Pemanfaatan naskah kuno tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik koleksi, tetapi juga dengan kesiapan layanan. Pada tahap pemanfaatan ini, perpustakaan masih berada pada fase persiapan, baik dari segi teknis maupun konsep layanan yang akan dikembangkan.

“Karena koleksi kami masih sedikit, dan kami baru belajar untuk pelayanan nya. Jadi sampai saat ini kami belum terlayankan. Tapi sudah siap untuk alih media nya, kami sudah siap melakukan pelayanan. Kami juga sudah melakukan studi banding ke Banyuwangi dan mencontoh kegiatan disana untuk diterapkan seperti membacakan naskah kuno secara rutin, menjadikan alih media naskah kuno jadi

sebuah e-book yang bisa diakses, dan banyak lagi.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, naskah kuno hingga saat ini belum dipamerkan maupun dapat diakses oleh masyarakat. Meskipun secara koleksi dan bahan pendukung telah tersedia, perpustakaan masih berada pada tahap persiapan dalam merancang bentuk layanan naskah kuno. Kegiatan pemanfaatan seperti pembacaan naskah kuno atau pameran memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, keterbatasan anggaran menjadi faktor utama yang menyebabkan layanan tersebut belum dapat direalisasikan. Saat ini, pengelolaan naskah kuno masih difokuskan pada proses alih aksara dan alih bahasa sebagai tahap awal sebelum koleksi dapat dilayankan kepada masyarakat.

“Sementara ini belum, tapi sudah siap bahan. Karena persiapan dan pertimbangan nya banyak, seperti anggaran, kegiatan itu belum tersusun layanan naskah kuno nya. Jadi intinya masih belum tersusun kegiatan nya seperti pembacaan naskah kuno itu kan perlu interaksi dengan masyarakat, komunitas, dan harus ada sosialisasi mengundang komunitas segala macam dan itu semua butuh anggaran dan anggaran nya itu belum ada. Dan sekarang masih dalam tahap penyusunan alih aksara dan alih bahasa naskah kuno jadi masi belum dilayankan.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Upaya pustakawan dalam pemanfaatan naskah kuno oleh pengguna saat ini masih bersifat terbatas. Pustakawan telah melakukan beberapa tahapan awal, seperti alih aksara, alih bahasa, dan alih media sebagai bentuk persiapan agar naskah kuno dapat dimanfaatkan di kemudian hari. Meskipun belum tersedia layanan khusus, masyarakat maupun peneliti tetap diperbolehkan untuk datang ke perpustakaan untuk melihat dan mencari informasi terkait naskah kuno secara langsung.

“Upaya pustakawan dalam pemanfaatan naskah kuno oleh pengguna itu tadi sudah dilakukan alih aksara, alih bahasa dan alih media. Yaitu upaya nya kami selama ini. Untuk masyarakat, peneliti juga boleh mengunjungi untuk melihat naskah kuno dengan datang ke perpustakaan. Jadi boleh mencari informasi tentang naskah kuno tapi memang secara khusus belum kami layankan.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

“Kalau upaya nya, kami selalu memberi pemberitaan di sosial media, maupun di website nya perpustakaan terkait naskah kuno. Kami juga sudah daftarkan naskah kuno ini ke perpustakaan, kalau tidak salah kalau sudah masuk ke perpustakaan kan naskah nya sudah bisa diakses. Kan kami waktu mendaftarkan itu menyertakan alih media nya juga. Kalau dari perpustakaan disini memang sudah ada rencana ya, kami juga masih proses tapi masih belum kami layankan memang.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Artinya, naskah kuno belum dilayankan secara maksimal, misalnya melalui pameran, kegiatan pembacaan naskah, atau akses digital yang bisa digunakan secara luas. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, belum adanya konsep layanan yang matang, serta masih perlunya persiapan teknis. Meskipun demikian, pustakawan sebenarnya sudah mulai melakukan beberapa langkah awal. Di antaranya adalah melakukan alih media, alih aksara, dan alih bahasa. Kegiatan ini penting karena naskah kuno umumnya menggunakan aksara dan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat. Dengan dialihaksarakan dan diterjemahkan, isi naskah jadi lebih mudah diakses dan nantinya bisa dimanfaatkan, misalnya dalam bentuk e-book atau koleksi digital.

Meskipun belum ada layanan khusus, perpustakaan tetap memberikan akses terbatas bagi masyarakat atau peneliti. Pengguna yang ingin mengetahui informasi tentang naskah kuno masih bisa datang langsung ke perpustakaan dan akan dibantu oleh pustakawan. Jadi, walaupun belum menjadi layanan resmi yang terstruktur, pemanfaatan naskah kuno sebenarnya sudah mulai berjalan, hanya saja masih dalam tahap awal dan belum maksimal.

5. Penindakan Bencana

Penindakan bencana merupakan salah satu bagian penting dalam upaya preservasi naskah kuno, karena berkaitan dengan kesiapan perpustakaan dalam menghadapi risiko kerusakan yang disebabkan oleh faktor tak terduga, seperti kebakaran, banjir, kebocoran, maupun gangguan lainnya (Afifah et al., 2025). Berbeda dengan koleksi biasa, naskah kuno memiliki nilai sejarah dan keunikan yang tidak dapat digantikan, sehingga jika

terjadi kerusakan, kehilangan tersebut bersifat permanen. Oleh karena itu, tidak cukup hanya mengandalkan perawatan rutin, tetapi juga perlu adanya kesiapan dalam menghadapi situasi darurat, baik dari segi prosedur, peralatan, maupun kesiapan petugas. Penindakan bencana dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada penanganan setelah bencana terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan langkah cepat dalam menyelamatkan koleksi.

Perpustakaan telah melakukan beberapa langkah dasar untuk mengantisipasi terjadinya bencana, terutama kebakaran. Salah satunya dengan menyediakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di dekat tempat penyimpanan naskah. Selain itu, keamanan gedung juga dijaga oleh petugas keamanan selama 24 jam. Dalam penerapannya, perpustakaan mengacu pada standar kearsipan, di mana penggunaan sistem penyemprotan air otomatis (*sprinkler*) tidak diterapkan karena berisiko merusak naskah, terutama yang berbahan kertas.

“Kami menyediakan APAR didekat naskah kuno, dan gedung juga ada security 24 jam. Kami menggunakan standar arsip, jadi tidak boleh gedung itu ada alat penyemprotan air otomatis (head sprinkler). Kalau ada penyemprotan kan kertas nya bisa hancur semua. Jadi kami hanya ada APAR dan kami sudah menyiapkan portapel untuk menyimpan naskah kuno.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Namun, informan menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat prosedur khusus yang secara tertulis mengatur langkah-langkah penyelamatan naskah kuno apabila terjadi bencana. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

“Kalau untuk penyelamatan ada jalur evakuasi di gedung. Namun untuk prosedur darurat yang khusus terkait penyelamatan naskah kuno jika terjadi bencana itu belum ada prosedur tertulis.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Ketiadaan prosedur tertulis menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana terhadap naskah kuno belum terstruktur secara sistematis. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaksiapan dalam menghadapi situasi darurat, karena tidak adanya panduan yang jelas mengenai prioritas penyelamatan.

Kondisi ini menjadi kelemahan karena penanganan bencana seharusnya tidak hanya mengandalkan respons spontan, tetapi membutuhkan perencanaan yang matang. Hal tersebut didukung oleh Perpustakaan Nasional dalam Kebijakan Pelestarian Bahan Perpustakaan dan Naskah Kuno bahwa penanggulangan bencana di perpustakaan harus diselenggarakan secara terencana, terkoordinasi, terpadu, serta dilaksanakan secara cepat, tepat, dan memiliki skala prioritas, khususnya pada penyelamatan koleksi perpustakaan (P. Nasional, 2019).

Sistem keamanan koleksi naskah kuno di perpustakaan diatur melalui penyimpanan fisik yang terkontrol dan tertutup. Naskah ditempatkan dalam etalase khusus yang dirancang untuk melindungi koleksi dari gangguan lingkungan, risiko kehilangan, serta kerusakan akibat faktor biologis dan fisik.

“Naskah disimpan di lemari display khusus dengan diberi silica gel, dan kapur barus, terkunci, dan etalase berbahan alumunium, dan dasar etalase berlapis kertas samson.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Pengamanan koleksi naskah kuno yang diterapkan menunjukkan adanya upaya proteksi fisik melalui penyimpanan dalam etalase tertutup dan terkunci, yang efektif untuk membatasi akses serta mengurangi risiko kerusakan dan kehilangan. Hal ini selaras dengan penelitian (Fani et al., 2024) yang menekankan pentingnya perlindungan koleksi dari faktor eksternal melalui pengendalian lingkungan dan pembatasan akses secara langsung kepada pengguna berupa penyimpanan koleksi di etalase.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penindakan bencana dalam preservasi naskah kuno di perpustakaan telah menunjukkan adanya upaya awal dalam bentuk penyediaan sarana dasar seperti APAR, pengamanan gedung, serta penyimpanan koleksi dalam etalase tertutup sebagai bentuk proteksi fisik. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem mitigasi yang terstruktur, khususnya terkait ketiadaan prosedur darurat tertulis yang mengatur langkah penyelamatan naskah kuno secara jelas dan terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana

masih bersifat terbatas dan belum optimal, karena belum mengintegrasikan perencanaan yang sistematis, terkoordinasi, dan berbasis prioritas sebagaimana yang dianjurkan, sehingga berpotensi menghambat efektivitas penyelamatan koleksi apabila terjadi bencana.

4.1.2.2 Preservasi Kuratif (Reaktif)

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Harvey & Mahard (2020), preservasi reaktif biasanya dilakukan sebagai respons terhadap kerusakan yang telah terjadi. Adapun bentuk tindakan yang termasuk dalam preservasi reaktif meliputi melakukan perbaikan koleksi rusak sejak pertama ditemukan, melakukan perawatan sesuai standar konservasi, serta membuat salinan sebagai upaya menjaga keberlangsungan informasi yang terdapat pada naskah kuno.

1. Melakukan Perbaikan Sejak Pertama Ditemukan

Perbaikan terhadap naskah kuno yang mengalami kerusakan perlu dilakukan sejak pertama kali kerusakan tersebut ditemukan. Perbaikan yang dimaksud bukan selalu dalam bentuk restorasi besar, tetapi lebih kepada tindakan dasar seperti membersihkan, menata ulang bagian yang terpisah, serta menjaga agar kerusakan tidak semakin parah. Pustakawan perlu memahami penyebab kerusakan bahan pustaka agar bisa segera melakukan pencegahan yang tepat (Rifauddin & Pratama, 2020). Jika sudah rusak, perbaikannya sulit dan mahal. Karena itu, penanganan harus dilakukan sejak muncul tanda-tanda kerusakan, baik ringan maupun berat. Semakin cepat ditangani, semakin besar peluang menjaga kondisi fisik dan isi naskah, terutama karena kerusakan seperti akibat serangga atau jamur dapat cepat menyebar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan filolog, bahwasanya perbaikan dilakukan sejak pertama kali terdeteksi kerusakan, karena keterlambatan penanganan berpotensi memperparah kondisi naskah, terutama jika disebabkan oleh serangga. Selain itu, jenis perawatan yang diberikan menyesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kerusakan masing-masing naskah.

“Perbaikan dilakukan sejak pertama kali kita melihat kerusakan itu, dan tingkat kerusakan itu kan juga beda-beda. Nah itu, perawatan nya seperti apa disesuaikan dengan kondisi kerusakan naskahnya. Jadi ya semakin cepat semakin baik, kalau memang sudah melihat kondisi naskah nya rusak, apalagi kalau kerusakan itu disebabkan oleh serangga, kita gatau serangga nya itu masih disitu atau sudah pergi. Kalau masih didalam naskah, mungkin kerusakan nya bisa lebih parah dalam jangka waktu hari atau minggu.” (AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, perbaikan naskah kuno bersifat responsif, di mana kecepatan penanganan menjadi faktor kunci untuk mencegah kerusakan yang lebih parah. Selain itu, penyesuaian metode perawatan berdasarkan tingkat dan jenis kerusakan menunjukkan bahwa setiap naskah memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Harvey & Mahard, (2020) yang menekankan bahwa penanganan harus dilakukan secepat mungkin ketika kerusakan mulai terlihat. Jika dibiarkan terlalu lama, kerusakan bisa semakin parah dan akan lebih sulit untuk diperbaiki. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan menunjukkan kesesuaian dengan prinsip konservasi menurut Harvey & Mahard, (2020) yaitu melakukan perawatan secara cepat dan tepat sesuai kondisi naskah, sehingga kerusakan dapat diminimalkan dan kelestarian naskah tetap terjaga.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 11 yang melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan”.” (QS. Al-Baqarah: 11).

Ayat tersebut mengandung makna terkait larangan melakukan kerusakan serta anjuran untuk mencegah terjadinya kerusakan dan berupaya melakukan perbaikan terhadap sesuatu yang bernilai. Prinsip tersebut tercermin dalam tindakan pustakawan yang segera melakukan

penanganan ketika menemukan tanda-tanda kerusakan pada naskah kuno. Kerusakan yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menyebabkan kondisi naskah semakin memburuk, bahkan berpotensi menghilangkan informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perbaikan yang dilakukan sejak awal, merupakan bentuk upaya mencegah kerusakan yang lebih besar.

Hal ini sejalan dengan pelestarian ilmu dalam peradaban Islam melalui pemushafan Al-Qur'an yang dilakukan untuk menjaga keutuhan wahyu agar tetap terpelihara. Prinsip yang sama juga tercermin dalam upaya preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan, seperti pada naskah Serat Yusuf. Sebagai naskah keislaman yang berisi kisah Nabi Yusuf, pelestarian naskah tersebut tidak hanya bertujuan menjaga fisiknya, tetapi juga menjaga nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Sebelum melakukan penanganan, hal pertama yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasi koleksi yang akan dilakukan preservasi. Identifikasi ini dilakukan dengan memeriksa kondisi fisik naskah secara berkala untuk mengetahui jenis perawatan yang diperlukan, seperti pemberian minyak kemiri pada lontar yang mulai kering atau pembersihan debu pada naskah berbahan kertas. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

“Kami mengidentifikasi koleksi yang akan dilakukan preservasi itu dengan memeriksa naskah nya seminggu sekali dengan melihat dan menentukan tindakan yang sesuai. Jika lontarnya kering, dilakukan pemberian minyak kemiri. Untuk koleksi selain lontar, tidak masalah tergantung kondisi ruang nya sama seperti koleksi buku. Selama tidak terkena air, kering, terjaga dari serangga. Itu tidak masalah. Untuk naskah berbahan kertas ini yang utama itu pembersihan dari debu dilakukan sebulan sekali. Namun, dengan kondisi etalase seperti ini, jarang kemasukan debu, minim sekali. Dengan adanya silica gel dan kapur barus juga buat tidak ada jamur dan menjaga kelembapan.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa tahap identifikasi dilakukan secara rutin dan menjadi dasar dalam menentukan tindakan preservasi. Pemeriksaan

yang rutin memungkinkan pustakawan mendeteksi kerusakan naskah sejak dini, sehingga penanganan dapat segera disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing naskah. Sejalan dengan pendapat Harvey & Mahard, (2020) bahwa perawatan reaktif harus dilakukan secara aktif dan terencana, serta didasarkan pada pemahaman terhadap bahan naskah dan jenis kerusakan yang terjadi, sehingga setiap tindakan yang diambil bisa sesuai. Melalui kegiatan identifikasi yang dilakukan secara rutin, pustakawan dapat memantau kondisi naskah secara berkelanjutan dan tidak hanya bertindak ketika kerusakan sudah parah. Dengan demikian, kegiatan identifikasi yang dilakukan mencerminkan penerapan preservasi reaktif yang aktif dan terencana.

Ketika pustakawan menemukan naskah yang mengalami kerusakan, langkah pertama yang dilakukan adalah menilai tingkat kerusakan tersebut. Jika kerusakan masih tergolong ringan, seperti adanya debu atau kotoran, maka dilakukan pembersihan secara mekanik menggunakan kuas halus. Selain itu, terdapat juga tindakan perawatan sederhana seperti pemberian minyak kemiri untuk menjaga kondisi bahan naskah agar tidak kering atau rapuh. Namun, apabila kerusakan sudah cukup berat, seperti munculnya jamur atau kerusakan fisik yang parah, pustakawan tidak langsung melakukan perbaikan sendiri. Dalam kondisi ini, mereka akan berkoordinasi dengan pihak yang lebih berkompeten, seperti Perpustakaan Provinsi atau bahkan Perpustakaan Nasional, untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat melalui proses restorasi. Selain itu, salah satu langkah penting yang dilakukan bersamaan dengan penanganan awal adalah melakukan alih media sebagai bentuk penyelamatan informasi yang terkandung dalam naskah.

“Kalau memang kerusakan nya berat dan harus segera ditangani seperti berjamur atau kerontokan yang parah. Sesuai pengalaman kami langsung koordinasi dengan Perpustakaan Provinsi untuk meminta bantuan agar dilakukan restorasi. Kalau kerusakan yang ringan kami hanya pembersihan mekanik saja dengan pembersihan fisik secara sederhana. Sama seperti pemberian minyak kemiri dan sereh. Kemudian segera kami alih media kan juga, karena ya

bagaimanapun semakin bertambah nya usia naskah ini pasti semakin rapuh, jadi kami harus segera alih mediakan agar isi informasinya itu terselamatkan. Jadi selagi tidak memiliki kerusakan parah, dan bisa dilakukan alih media. Kami alih media kan, tapi kalau tidak bisa yasudah kami biarkan. Karena kalau memang tidak bisa di restorasi dan kami juga tidak memiliki keahlian tentang itu malah jadi rusak. Jadi kami biarkan, kemudian bersurat ke Perpustakaan Nasional untuk meminta bantuan dalam pelestarian nya.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

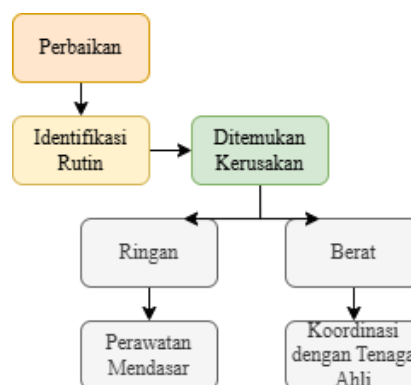
Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perbaikan dilakukan secara hati-hati, di mana pustakawan tidak memaksakan perbaikan apabila tidak memiliki kompetensi, melainkan memilih untuk berkoordinasi dengan tenaga yang lebih ahli. Selain itu, langkah alih media yang dilakukan sejak awal menunjukkan adanya kesadaran bahwa pelestarian tidak hanya berfokus pada fisik naskah, tetapi juga pada penyelamatan informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini karena seiring bertambahnya usia, kondisi fisik naskah akan semakin rapuh dan menyebabkan kerusakan serta kehilangan informasi (Ardhana & Nuriyadin, 2024).

Proses perbaikan naskah kuno di perpustakaan tidak dilakukan secara mandiri, melainkan melibatkan tenaga ahli yaitu konservator dari Perpustakaan Provinsi. Hingga saat ini, perbaikan baru dilakukan pada satu naskah kuno yakni naskah Serat Yusuf dengan bantuan konservator dari Perpustakaan Provinsi. Hal tersebut dikarenakan pada saat pengadaan koleksi, perpustakaan telah mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional, di mana naskah yang diterima umumnya dalam kondisi yang baik, sehingga tidak banyak koleksi yang berada dalam kondisi rusak berat. Oleh karena itu, sebagian besar koleksi lebih difokuskan pada upaya perawatan dan pencegahan kerusakan agar kondisinya tetap terjaga dalam jangka panjang.

“Proses perbaikan naskah kuno dibantu oleh konservator dari Perpustakaan Provinsi. Sampai saat ini baru satu naskah kuno yang dilakukan perbaikan. Hal tersebut karena pada saat pengadaan koleksi sudah terdapat standar yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional mengenai kondisi naskah yang dapat dijadikan koleksi. Jadi biasanya naskah yang dipilih bukan yang sudah dalam kondisi rusak parah. Oleh

karena itu, sebagian besar koleksi yang ada saat ini lebih difokuskan pada perawatan agar kondisinya tetap terjaga.”(L, Wawancara 19 Januari 2026).

Keterbatasan kompetensi dalam bidang konservasi menjadi salah satu alasan mengapa perbaikan melibatkan tenaga ahli, seperti konservator dari Perpustakaan Provinsi, sehingga penanganannya bersifat kolaboratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan tenaga ahli dan kerjasama antar lembaga agar penanganannya tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkyantha et al., (2025) bahwa pelestarian naskah kuno membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan lembaga terkait, karena setiap pihak memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya. Sehingga, keterlibatan Perpustakaan Provinsi dalam proses perbaikan menunjukkan adanya sinergi antar lembaga, yang menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan preservasi naskah kuno.



Gambar 4. 18 Alur Perbaikan Naskah
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perbaikan naskah kuno dilakukan secara responsif sejak pertama kali kerusakan terdeteksi. Proses ini diawali dengan identifikasi rutin untuk mengetahui kondisi naskah, kemudian dilakukan perawatan sesuai tingkat kerusakannya. Jika kerusakan ringan, hanya dilakukan pembersihan mekanik saja. Namun jika kerusakan berat, perbaikan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan tenaga ahli.

Dengan demikian, penanganan yang tepat dan cepat dapat meminimalkan kerusakan serta menjaga kelestarian naskah kuno dalam jangka panjang.

2. Melakukan Perawatan Sesuai Standar Konservasi

Perawatan naskah kuno perlu dilakukan dengan mengikuti standar konservasi. Penerapan standar tersebut menjadi pedoman bagi pustakawan dalam menentukan langkah perawatan yang tepat sesuai dengan kondisi naskah. Dalam melaksanakan perawatan naskah kuno, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang mengikuti Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024 sebagai acuan utama. Namun, penerapan standar tersebut belum sepenuhnya dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan sarana, bahan, dan peralatan yang dimiliki.

“Kalau standar ini mengikuti standar dari Perpustakaan Nasional, tapi tidak semua kami ikuti karena kami juga tidak punya bahan ataupun peralatan yang disebutkan didalam juknis. Jadi kami ya seadanya saja, kami juga berusaha mengikuti namun seadanya sumberdaya yang ada di kami.” (N, Wawancara 20 Januari 2026).

Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024, perawatan naskah kuno disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu melalui: 1) Pengecekan kondisi naskah kuno secara berkala, 2) Pembuatan wadah penyimpanan yang sesuai, 3) Pembersihan debu, 4) Pemberian alat atau bahan untuk mencegah serta membasmi biota perusak, 5) Pengendalian kondisi lingkungan penyimpanan naskah kuno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang sudah memiliki acuan dalam melakukan kegiatan preservasi, yaitu dengan mengikuti standar dari Perpustakaan Nasional sebagai lembaga yang menaungi perpustakaan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan preservasi telah memiliki pedoman yang jelas, meskipun dalam praktiknya belum seluruh ketentuan dapat diterapkan secara maksimal karena keterbatasan sarana, bahan, dan peralatan yang tersedia. Sejalan dengan penelitian Nugraha & Laugu, (2021) bahwa pelaksanaan pelestarian didasarkan pada kebijakan atau

pedoman yang disusun agar sejalan dengan tujuan, sasaran, dan fungsi organisasi atau lembaga terkait.

Dalam menentukan langkah preservasi yang tepat, pustakawan bekerjasama dengan filolog sebagai tenaga ahli. Setiap tindakan yang akan dilakukan biasanya terlebih dahulu dikonsultasikan agar sesuai dengan kondisi naskah dan tidak menimbulkan risiko kerusakan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

“Dalam menentukan langkah preservasinya kami konsultasi dengan filolog terlebih dahulu, karena kami kebetulan bekerjasama ya kami konsultasi.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Penentuan langkah preservasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek melalui konsultasi dengan tenaga ahli, sehingga tindakan yang diambil tidak dilakukan secara sembarangan. Meskipun kemampuan teknis pustakawan masih terbatas, mereka tetap berupaya menjaga kualitas perawatan dengan meminta pertimbangan dari pihak yang lebih berkompeten. Hal ini selaras dengan prinsip yang ditekankan oleh Harvey & Mahard, (2020) bahwasanya setiap kegiatan pelestarian perlu adanya kolaborasi untuk memastikan proses pelestarian agar dapat berjalan dengan baik dan tepat.

Berdasarkan penjelasan filolog terkait penentuan langkah preservasi naskah kuno dilakukan secara bertahap, dimulai dari perawatan fisik hingga pengkajian isi naskah. Tahap awal difokuskan pada kondisi fisik, seperti mengamati secara detail bagian-bagian naskah untuk mengetahui jenis dan tingkat kerusakan, seperti adanya debu, lipatan yang rapuh, bagian yang mulai robek, atau tanda-tanda serangan jamur dan serangga. Setelah kondisi fisik dinilai cukup stabil, barulah dilakukan kajian terhadap isi naskah, seperti membaca, alih aksara, dan penerjemahan agar informasi yang terkandung dapat dipahami oleh masyarakat. Selain itu, terdapat pembagian peran yang jelas antara pustakawan dan filolog, di mana pustakawan lebih berfokus pada penanganan fisik, sedangkan filolog menangani aspek isi dan kajian naskah.

“Kalau saya biasanya sesuai standarnya saja. Biasanya ketika kami menemukan buku atau naskah yang rusak, langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkannya terlebih dahulu. Setelah itu, kami membaca isi naskah untuk mengetahui kandungannya sehingga dapat menentukan penanganan yang tepat. Jadi, penanganan awal biasanya dimulai dengan melihat kondisi fisik naskah terlebih dahulu. Apabila berkaitan dengan bidang filologi, saya biasanya meminta bantuan rekan-rekan di Dinas Perpustakaan, khususnya pada bidang konservasi, untuk menangani kondisi fisik naskah. Misalnya dilakukan pembersihan, dan untuk naskah lontar biasanya diberi minyak kemiri sebagai bagian dari perawatan. Setelah penanganan fisik dilakukan, barulah saya mulai mengerjakan kajian terhadap naskah tersebut. Seperti pengalaman di Dinas Perpustakaan Kota Malang, pada tahun pertama dilakukan akuisisi dan perawatan fisik oleh bidang konservasi perpustakaan, kemudian pada tahun berikutnya saya mulai membaca dan mempelajari naskah tersebut, melakukan alih aksara, serta menerjemahkannya agar dapat dibaca oleh masyarakat. Jadi, pada dasarnya metode yang digunakan merupakan metode yang umum, yaitu melakukan penanganan fisik terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengkajian terhadap isi atau substansi naskah.”
(AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa proses preservasi naskah kuno dilakukan secara sistematis dengan memprioritaskan penanganan kondisi fisik sebelum berlanjut pada pengkajian isi naskah. Alur ini menandakan bahwa kestabilan kondisi fisik menjadi syarat utama sebelum naskah dapat dikaji lebih lanjut, sehingga risiko kerusakan saat proses pembacaan dapat diminimalisir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pustakawan dan filolog mampu menentukan prioritas penanganan dengan baik, yaitu membedakan antara pelestarian fisik naskah dan pengolahan informasi yang dikandungnya. Hal ini selaras dengan prinsip Harvey & Mahard, (2020) yang menekankan pentingnya kemampuan membedakan secara jelas antara objek (wadah) dan informasi yang dibawa (konten).

Selain itu, adanya pembagian tugas antara pustakawan dan filolog memperlihatkan bahwa pengelolaan naskah kuno tidak dapat dilakukan secara tunggal, melainkan membutuhkan keahlian yang berbeda sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, proses preservasi yang dilakukan

tidak hanya menjaga keutuhan fisik naskah, tetapi juga memastikan bahwa nilai informasi di dalamnya tetap dapat diolah dan dimanfaatkan.

Metode preservasi naskah kuno dilakukan dengan memperhatikan aspek fisik dan kandungan informasi yang terdapat di dalam naskah. Penanganan diawali dengan pemeriksaan kondisi fisik untuk mengetahui tingkat kerusakan, kemudian dilanjutkan dengan penentuan langkah penanganan yang sesuai. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

“Preservasi kan nanti tidak hanya menyangkut aspek fisik tapi juga termasuk apa yang menjadi isi dari naskah itu. Jadi, dari segi metode untuk preservasi itu kita mulai dari fisiknya itu kita tangani, kita cek tingkat kerusakannya kita rumuskan bagaimana penanganannya.”
(AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Dalam perawatan nya, naskah kuno dilakukan secara rutin dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan karakteristik bahan naskah. Penyimpanan di dalam etalase yang dilengkapi dengan silica gel dan kapur barus bertujuan untuk menjaga kelembapan serta mencegah gangguan jamur dan serangga. Selain itu, dilakukan pengontrolan harian dan perawatan berkala seperti membolak-balik lontar untuk mencegah kerusakan fisik seperti lengket atau rapuh. Khusus pada naskah berbahan lontar, diberikan perlakuan tambahan berupa pemberian minyak kemiri dan sereh untuk menjaga kelembapan bahan agar tidak terlalu kering maupun terlalu lembab.

“Kalau untuk perawatan nya yaitu tadi yang sudah disebutkan, naskah kuno dilakukan dengan menempatkannya di dalam etalase kemudian diberi silica gel dan kapur barus untuk menjaga kondisi naskah nya. Selain itu, dilakukan pengontrolan secara rutin setiap hari, dan setiap satu minggu sekali atau sebulan sekali dengan membolak-balik kan lontar agar tidak saling lengket. Kemudian, apabila naskah yang berbahan lontar kondisinya kering maka dilakukan pemberian minyak kemiri dan sereh. Kalau lontar kan tidak boleh kering, karena nanti rawan hancur. Terlalu lembab itu nanti berjamur akhirnya keluar serangga kecil.”(N, Wawancara 20 Januari 2026).



Gambar 4. 19 Penyimpanan Naskah Dilengkapi Silica Gel
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Perawatan naskah kuno berbahan daluwang dan kertas Eropa dilakukan dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan lontar, namun tetap memperhatikan aspek kebersihan dan kondisi lingkungan. Fokus utama perawatan terletak pada pembersihan debu, termasuk pada bagian lipatan yang rentan menyimpan kotoran, serta menjaga kondisi ruang agar tetap kering dan bebas dari gangguan serangga. Selain itu, dilakukan alih media sebagai upaya untuk menjaga informasi yang terkandung di dalam naskah.

“Nah, untuk naskah selain lontar, seperti daluwang dan kertas Eropa, perawatannya dilakukan pembersihan debu, termasuk pada bagian lipatan-lipatan naskahnya. Setelah itu, dilakukan alih media dan kemudian ditempatkan di dalam etalase. Untuk koleksi selain lontar, pada dasarnya perawatannya tidak jauh berbeda dengan koleksi buku pada umumnya, selama kondisi ruangnya terjaga, tidak terkena air, tetap kering, serta terlindung dari serangga.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).



Gambar 4. 20 Praktik Preservasi Naskah Kuno
(Pembersihan Debu & Serangga)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berikut merupakan tahapan perawatan naskah kuno berbahan kertas yang diterapkan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang:



Gambar 4. 21 Praktik Preservasi Naskah Kertas
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Peralatan sederhana yang dibutuhkan:

1. Kuas halus
2. Sarung tangan

Langkah preservasi:

1. Pustakawan menggunakan sarung tangan terlebih dahulu sebelum menangani naskah.
2. Naskah diletakkan pada permukaan yang bersih dan rata.
3. Membersihkan naskah dari debu menggunakan kuas halus dengan metode searah, karena jika pembersihan dilakukan dengan dua arah maka debu dapat masuk kembali ke permukaan atau sela-sela naskah.

4. Pembersihan dilakukan secara menyeluruh terutama dibagian lipatan atau sela-sela naskah yang berpotensi menyimpan debu maupun serangga.
5. Kemudian memastikan tidak ada sisa debu dan serangga yang menempel pada naskah.
6. Setelah dibersihkan, naskah disusun kembali satu persatu sesuai urutan awal.
7. Kemudian naskah diletakkan kembali didalam etalase display.
8. Melakukan alih media terhadap naskah sebagai bentuk awal dalam pengkajian naskah kuno yang akan dilakukan oleh filolog.

Dalam keilmuan filologi, naskah yang telah dilakukan perawatan perlu dikaji dari segi isi dan fisiknya. Berdasarkan hasil wawancara bersama filolog, dijelaskan bahwa ketika ditemukan naskah dalam kondisi rusak, seperti sobek atau berlubang, perhatian utama filolog bukan pada perbaikan fisik naskah tersebut, melainkan lebih berfokus pada isi atau teks yang terdapat di dalam naskah tersebut. Artinya, yang “diperbaiki” bukan bendanya, tetapi informasi yang hilang akibat kerusakan fisik naskah. Hal ini penting karena tujuan utama filologi adalah memahami dan menyelamatkan isi naskah agar tetap bisa dibaca dan dipelajari.

Ketika ditemukan naskah yang rusak, misalnya sobek, berlubang, atau ada bagian yang hilang, filolog akan melihat terlebih dahulu bagian teks mana yang tidak terbaca atau hilang. Setelah itu, langkah yang dilakukan adalah mencari naskah lain yang memiliki isi teks yang sama atau serupa sebagai pembanding. Dari naskah pembanding inilah filolog bisa mengetahui kira-kira bagian apa yang hilang pada naskah yang sedang diteliti. Misalnya, jika ada naskah yang isinya sama tetapi kondisinya lebih lengkap, maka bagian yang hilang bisa “diisi” dengan melihat isi dari naskah tersebut. Proses ini disebut sebagai rekonstruksi teks. Contohnya, jika ditemukan naskah yang sebagian halamannya sobek dan menghilangkan beberapa kalimat, filolog akan mencari naskah lain dengan judul atau isi yang sama. Kemudian, bagian yang hilang tadi dibandingkan

dengan naskah pembanding untuk mengetahui isi yang sebenarnya. Bahkan dalam pelaksanaannya, teks-teks yang sudah banyak disalin seperti kitab keagamaan atau karya sastra lama biasanya memiliki banyak versi, sehingga lebih mudah untuk mencari pembandingnya.

Namun, tidak semua kerusakan bisa diperbaiki dengan cara tersebut. Jika tidak ditemukan naskah pembanding, maka filolog tidak bisa menebak atau mengisi bagian yang hilang secara sembarangan. Dalam kondisi seperti ini, bagian yang hilang biasanya dibiarkan apa adanya. Hal ini dilakukan agar keaslian naskah tetap terjaga dan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Meskipun ada bagian yang hilang, naskah tersebut tetap memiliki nilai karena informasi yang tersisa masih bisa diteliti dan dimanfaatkan. Sehingga, dapat dipahami bahwa restorasi dalam keilmuan filologi lebih menekankan pada upaya menyelamatkan isi teks, bukan memperbaiki bentuk fisik naskah. Sementara itu, perbaikan fisik merupakan tugas dari konservator. Kedua peran ini saling melengkapi, di mana konservator menjaga bentuk fisik naskah, sedangkan filolog menjaga isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Perawatan naskah berbahan lontar tidak jauh berbeda dengan naskah berbahan kertas. Namun, lontar memiliki karakteristik bahan yang lebih sensitif terhadap perubahan kelembapan dan suhu, sehingga memerlukan perhatian khusus agar tidak menjadi terlalu kering atau justru terlalu lembap. Jika terlalu kering, lontar dapat menjadi rapuh dan mudah patah, sedangkan jika terlalu lembap berisiko ditumbuhi jamur dan diserang serangga. Berikut merupakan tahapan perawatan naskah berbahan lontar yang diterapkan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang:



Gambar 4. 22 Praktik Preservasi Naskah Lontar
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Peralatan sederhana yang dibutuhkan:

1. Kuas halus
2. Sarung tangan
3. Minyak kemiri

Langkah preservasi:

1. Pustakawan menggunakan sarung tangan sebelum melakukan penanganan terhadap naskah lontar.
2. Naskah diletakkan di atas alas yang bersih dan kering.
3. Naskah dipisahkan satu persatu dengan membersihkan debu pada permukaan lontar menggunakan kuas halus dengan metode searah dan perlahan.
4. Kemudian memastikan setiap bagian lontar sudah bersih, termasuk pada bagian sela-sela.
5. Mengoleskan minyak kemiri secara tipis dan merata pada setiap permukaan lontar secara bergantian.
6. Naskah yang sudah diberi minyak kemiri lalu diangin-anginkan agar minyak dapat meresap dengan baik.
7. Setelah kering, lontar disusun kembali dengan hati-hati dan disesuaikan dengan urutan awal.
8. Menempatkan kembali naskah lontar yang sudah dilakukan perawatan kedalam etalase display.

9. Menambahkan silica gel dan kapur barus di dalam etalase display sebagai upaya menjaga koleksi agar terhindar dari serangga, dan menjaga kelembapan.
10. Melakukan pengawasan rutin seperti membolak nalik lontar untuk mencegah lontar saling lengket.

Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang juga memperhatikan aspek penyimpanan dengan menempatkan naskah kuno di lemari display berbahan alumunium yang diperkirakan aman bagi naskah. Selain itu, perpustakaan juga memfasilitasi berbagai alat yang mendukung kegiatan preservasi naskah seperti higrometer, dehumidifier, *Air Conditioner* (AC) serta *Air Purifier*. Dengan adanya fasilitas tersebut, kondisi lingkungan penyimpanan naskah kuno dapat lebih terkontrol, baik dari segi suhu, kelembapan, pencahayaan, maupun kualitas udara, sehingga mampu mendukung upaya pelestarian.

Perawatan yang dilakukan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang sudah sesuai dengan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024. Segala aspek perawatan yang mencakup pemantauan kondisi naskah, pembuatan wadah penyimpanan yang sesuai, pembersihan naskah, pemberian alat atau bahan, serta pengendalian kondisi lingkungan penyimpanan naskah kuno, sudah dilakukan oleh perpustakaan. Tindakan yang dilakukan juga tidak berlebihan, melainkan sebatas menjaga kondisi naskah agar tetap stabil dan tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan prinsip pelaksanaan preservasi menurut Harvey & Mahard (2020) yang menekankan bahwa pelestarian sebaiknya dilakukan seminimal mungkin, cukup untuk menstabilkan dan menjaga keberlanjutan objek. Dengan demikian, upaya yang dilakukan perpustakaan sudah menunjukkan arah yang tepat dalam menjaga kelestarian naskah kuno, baik dari segi fisik maupun informasinya.

Meskipun kegiatan perawatan naskah kuno telah dilakukan, terdapat kendala yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan tersebut.

Salah satu kendala utama yang dihadapi berkaitan dengan faktor anggaran. Keterbatasan anggaran dapat menghambat pengadaan kebutuhan dasar seperti silica gel dan kapur barus, serta membatasi peluang untuk menjalin kerja sama dengan filolog dalam pengkajian naskah.

“Yang pertama terhentinya anggaran, kalau untuk perawatan masih lancar saja. Mungkin kalau terhentinya anggaran itu bisa menyebabkan macam-macam. Contoh, tidak bisa membeli kapur barus, silica gel, kalau tidak dirawat mungkin dia rusak, tidak bisa bekerjasama dengan filolog. Jadi, anggaran itu merupakan kendala utama nya. Bisa menyebabkan banyak akibat. Tapi kalau anggaran terjamin, semua nya bisa berjalan dengan lancar.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan preservasi sangat bergantung pada dukungan pendanaan yang memadai. Tanpa anggaran yang cukup, berbagai aspek perawatan berpotensi terhenti atau tidak berjalan optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kerusakan naskah. Apabila anggaran terpenuhi, seluruh proses perawatan dan pelestarian dapat dilaksanakan secara lebih maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kegiatan perawatan naskah kuno telah dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemeriksaan kondisi naskah secara rutin, kemudian pembersihan debu dan kotoran, pemberian bahan pendukung seperti *silica gel* dan kapur barus untuk mencegah jamur dan serangga, serta penyimpanan dalam lemari *display* dan pengendalian kondisi lingkungan. Selain itu, perawatan juga disesuaikan dengan jenis bahan naskah, seperti pemberian minyak kemiri pada lontar dan pembersihan pada naskah berbahan kertas. Berdasarkan tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perawatan yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024, karena mencakup pemantauan kondisi naskah secara berkala, pembersihan, penggunaan alat pelindung, serta pengendalian kondisi lingkungan sebagai bagian dari upaya pelestarian naskah kuno.

3. Membuat Salinan

Pembuatan salinan naskah kuno merupakan salah satu langkah penting dalam upaya preservasi, terutama untuk menjaga isi atau informasi yang terkandung di dalam naskah agar tetap bisa dimanfaatkan. Salinan ini dapat dilakukan melalui alih media, alih aksara dan alih bahasa, sehingga isi naskah lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Dalam pelaksanaannya, Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dalam melakukan alih aksara dan alih bahasa bekerjasama dengan filolog agar hasilnya tetap akurat serta sesuai dengan makna dan konteks yang terkandung dalam naskah.

Proses alih media naskah kuno dilakukan secara mandiri oleh Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang sebagai tahap awal sebelum naskah diproses lebih lanjut oleh filolog. Proses alih media dilakukan menggunakan *scanner standing* dengan bantuan pencahayaan tambahan agar hasil scan lebih jelas dan tulisan dapat terbaca dengan baik.

“Alih media dilakukan dengan menggunakan scanner standing. Dengan mengatur pencahayaan juga, karna kalau asal-asalan hasil alih medianya tidak jelas. Jadi disini ada lampu lighting untuk melakukan scan agar tulisan nya bisa terbaca jelas atau pemeliharaan informasi.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).



Gambar 4. 23 Scanner Standing
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Tahap awal yang dilakukan oleh perpustakaan ialah alih media sebagai bentuk salinan naskah dalam format digital. Alih media adalah metode pelestarian nonfisik yang memanfaatkan perkembangan teknologi

informasi dan komputer, sehingga menjadi cara yang lebih praktis dibandingkan dengan pelestarian dan restorasi naskah secara fisik (Rizkyantha et al., 2025). Proses alih media yang dilakukan secara mandiri menunjukkan bahwa perpustakaan telah memiliki inisiatif dalam menjaga keberlanjutan informasi naskah kuno, khususnya melalui digitalisasi sebagai langkah awal pelestarian.

Penggunaan *scanner standing* yang dilengkapi dengan pengaturan pencahayaan menandakan adanya perhatian terhadap kualitas hasil alih media. Hal tersebut didukung oleh penelitian Afifah et al., (2025) bahwa untuk menjaga kelestarian naskah kuno, lembaga pemerintahan melakukan digitalisasi manuskrip dengan memanfaatkan berbagai perangkat, seperti komputer, laptop, *scanner*, kamera digital, dan *double scanner camera*, sehingga proses digitalisasi dapat menghasilkan salinan yang jelas.

Tahapan alih media dimulai dari pembersihan naskah terlebih dahulu, kemudian dilakukan pemindaian satu per satu halaman atau lembar naskah. Setelah proses scan selesai, naskah disusun kembali sesuai urutan semula, dan hasil digital disimpan dalam format PDF. Kegiatan ini sangat penting karena selain untuk pengamanan informasi, juga memudahkan proses pengiriman naskah kepada filolog untuk dilakukan pengkajian alih aksara dan alih bahasa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut.

“Khusus untuk lontar setelah dibersihkan dan diberi minyak kemiri langsung dilakukan alih media dengan scanner. Pertama dilepas dulu tali yang ada di naskah, di scan satu-persatu, kemudian setelah di scan disusun lagi sesuai dengan urutan nya. Untuk koleksi yang berbahan kertas dan daluwang, dibersihkan dulu dari debu baru dilakukan alih media. Di scan dengan scanner standing dengan aplikasi scan yang berbentuk buku, dengan pencahayaan tambahan dan pencahayaan standar dari scanner. Setelah discan, file alih media disimpan di database.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Proses tersebut menunjukkan bahwa alih media dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fisik dan kualitas informasi. Setiap tahapan

yang dilakukan mencerminkan adanya perhatian terhadap kualitas hasil digital serta keamanan naskah selama proses berlangsung. Selain itu, pengelolaan hasil alih media dalam bentuk digital menandakan adanya upaya untuk menjaga aksesibilitas informasi dalam jangka panjang. Hal ini selaras dengan penelitian Afifah et al., (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi naskah kuno memerlukan perencanaan yang matang, dimulai dari penilaian kondisi naskah, kebutuhan, hingga kemampuan yang dimiliki.

Tahap alih media yang dilakukan perpustakaan juga menunjukkan kesesuaian dengan Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 9 Tahun 2024, di mana kegiatan alih media tidak hanya berhenti pada proses pemindaian, tetapi mencakup rangkaian kegiatan yang lebih luas seperti pendokumentasian, penyimpanan, hingga pembuatan salinan digital.

Kegiatan alih aksara naskah kuno dilakukan dengan tahapan yang dimulai dari proses *transliterasi* aksara non-Latin terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke tahap penerjemahan. Dalam proses tersebut, filolog menggunakan metode yang berbeda sesuai kebutuhan. Jika untuk kepentingan ilmiah, biasanya digunakan metode diplomatik yang mempertahankan bentuk asli tulisan, termasuk ejaan, tanda baca, susunan kata, hingga kesalahan penulisan yang ada pada naskah. Tujuannya agar peneliti bisa melihat kondisi naskah secara asli dan memahami bagaimana teks tersebut ditulis pada masanya, termasuk kebiasaan penulis atau penyalinnya. Namun, jika ditujukan untuk pembaca umum, digunakan metode standar yang lebih mudah dipahami dan mengacu pada kamus.

“Biasanya kalau dalam tahapnya, itu kan ahli aksara dulu karena memang naskahnya itu ditulis dalam aksara non latin kemudian baru kita terjemahkan. Dalam proses alih aksara, metode yang digunakan bisa berupa metode standar yang mengacu pada kamus, atau metode diplomatik yang menyesuaikan dengan ejaan asli dalam naskah. Itu nanti ada ketentuan sendiri tergantung kebutuhannya seperti apa. Misalnya, untuk kajian ilmiah sebaiknya lebih berorientasi pada bentuk asli naskah, sedangkan untuk pembaca umum, pendekatannya dapat disesuaikan agar lebih mudah dipahami. Nah, kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ya prosesnya itu saja sih.

Jadi biasanya saya ahli aksara kan dulu sampai selesai terus saya terjemahkan."(AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Tahap alih aksara yang dilakukan mempertimbangkan tujuan penggunaan naskah. Hal ini mengindikasikan adanya penyesuaian antara aspek keilmuan dan kebutuhan pengguna, di mana naskah dapat disajikan dalam bentuk yang tetap mempertahankan keasliannya maupun dalam bentuk yang lebih komunikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiyyah et al., (2022) yang menyatakan bahwa proses alih aksara dan alih media dilakukan agar setelah disebarluaskan, pengguna dapat membaca serta memahami isi dan makna yang terkandung dalam naskah kuno tersebut. Berikut hasil alih aksara oleh filolog:

Tabel 4. 3 Alih Aksara Naskah Primbon

1.	Jatinin dinna tan surud , a, jatinin tukarran hangawa tasik , bu, jati kabubungan sdanna, wradi maputra, wkasanya, na, wra, jati histrinya kanti, kadi suka tan urun hayu, na, nya, gu,
2.	Putra putri jati liban, suka saddu, na, sa, jatinin kastakrodane lanan, hala tkanin pu -- -- tra puktra kanya, lara ruga hingal mati//●//mwah hana malih sakin papitu, nura nulus hasa, salwirnin
3.	Nu<ra> nulus hayu, samya handadi bukti, hanin hana neburrin sakin luhur, hala hayunin tanga-- -- l panlon, pada miri lin rin patmuhaya, yan sampun manut purnna dirgayusa, sinapurnna sahalane

Sumber: Hasil Alih Aksara oleh Filolog, 2026

Setelah alih aksara selesai, tahap berikutnya adalah alih bahasa. Proses ini bertujuan agar isi naskah dapat dipahami oleh masyarakat luas, terutama yang tidak memahami bahasa asli naskah seperti bahasa Jawa kuno atau bahasa daerah lainnya. Menurut pernyataan filolog, dibandingkan alih aksara, proses alih bahasa biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena tingkat kesulitannya lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa, penggunaan istilah lama, serta kondisi tulisan yang terkadang sudah pudar atau tidak jelas. Bahkan pada beberapa naskah, bahasa yang digunakan merupakan campuran antara bahasa lisan dan tulisan, sehingga tidak memiliki standar yang pasti. Oleh karena itu, filolog perlu memahami konteks isi naskah agar hasil terjemahan tetap sesuai dengan makna aslinya.

“Setelah proses alih aksara selesai, baru dilakukan alih bahasa. Biasanya, yang memakan waktu lebih lama itu proses penerjemahannya, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Lama atau tidaknya juga tergantung pada tingkat kesulitan naskah. Ada naskah yang tulisannya kurang jelas atau bahasanya cukup sulit karena bukan bahasa standar. Contohnya seperti naskah-naskah tengger yang banyak menggunakan campuran bahasa lisan dan tulisan, jadi tidak ada standar yang pasti. Nah, karena itu, meskipun naskahnya terlihat tipis, proses alih aksara dan penerjemahannya bisa saja membutuhkan waktu yang lebih lama.”(AM, Wawancara 28 Januari 2026).

Tabel 4. 4 Alih Bahasa Naskah Ala-Ayuning Tanggal

Semoga tiada aral melintang, sembah sempurna! /1/Berikut ini adalah baik-buruknya tanggal, antara lain: tanggal 1 semua upacara akan tercapai tujuannya. Tanggal 2.. kebaikan dan kemalangan akan bertemu. Tanggal 5 kebaikan akan menemukan kebahagiaan. Tanggal 6 akan menemukan sakit. Tanggal 7 akan menemukan kebahagiaan. Tanggal 8 kejahatan merajalela dan akhirnya mari. Tanggal 9 kejahatan merajalela, disebut pati. Tanggal 10 semua kegiatan akan baik. Tanggal 11,12,13 kebaikan akan datang
--

Sumber: Hasil Alih Bahasa oleh Filolog, 2026

Namun, dalam pelaksanaan alih bahasa terdapat kendala yang dialami oleh filolog yakni terletak pada faktor bahasa dan jenis teks yang digunakan. Beberapa jenis teks seperti wariga atau primbon masih terasa asing sehingga membutuhkan proses adaptasi terlebih dahulu. Selain itu, banyak ditemukan penggunaan singkatan dalam penulisan, misalnya penulisan nama hari yang tidak ditulis lengkap, seperti “Bu” untuk Buda (Rabu) atau “Ra” untuk Redite (Minggu). Kondisi ini membuat proses penerjemahan menjadi lebih sulit karena filolog harus memahami kebiasaan penulisan dalam naskah tersebut.

Dengan adanya alih bahasa, informasi yang terkandung di dalam naskah menjadi lebih mudah dipahami dan dapat dimanfaatkan secara lebih luas. Namun, dalam proses alih bahasa dan alih aksara tetap harus memperhatikan keaslian isi naskah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harvey & Mahard (2020) yang menekankan bahwa setiap kegiatan pelestarian tidak boleh menghilangkan nilai asli dari naskah itu sendiri.

Proses tersebut menunjukkan bahwa alih bahasa bukan sekadar mengubah bahasa, tetapi melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur, makna, dan konteks yang terkandung dalam naskah. Kondisi ini

membuat proses penerjemahan membutuhkan pemahaman yang tinggi agar hasilnya tetap sesuai dengan makna asli, terutama ketika bahasa yang digunakan tidak baku. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan alih bahasa memiliki tingkat kerentanan terhadap kesalahan makna apabila tidak didukung oleh keahlian yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiyyah et al., (2022) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan preservasi diperlukan bimbingan dari ahli linguistik dan filologi, karena kedua bidang tersebut berperan penting dalam memahami bentuk bahasa, makna, serta konteks penggunaan bahasa.

Setelah dilakukan proses alih media, alih aksara, dan alih bahasa, hasil dari kegiatan tersebut pada dasarnya ditujukan untuk dapat diakses oleh pengguna. Namun, saat ini akses terhadap naskah kuno baik fisik maupun digital masih dalam tahap perencanaan dan belum tersedia sebagai layanan yang terbuka untuk umum. Meskipun demikian, perpustakaan tetap memberikan akses terbatas bagi masyarakat yang ingin mengetahui informasi terkait naskah kuno. Pengunjung dapat datang langsung ke perpustakaan dan akan dibantu oleh petugas untuk melihat koleksi atau mendapatkan penjelasan mengenai isi naskah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut.

“Masih dalam proses perencanaan, belum dilayankan. Tapi kami perbolehkan untuk pengunjung yang menanyakan terkait naskah kuno. Nanti pengunjung yang menanyakan akan dibantu oleh petugas, yang pertama melihat-lihat koleksi, yang kedua menanyakan informasi tentang naskah kuno.” (L, Wawancara 19 Januari 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan naskah kuno belum berjalan secara optimal karena akses masih bersifat terbatas dan belum dilayankan secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi naskah kuno masih tahap perencanaan, sehingga manfaatnya belum bisa dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, meskipun upaya pelestarian sudah dilakukan, aspek pemanfaatan informasi masih perlu dikembangkan agar naskah kuno tidak hanya terjaga, tetapi juga dapat diakses dan dimanfaatkan secara lebih luas.

Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan sejalan dengan prinsip Harvey & Mahard (2020) yang menjelaskan bahwa sebaiknya naskah memiliki beberapa salinan dari objek asli sebagai cadangan. Artinya, naskah tidak hanya disimpan dalam bentuk fisik saja, tetapi juga dialihkan ke bentuk lain agar tetap aman jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan pada naskah asli. Dengan adanya salinan, risiko kehilangan informasi dapat diminimalkan karena isi naskah masih dapat diakses melalui bentuk lain, seperti hasil alih media maupun hasil alih aksara dan alih bahasa (Sutanto & Nurlidia, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pembuatan salinan naskah kuno dilakukan melalui rangkaian kegiatan alih media, alih aksara, dan alih bahasa untuk menjaga keberlanjutan informasi. Alih media dilakukan sebagai tahap awal dalam bentuk digitalisasi, kemudian dilanjutkan dengan alih aksara dan alih bahasa melalui kerja sama dengan filolog agar naskah dapat mudah dibaca dan dipahami.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang meliputi dua kegiatan yakni preservasi preventif dan preservasi reaktif. Kegiatan preservasi preventif dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu identifikasi yang dilakukan melalui verifikasi, pendaftaran, dan pendataan oleh pustakawan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah memahami pentingnya identifikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan preservasi. Pada tahap penyimpanan, naskah disimpan di lemari display berbahan alumunium. Pada tahap kondisi lingkungan, perpustakaan telah menggunakan berbagai peralatan pendukung seperti AC, higrometer, dehumidifier, dan air purifier untuk menjaga kestabilan suhu dan kelembapan ruang. Namun, pengaturan suhu dan kelembapan masih bersifat kondisional karena menyesuaikan dengan jam operasional perpustakaan. Pada tahap pelatihan staf, pustakawan yang menangani naskah kuno belum pernah mendapatkan pelatihan sehingga kemampuan pustakawan diperoleh dari pengalaman dan pembelajaran mandiri. Meskipun demikian, kegiatan preservasi tetap dapat berjalan dan kondisi naskah tetap terjaga karena perpustakaan menjalin kerja sama dengan filolog sebagai tenaga ahli. Selain itu, kondisi naskah kuno yang masih terjaga juga dipengaruhi oleh kondisi awal naskah yang sebagian besar masih dalam keadaan baik.

Sementara itu, dari aspek preservasi reaktif kegiatan yang dilakukan meliputi perbaikan sejak pertama ditemukan, perawatan sesuai standar konservasi, serta membuat salinan. Pada tahap melakukan perbaikan saat pertama kali ditemukan, pustakawan melakukan identifikasi kondisi naskah dan memberikan penanganan awal sesuai tingkat kerusakan yang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mencegah kerusakan menjadi lebih parah. Pada aspek perawatan, perpustakaan telah mengacu pada pedoman Perpustakaan Nasional RI yang disesuaikan dengan karakteristik bahan naskah. Selain itu, perpustakaan juga

melibatkan filolog dalam menentukan langkah preservasi sehingga tindakan yang dilakukan lebih sesuai dengan kondisi naskah. Tahap yang terakhir ialah membuat salinan, perpustakaan sudah melakukan kegiatan alih media, alih aksara, dan alih bahasa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa preservasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyelamatan fisik naskah, tetapi juga pada pelestarian informasi yang terkandung di dalamnya. Namun, meskipun kegiatan ini sudah berjalan, pemanfaatan hasil salinan belum dilayankan secara luas kepada pengguna dan masih dalam tahap perencanaan.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kegiatan preservasi naskah kuno, yaitu:

1. Perpustakaan perlu mempertahankan kerja sama dengan Perpustakaan Provinsi dalam kegiatan preservasi naskah kuno. Hal ini penting karena Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang berada di bawah naungan Perpustakaan Provinsi, sehingga kerja sama yang baik dapat membantu perpustakaan memperoleh pendampingan serta dukungan dalam pelaksanaan preservasi naskah kuno.
2. Perpustakaan perlu menyiapkan SDM untuk mengikuti pelatihan khusus terkait preservasi naskah kuno, karena hingga saat ini kemampuan pustakawan masih terbatas dan belum didukung oleh pelatihan yang memadai. Selain itu, perpustakaan sebaiknya menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus terkait preservasi naskah kuno, agar seluruh proses preservasi dapat menyesuaikan dengan keadaan naskah kuno di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait naskah kuno, misalnya dengan mengkaji dari segi filologi dan kodikologi. Kajian filologi dapat difokuskan pada analisis isi teks dan makna yang terkandung dalam naskah, sedangkan kajian kodikologi dapat difokuskan pada karakteristik fisik naskah. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek preservasi, tetapi juga mampu menggali nilai dan informasi yang terkandung di dalam naskah kuno secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N., Ediana, D. I., Sania, I., & Nuzula, F. (2025). Tantangan Dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno Di Era Digital. *Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization*, 8(2). <https://doi.org/10.15642/qurthuba.yyyy.vol.no.page>
- Amanda, C., & Hanif, A. (2023). Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung Dalam Pelestarian Naskah Kuno. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.31958/jipis.v2i1.8846>
- Amelia, S., Kalsum, N. U., & Berkah, A. (2025). Pengaruh naskah kuno terhadap perkembangan budaya lokal dan tradisi sastra di nusantara. 5(1), 57–67. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.44381>
- Annisa, N. Z., Susantiningrum, S., & Ninghardjanti, P. (2024). Pemeliharaan dan perawatan manuskrip (Naskah Kuno) di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta Pendahuluan. *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 301–308. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i3.80898>
- Ardhana, D. A., & Nuriyadin. (2024). Teknik Pelestarian dan Katalogisasi Naskah Kuno : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.
- Aulia, P., & Nurizzati. (2020). Alih Aksara dan Alih Bahasa Kitab Takbir Mimpri dan Gempa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.109680>
- Bahrudin, M. (2018). Strategi Preservasi Naskah Kuno : Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia. *Universitas Indonesia*, 1–16.
- Behrend, T. E. (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Cahyani, R. G., & Khadijah, U. L. S. (2023). Kegiatan preservasi koleksi di

- Perpustakaan Institut Teknologi Nasional. *Information: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 139–158.
<https://doi.org/10.24198/inf.v3i2.46665>
- Deviyanti, S. (2022). Pengatalogan Naskah Kuno : dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata. *Majalah Biola Pustaka*, 1(1), 18–29.
- Dispussipda. (2025). Dari kota Malang untuk bangsa : Kontribusi Perpustakaan Daerah dalam Ingatan Kolektif Nasional. *Pemerintah Kota Malang DISPUSSIPDA*. <https://dispussipda.malangkota.go.id/dari-kota-malang-untuk-bangsa-kontribusi-perpustakaan-daerah-dalam-ingatan-kolektif-nasional/>
- Dreamsea. (n.d.). *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea)*. Dreamsea.Co. <https://dreamsea.co/>
- Fani, Z. A., Lies, U., Khadijah, S., & Perdana, F. (2024). Kegiatan Konservasi Preventif di Museum Tsunami Aceh. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11). <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i11.11100>
- Gimnastiyar, D. I., Baihaqi, M. I., & Hanafi, A. (2025). Preservasi dan Konservasi Manuskrip Tradisional di Kabupaten Jember : Studi Filologi dan Digitalisasi. *Medan Resource Center*, 2(1), 95–102.
<https://doi.org/10.57251/polyscopia.v2i1.1629>
- Handayani, F. (2023). Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 133–147.
- Haris, A., Yamin, A., & Andriani, N. (2025). Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Identitas Kebudayaan dan Kekayaan Khasanah Intelektual Daerah Sumbawa. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 79–84.
- Harvey, R., & Mahard, M. R. (2020). *The Preservation Management Handbook*. Rowman & Littlefield.

- Hidayat, R. I. (2023). Analisis Preservasi Preventif Koleksi Bahan Pustaka Cetak di Perpustakaan Umum DISARPUS Kota Bandung. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(2), 48–53. <https://doi.org/10.24821/jap.v3i2.8118>
- Khoiri, A. A., Rosalia, H. A., Putri, Z. R., & Maretha, S. P. (2025). Tren Penggunaan Topik dan Metode Penelitian Bidang Filologi Kajian Kodikologi Periode 2019-2024. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no2hlm145-156>
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114.
- Lestari, E. P. (2019). Dluwang Sejarahmu Kini: Upaya Konservasi Kertas Tradisional Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(2), 22–29.
- Martoatmodjo, K. (2014). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Universitas Terbuka.
- Masriani, R., & Harahap, I. P. S. (2025). Karakteristik Daluang atau Paper-Mulberry, Bahan Pembuatan Naskah Kuno untuk Pembuatan Kertas Arsip Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 6(No. 1), 1–22. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/271>
- Moid, A., MasoomRaza, M., & Jahan, K. (2023). Collection, Conservation And Preservation Of Manuscripts In Khuda Bakhsh Oriental Public Library. *Journal of Indian Library Association*, 59(4). <https://journal.ilaindia.net/index.php/lib/article/view/37>
- Mudassir, A., Hazan, Ikhsan, S., Jamaluddin, N., Handayani, S., Saputra, E., & Usman, A. Y. (2024). *Pelestarian Bahan Pustaka* (N. Mutmainna (ed.); Ed. 1). Ruang Karya Bersama.
- Nasional, P. (2019). *Kebijakan Pelestarian Bahan Perpustakaan dan Naskah Kuno* (p. 16). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Nasional, R. I. P. (2022). Perpustakaan Umum yang Kuat Bantu Berdayakan Masyarakat. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Nasution, M. J., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2024). Preservation Of An Ancient Manuscript Collection In The Al-Qur ' An History Museum Of North Sumatra. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 475–481. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3398>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7 (1)(105–120). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Nurwansah, I. (2019). Rekonstruksi Penulisan Lontar Sunda. *Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)*, 1882, 1–10.
- Permana, A., & Mardani. (2017). Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(2).
- Purnami, I. A. P. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Konservasi Naskah Lontar. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/prasi.v14i1.17894>
- Purwani, I., & Susilorini, M. (2014). *Pedoman Pembuatan Portepel: Sarana Penyimpanan Bahan Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Putra, R. M., & Komara, D. A. (2022). Peran Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar dalam Melestarikan Naskah Kuno. *Jurnal UPI*, 19(4), 99–108.
- Rahmawati, L., & Wahdah, S. (2024). Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.12459>

- Rifauddin, M., & Pratama, B. A. (2020). Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. *JIPER: Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(1), 17–23.
- Rifqi, A. N., & Puspita, A. G. (2024). Identifikasi dan Preservasi Digital Manuskrip Turots oleh TIM Nahdlatut Turots dan Turots Center Universitas Yudharta di Wilayah Pasuruan. *Pustakaloka*, 16(1), 58–77. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i1.7607>
- Rismawanti, A., Damayani, N. A., & Rukmana, E. N. (2025). Kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Informasi di Perpustakaan Nasional. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v8i2.239>
- Rizkyantha, O., Afrina, C., & Oktavia, M. (2025). Preservasi Naskah Kuno : Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.22944>
- Rohmaniyah, & Sari, K. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Literasi Dan Pengetahuan Masyarakat. *De Facto: Journal of International Multidisciplinary Sciences*, 2(02), 127–138. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i02.1023>
- Sandra, F., & Mudawamah, N. S. (2024). Konservasi dan preservasi artefak tanah liat Museum Blambangan Banyuwangi. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45(2), 109–124. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.4939>
- Science, R. S. (2019). Why does ultraviolet light cause color to fade? *Library of Congress*. <https://www.loc.gov/everyday-mysteries/physics/item/why-does-ultraviolet-light-cause-color-to-fade/>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed.5). Alfabeta.
- Sukowati, I., & Faqih, U. (2025). Kajian Filologi Dan Nilai Pendidikan Sosial Dalam Naskah “ Ngrewangi Apa Ngrusuhi .” *PENTAS: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 97–104.
<https://doi.org/10.52166/pentas.v11i1.9660>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(September), 110–116.
<https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Sumarno, R. A., & Sayekti, R. (2025). Strategi Penelusuran dan Pelestarian Naskah Kuno oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(2), 378–392.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v11i2.31966>
- Sutanto, & Nurlidia, R. F. (2024). Upaya Pelestarian Naskah Kuno pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. *FHISIP Universitas Terbuka*, 1(2022), 475–485.
<https://doi.org/10.33830/semnasip.v1i1.3053>
- Suwarno, W. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Ar-Ruzz Media.
- UNESCO. (2025). Documentary heritage : 74 new entries on UNESCO ' s Memory of the World Register. *Unesco*, April, 1991–1992.
<https://www.unesco.org/en/articles/documentary-heritage-74-new-entries-unescos-memory-world-register>
- Zakiyyah, F. N., Damayanti, N. A., Khadijah, U. L., & Khoerunnisa, L. (2022). Preservasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari berbasis digital. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4, No 2, 1–12. <https://doi.org/10.24952/ktb.v4i2.4845>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-5.O/FST.01/TL.00/01/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang
Jl. Besar Ijen No.30A, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas
Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : NUR LAYLI ROSYIDA SAFITRI
NIM : 220607110007
Judul Penelitian : Analisis Kegiatan Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan
Umum dan Arsip Daerah Kota Malang
Dosen Pembimbing : ACH. NIZAM RIFQI, M.A.

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk
melakukan penelitian di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dengan waktu
pelaksanaan pada tanggal 19 Januari 2026 sampai dengan 05 Juni 2026.

Malang, 16 Januari 2026
a.n Dekan
a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



Prof. Dr. EVIKA SANDI SAVITRI, M.P.
NIP. 197410182003122002

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Informan L, 19 Januari 2026

Peneliti Ada berapa jumlah koleksi naskah kuno yang dimiliki?

Narasumber Ada enam koleksi naskah kuno yang disimpan namun bukan milik perpustakaan kota malang namun milik Pemerintah Kota Malang. Yang bersertifikat dan terdaftar di Perpustakaan Nasional ada empat koleksi naskah kuno, yang dua masih dalam proses. Yang terdaftar itu koleksi Babad Mambangul Ngulum, Serat Yusuf, Primbon, dan Ala-Ayuning Tanggal

Peneliti Apa jenis bahan naskah kuno yang disimpan?

Narasumber Jadi, kalau sesuai dengan kriteria naskah kuno yang dimiliki Pemerintah Kota Malang berbahan lontar, yang kedua daluwang, yang ketiga kertas eropa. Koleksi yang berbahan lontar yaitu Ala-Ayuning Tanggal, Usadha dan Serat Yusuf. Kemudian primbon dari daluwang. Kalau yang berbahan kertas itu Babad Mambangul Ngulum dan Nahwu

Peneliti Bagaimana kondisi fisik naskah yang disimpan?

Narasumber Kondisi fisik secara keseluruhan bagus, sekitar 96% bagus kecuali yang serat yusuf. Serat yusuf itu tinggal 60% karena perlu diketahui asalnya. Dari 6 naskah yang disimpan, 2 berasal dari sumbangan masyarakat dan 4 dari pengadaan/akuisisi. Nah, untuk yang sumbangan itu naskah mambangul ngulum dan serat yusuf, lainnya itu pengadaan. Karena sumbangan masyarakat, kita (pihak perpustakaan) menerima dengan apa adanya, dan yang serat yusuf itu dalam keadaan yang sudah lapuk karena dimakan usia, sehingga kondisinya sudah 60%.

Peneliti Kalau begitu, dari koleksi naskah disini jenis bahan apa yang memiliki kerentanan yang tinggi?

Narasumber Dinamakan naskah kuno itu karena memang memiliki kriteria-kriteria khusus, mungkin selain dari bahan HVS, bahan yang tiga tadi (daluwang, lontar, kertas eropa) memang membutuhkan peralatan khusus juga dan itu rumit juga perlakuan nya. Jadi lontar harus seperti apa itu memang beda-beda. Kalau seperti lontar itu membutuhkan suhu ruang yang sesuai standar, serta sirkulasi udara nya lancar. Insyaallah itu cukup, karena berdasarkan cerita filolog itu, seperti di UGM itu tidak menggunakan peralatan khusus, tapi ditempatkan di sirkulasi udara yang lancar itu saja. Seperti di perpustakaan sini menggunakan AC, ya memang seperti itu. Jadi, semua bahan itu yang penting dari sirkulasi udaranya lancar. Tetapi, menurut pertimbangan disini, kan setiap daerah udara dan kelembapan nya berbeda- beda. Nah, itu kenapa ada peralatan-peralatan khusus juga yang kami sediakan.

Peneliti Darimana naskah kuno didapatkan?

Narasumber Naskah didapatkan dari 2 cara, yang pertama akuisisi atau pengadaan yang tentu saja pengadaan itu biaya dari APBD Kota Malang dengan alur yang sudah kami sesuaikan dengan ketentuan perpustakaan. Dan semua naskah yang diakuisisi itu milik warga malang, seperti kolektor karena kita tidak berani diluar kota Malang karena semua biaya dari Kota Malang. Dan tidak semua kolektor mau melihat kondisi anggaran kita. Kecuali, mungkin nanti ada ketentuan baru. Kemudian didapatkan juga dari hibah atau pemberian dari budayawan di Malang

Peneliti Apakah naskah kuno sudah dilakukan pencatatan dan didata?

Narasumber Yaitu tadi, sesuai dengan yang saya ceritakan. Di perpustakaan yang sudah terdaftar itu ada 4, dan yang masih proses itu ada 2. Kalau pencatatan yang dilakukan itu sudah satu paket dengan filolog, jadi filolog yang sudah mengolah data. Jadi, pihak perpustakaan tinggal memasukkan dalam database. Jadi, filolog yang akan membuat metadata nya. Karena pihak perpustakaan kan tidak bisa membaca naskah nya, jadi meminta bantuan filolog untuk membaca, mengartikan, dan sekalian membuat metadata nya. Pertama yang dilakukan itu kami melakukan penanganan, setelah itu baru metadatanya kami dapat dari filolog. Karena kan

	filolog juga membutuhkan alih media dulu dari kami, agar bisa membaca naskah nya. Terkait, isinya, judulnya apa, tahun, itu sudah kami kasih dengan memberikan informasi alih media
Peneliti	Apakah ada standar khusus terkait proses pencatatan itu?
Narasumber	Sesuai dengan peraturan Perpustakaan Nasional
Peneliti	Apakah ada kendala terkait identifikasi bahan koleksi dan pencatatan naskah kuno?
Narasumber	Karena kami bekerjasama dengan filolog, tentu lancar. Tapi, bekerjasama dengan filolog itu juga tergantung dengan anggaran. Karena tahun ini tidak ada, ya berarti tidak bisa bekerjasama dengan filolog. Karena tidak bekerjasama dengan filolog, kami tidak bisa melakukan pengadaan atau akuisisi. Filolog yang bekerjasama dengan kami itu dari UNAIR atas rekomendasi dari perpustakaan provinsi. Karena beliau itu merupakan tim naskah kuno nya perpustakaan.
Peneliti	Bagaimana sistem penyimpanan naskah kuno yang diterapkan?
Narasumber	Nah penyimpanan itu, karena yang kami ketahui itu hanya standar dan penyimpanan di berbagai tempat itu berbeda-beda dan menyesuaikan dengan keadaan di daerahnya. Jadi, kami menilai keadaan di Kota Malang itu memiliki kelembapan yang tinggi. Oleh karena itu, kami perlu melakukan pemeliharaan naskah kuno ini dengan menambahkan berbagai peralatan elektronik. Jadi yang sama itu, ada higrometer terus yang kedua dehumidifier yang ketiga AC yang keempat itu purifier untuk penyaringan udara bersih.
Peneliti	Apakah ruang simpan dibedakan setelah dan sebelum dilakukan preservasi?
Narasumber	Sebenarnya, seharusnya begitu ya namun karena keterbatasan tempat itu tidak dibedakan. Kalau disini tidak ada tempatnya, karena terbatas
Peneliti	Apakah ada standar tertentu mengenai model penyimpanan dan penempatannya?
Narasumber	Kalau standar disini, selalu berkaca kepada Perpustakaan Nasional. Yang pertama, membersihkan dari debu dengan kuas halus dan dibersihkan secara perlahan. Yang kedua, dibuatkan kotak portapel ditempatkan di kotak itu menyesuaikan dengan naskah. Selanjutnya disimpan di ruang dengan sirkulasi udara yang bersih. Kalau untuk penempatan harusnya diletakkan di kotak portapel, dan tidak ada penempatan khusus jika di dalam kotak. Setelah disimpan di rak, yasudah ditumpuk biasa tidak ada ketentuan khusus.
Peneliti	Namun, naskah kuno di perpustakaan masih belum disimpan di kotak portapel. Jadi bagaimana penyimpanan dan penempatan nya?
Narasumber	Iya, kalau disini menggunakan lemari display atau seperti etalase pameran dan ada kapur barus dan silica gel dipinggir lemari. Jadi kalau disini, karena naskah kuno nya masih sedikit dan dipersiapkan untuk dilihat masyarakat. Oleh karena itu, disimpan di lemari display seperti ini. Mungkin nanti kalau koleksi kita sudah ada 10 lebih, nah itu pasti ada yang disimpan di portapel. Untuk model penyimpanan nya belum ada pedoman khusus yang tertulis, hanya mengikuti dari perpustakaan.
Peneliti	Apakah naskah kuno memiliki lemari simpan tersendiri?
Narasumber	Iya seperti yang barusan, memiliki lemari display yang terbuat dari aluminium dan minim bahan kayu. Kami juga sudah menyiapkan portapel namun memang belum disimpan disana, karena dengan menggunakan lemari display ini memudahkan dalam pengawasan naskah kuno. Kalau ada serangga, jamur itu bisa langsung kami lihat. Mungkin nanti jika ada pengadaan lagi, langsung kami simpan di portapel dan disimpan di rak. Karena kalau disimpan di portapel itu harus mengeluarkan naskah nya dulu, kalau begini kan enak langsung bisa diawasi. Itu karena koleksi disini masih sedikit, kalau banyak kan mau ada berapa banyak etalase. Karena masih sedikit jadi pemikiran kita seperti itu.
Peneliti	Bagaimana proses penyimpanan naskah kuno sampai disimpan dilemari ?
Narasumber	Mulai dari pertama kali mendapatkan naskah ya, jadi pertama kami bersihkan dari debu dengan kuas halus, yang berikutnya kami foto dalam kondisi pertamakali, terus khusus untuk lontar itu ada proses pemberian minyak kemiri dan diolesi,

setelah itu khusus untuk lontar lagi jika sudah dilakukan pengolesan masih ditunggu agar minyak nya meresap. Jadi tidak langsung proses berikutnya. Nah setelah itu langsung dilakukan alih media. Karena setelah diberi minyak itu, kondisi tulisan lontarnya itu menjadi jernih dan terlihat. Nah itu segera dilakukan alih media. Setelah itu menyatukan kembali urutan lontar, setelah itu meletakkan di etalase dan diberi silica gel dan kapur barus. Dan dikontrol setiap hari dan satu minggu sekali dengan membolak-balik kan lontar agar tidak lengket. Nah khusus, untuk selain lontar yaitu daluwang dan kertas eropa itu cukup dibersihkan dari debu dengan memastikan lipatan-lipatan juga dibersihkan. Kemudian dilakukan alih media, dan ditempatkan di etalase.

Peneliti

Narasumber

Apakah naskah yang disimpan di lemari display dilakukan pergantian?

Sementara tidak, karena koleksinya juga masih sedikit ada 6. Jika koleksinya lebih dari 10 bisa jadi akan bergantian.

Peneliti

Narasumber

Apakah ada ruang atau standar penyimpanan khusus pada naskah tersebut?

Kalau ruang tidak ada, karena ruang kami terbatas ya. Standar ruangnya tidak ada ketentuan karena terbatas. Tapi, kami memastikan di ruang-ruang penyimpanan naskah kuno itu terdapat standar pengendalian suhu dan kelembapan meskipun di dalam juga ada peralatan seperti AC, humidifier. Meskipun kami tidak ada standar ruang, tapi di ruang yang ada naskah kuno nya kami pastikan terkontrol kelembapan dan suhu nya.

Peneliti

Narasumber

Apakah ada kendala tentang proses penyimpanan dan penempatan naskah kuno?

Sementara kendala nya itu, tetapi kendalanya ini belum menyebabkan hal negatif. Tetapi kendala itu terjadi ketika perpustakaan tutup, kami juga agak kesulitan karena mungkin butuh koordinasi juga dengan kesekretariatan dan segala macam. Dan tidak bisa memastikan dehumidifier itu nyala terus, AC juga kan mati kalau libur. Nah itu tadi, saya sebutkan di awal belum menyebabkan hal negatif, namun itu kan juga termasuk kendala. Dehumidifier ini kan penyerap kelembapan yang nyimpan air, jadi kalau itu penuh, itu mati otomatis. Nah, airnya harus dibuang dulu, dimasukkan lagi, baru dinyalakan lagi. Itu kalau libur ya, begitupun AC kalau libur kan juga mati. Nah itu kan berarti pengontrolan suhu dan kelembapan berkurang di hari libur, tapi belum menyebabkan hal negatif terhadap naskah kuno.

Peneliti

Narasumber

Bagaimana pengendalian faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebersihan ruang koleksi?

Nah kalau suhu, kelembapan itu sudah ya tadi, peralatan nya tadi itu kalau suhu ada AC, kelembapan pakai humidifier, kalau udara bersih pakai purifier, kalau lantai sudah ada teman-teman kebersihan yang memberihkan. Kalau pencahayaan di lemari display, lampu tidak kami matikan dan selalu nyala. Karena kan kalau pencahayaan itu penting untuk melihat jamur, serangga. Oleh karena itu ada lampu khusus di dalam lemari itu.

Peneliti

Narasumber

Apakah AC tersebut menyala selama 24 jam?

Tidak, karena kalau libur AC dimatikan. Sejauh ini kami melakukan pemeliharaan itu baik semua, setelah yang kami lakukan dari awal. Setiap hari itu dicatat, agar dapat mengontrol kondisi nya itu baik. Seperti kelembapan nya berapa, nah itu dilihat dari catatan itu. Pencatatan nya itu dimulai dari jam 07.00 sampai 15.00 ya jam kerja.

Peneliti

Narasumber

Berapa suhu dan pencahayaan yang diterapkan di ruang penyimpanan?

Suhu AC disini pakai 22 derajat , ya kalau nanti disini kediginan dinaikkan menjadi 24 derajat. Tapi standar kita disini 22 derajat. Kalau kelembapan yang normal itu 40-50. Ada higrometer itu untuk mencatat suhu dan kelembapan nya. Kalau untuk pencahayaan di etalase itu lampunya tidak mengandung sinar ultraviolet yang tinggi, menggunakan lampu LED downlight 3 watt. Intensitas cahayanya itu sekitar 50-100 lux. Ya mengikuti standar TL, kalau untuk etalase

	nya memang menggunakan lampu dengan ultraviolet yang rendah, kalau untuk pencahayaan ruangan nya mengikuti standar TL sekitar 300 lux.
Peneliti	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangani gangguan biologis seperti hewan dan serangga?
Narasumber	Dengan suhu ruang yang terdapat AC itu sudah mengurangi gangguan biologis, karena kami sudah pengalaman di ruang baca, di ruangan kami ini selalu ber AC jadi jamur itu tidak ada. Tapi kalau seperti semut itu ada, dulu semut, serangga itu masih bisa kita kontrol dengan fumigasi. Tapi karena keterbatasan anggaran dan fumigasi yang tidak diadakan, memang masuk itu serangga, tapi memang tidak masuk ke naskah kuno karena memang kita jaga, jadi misalnya ada serangga kita langsung lakukan pembenahan. Karena kan terlihat langsung.
Peneliti	Jadi untuk naskah kuno ini tidak dilakukan fumigasi?
Narasumber	Berhenti ditahun 2024 karena tidak ada anggaran. Dulu dilakukan dengan berdasarkan ukuran ruang nya dan dilaksanakan ketika libur hari raya. Karena proses fumigasi kan lama, sedangkan perpustakaan tidak bisa tutup lama.
Peneliti	Apa kendala dari proses pengelolaan kondisi lingkungan?
Narasumber	Tidak adanya fumigasi, karena tikus, semut, serangga bisa masuk. Terutama tikus dan semut bisa masuk karena kami kan pakai bahan dari luar kalau difoging itu melekat tapi tidak lengket yang membuat semut itu tidak mau masuk. Kalau tikus itu kami kendalikan dengan jebakan tikus. Nah itu termasuk dari fumigasi juga, kalau tidak ada yaitu membuat semut, serangga masuk.
Peneliti	Apakah ada pelatihan khusus untuk staf?
Narasumber	Tidak ada, karena petugasnya cuma 2 setidaknya kami belajar dari zoom, atau lewat YouTube tentang standar perpustnas tentang preservasi.
Peneliti	Bagaimana tingkat kemampuan pustakawan dalam menangani preservasi naskah kuno?
Narasumber	Ya kami standar saja dan diskusi dengan filolog, nah kan ini dilihat sama filolog nya juga, kalau begitu yasudah gapapa. Jadi ada peralatan segala macam, kami konsultasi dengan filolog jika tidak masalah yasudah kami terapkan. Jadi kami ada konsultan nya. Jadi kami memanfaatkan karena ada filolog yang bekerjasama dengan kami. Sejauh ini dengan tidak adanya pelatihan dan kemampuan tentang preservasi terbatas tetapi apa yang sudah diterapkan tetap terjaga nya naskah kuno milik pemerintah kota malang, jadi sampai saat ini belum ditemukan kendala yang berarti untuk naskah kuno sehingga naskah kuno nya tetap terjaga.
Peneliti	Bagaimana upaya pustakawan dalam pemanfaatan naskah kuno oleh pengguna?
Narasumber	Karena koleksi kami masih sedikit, dan kami baru belajar untuk pelayanan nya. Jadi sampai saat ini kami belum terlayankan. Tapi sudah siap untuk alih media nya, kami sudah siap melakukan pelayanan. Kami juga sudah melakukan studi banding ke Banyuwangi dan mencontoh kegiatan disana untuk diterapkan seperti membacakan naskah kuno secara rutin, menjadikan alih media naskah kuno jadi sebuah e-book yang bisa diakses, dan banyak lagi.
Peneliti	Apakah naskah kuno dipamerkan atau bisa diakses oleh masyarakat?
Narasumber	Sementara ini belum, tapi sudah siap bahan. Karena persiapan dan pertimbangan nya banyak, seperti anggaran, kegiatan itu belum tersusun layanan naskah kuno nya. Jadi intinya masih belum tersusun kegiatan nya seperti pembacaan naskah kuno itu kan perlu interaksi dengan masyarakat, komunitas, dan harus ada sosialisasi mengundang komunitas segala macam dan itu semua butuh anggaran dan anggaran nya itu belum ada. Dan sekarang masih dalam tahap penyusunan alih aksara dan alih bahasa naskah kuno jadi masi belum dilayankan.
Peneliti	Bagaimana upaya pustakawan dalam pemanfaatan naskah kuno oleh pengguna?
Narasumber	Nah itu tadi sudah dilakukan alih aksara, alih bahasa dan alih media. Yaitu upaya nya kami selama ini. Untuk masyakarat, peneliti juga boleh mengunjungi untuk

- Peneliti
Narasumber melihat naskah kuno dengan datang ke perpustakaan. Jadi boleh mencari informasi tentang naskah kuno tapi memang secara khusus belum kami layankan.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana prosedur keamanan koleksi naskah kuno?**
Kami menyediakan APAR didekat naskah kuno, dan gedung juga ada security 24 jam. Kami menggunakan standar arsip, jadi tidak boleh gedung itu ada alat penyemprotan air otomatis (head sprinkler). Kalau ada penyemprotan kan kertas nya bisa hancur semua. Jadi kami hanya ada APAR.
- Peneliti**
Narasumber **Apakah perpustakaan memiliki prosedur darurat jika terjadi bencana?**
Untuk penyelamatan ada jalur evakuasi, dan untuk prosedur darurat terkait naskah jika terjadi bencana itu belum ada prosedur tertulis. Namun jika terjadi bencana, kami sudah menyiapkan portapel untuk menyimpan naskah kuno.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana sistem keamanan koleksi naskah kuno diatur?**
Naskah disimpan di lemari display khusus dengan diberi silica gel, dan kapur barus, terkunci, dan etalase berbahan alumunium, dan dasar etalase berlapis kertas samson.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana ketanggapan penindakan perbaikan koleksi saat pertama ditemukan?**
Jadi kita pernah mendapatkan sumbangan dengan kondisi fisik naskah nya 60%, pertama kami menyimpannya di filing cabinet dengan suhu ruangan dan kelembapan yang belum terkontrol dan itu semakin memperparah kondisi karena ternyata dengan suhu dan kelembapan yang tidak terkontrol membuat lontar itu semakin kering dan menjadi semakin rapuh. Karena kami tidak bisa mengatasi itu, kami konsultasi dengan perpustakaan provinsi dan mereka menawarkan untuk bantuan pemeliharaan. Dengan membawa naskah itu dan dilakukan restorasi. Penindakan perbaikan dilakukan dengan cepat karena ditempatkan di etalase dengan pencahayaan yang cukup dan setiap hari dilakukan pengawasan. Jadi bisa terlihat dan terkontrol naskah kunonya.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana proses identifikasi koleksi yang akan dilakukan preservasi?**
Sudah dilakukan diawal oleh filolog, jadi sebelum dibeli itu harus dipastikan tidak rusak, lengkap. Nah jadi disitu, sudah bisa dipastikan dan diidentifikasi naskah nya dalam kondisi seperti apa. Kami juga mengidentifikasi koleksi yang akan dilakukan preservasi itu dengan memeriksa naskah nya seminggu sekali dengan melihat dan menentukan tindakan yang sesuai. Jika lontarnya kering, dilakukan pemberian minyak kemiri. Untuk koleksi selain lontar, tidak masalah tergantung kondisi ruang nya sama seperti koleksi buku. Selama tidak terkena air, kering, terjaga dari serangga. Itu tidak masalah. Untuk naskah berbahan kertas ini yang utama itu pembersihan dari debu dilakukan sebulan sekali. Namun, dengan kondisi etalase seperti ini, jarang kemasukan debu, minim sekali. Dengan adanya silica gel dan kapur barus juga buat tidak ada jamur dan menjaga kelembapan.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana proses perbaikan naskah kuno?**
Yaitu tadi, dibantu oleh konservator dari perpustakaan provinsi. Dan sampai saat ini masih 1 naskah kuno yang dilakukan perbaikan. Karena yaitu tadi, sebelum adanya pengadaan itu ada standar-standar yang sudah ditentukan perpusnas, koleksi naskah kuno seperti apa yang mau dibeli. Ya gak mungkin naskah yang sudah rusak, jadi yaitu patokan nya. Ada standar kenapa kok naskah nya gaada yang rusak. Jadi disini merawat naskah kuno nya.
- Peneliti**
Narasumber **Apakah perawatan dilakukan dengan mengikuti standar tertentu?**
Kalau standar ini mengikuti standar Perpustakaan Nasional. Ada Undang-Undang, Pedoman pembuatan portapel, dan konservasi naskah kuno. Dan juga mengikuti arahan dari filolog, kan ada untungnya bekerjasama dengan filolog.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana perawatan nya?**
Ya tadi kan sudah lengkap dari awal sampai disimpan di etalase, mulai dari rutin nya pengecekan suhu dan kelembapan, pembersihan debu, pemberian minyak kemiri untuk koleksi berbahan lontar.

Peneliti	Bagaimana puskatawan menentukan langkah preservasi yang tepat terhadap masing-masing naskah kuno?
Narasumber	Yang pertama kami konsultasi dengan filolog terlebih dahulu, karena kami kebetulan bekerjasama ya kami konsultasi.
Peneliti	Apa yang menyebabkan kerusakan pada naskah kuno?
Narasumber	Kalau lontar itu suhu ruang yang terlalu kering menyebabkan lontar menjadi ikut kering. Kalau kertas dan daluwang itu terkena air dan biologis seperti serangga. Tapi kerusakan itu belum pernah kami alami. Hanya yang lontar itu saja karena pernah ditempatkan di filing cabinet jadi lontarnya menjadi kering.
Peneliti	Apa yang dapat membuat tulisan di naskah kuno memudar?
Narasumber	Kalau setau saya, yang berbahan kertas itu karena terkena cahaya terang dari matahari langsung. Kalau disini kami tempatkan yang jauh dari jendela. Dan pencaayaan lampu etalase juga rendah banget, meskipun terang itu tidak mengandung sinar ultraviolet yang tinggi yang menyebabkan pudarnya kertas. Kalau lontar berbeda, pudarnya lontar itu jika lontarnya rapuh maka hancur. Tidak mengandung sinar ultraviolet yang tinggi, kalau standar pencaayaan nya saya kurang tahu ya.
Peneliti	Apa faktor pendukung yang menjadi poin plus dalam melaksanakan kegiatan preservasi?
Narasumber	Poin plusnya, kami bisa menjaga naskah kuno dengan baik yang mana naskah kuno itu memiliki informasi yang penting untuk masyarakat, seperti primbon itu berisi tanggal-tanggal baik, hari-hari baik jadi nanti kalau sudah kami layankan mungkin berguna bagi masyarakat. Terus, nahwu itu kan juga bisa dipelajari bagi pesantren, dan usadha itu juga isinya tentang kesehatan, resep-resep tradisional. Nah itu istimewa nya, informasinya. Kami bisa menyelamatkan informasi didalam nya. Untuk poin plus nya itu kami didukung penuh oleh APBD sejak tahun 2023. Sehingga bisa memiliki 4 naskah kuno melalui pengadaan. Kemudian disediakan anggaran untuk bekerjasama dengan filolog, disiapkan anggaran untuk akuisisi, untuk peralatan-peralatan juga.
Peneliti	Apa yang sangat dibutuhkan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang agar proses preservasi maksimal?
Narasumber	Yang pertama, dilancarkan anggaran nya untuk pemeliharaan naskah kuno. Yang kedua, cepet diikuti pelatihan atau magang tentang preservasi di perpustakaan. Untuk staff sudah cukup 2 orang tapi kalau tidak punya ilmunya jadi preservasi hanya seadanya saja meskipun pada dasarnya kami punya filolog untuk konsultasi. Tapi kemampuan atau keilmuan individu kan juga penting. Seperti contoh, kami tidak punya ilmu penanganan rayap. Dulu pernah ada rayap, yang makan koran di ruang majalah. Itu langsung kami semprot, ternyata ilmunya tidak begitu. Ya jadinya begitu, kalau tidak ada ilmunya, harus memanggil ahlinya. Jdi ditelusuri sarangnya dimana, kalau disemprot sembarangan jadinya rayap kemana-mana. Yang benar itu disemprot sarangnya, dan itu sudah selesai. Yaitu ilmu itu penting, kalau kita memang tidak ngerti langsung panggil ahlinya.
Peneliti	Apa kendala dalam melakukan perawatan naskah kuno?
Narasumber	Yang pertama terhentinya anggaran, kalau untuk perawatan masih lancar saja. Mungkin kalau terhentinya anggaran itu bisa menyebabkan macam-macam. Contoh, tidak bisa membeli kapur barus, silica gel, kalau tidak dirawat mungkin dia rusak, tidak bisa bekerjasama dengan filolog. Jadi, anggaran itu merupakan kendala utama nya. Bisa menyebabkan banyak akibat. Tapi kalau anggaran terjamin, semua nya bisa berjalan dengan lancar.
Peneliti	Apakah dilakukan alih aksara, alih bahasa dan alih media?
Narasumber	Iya, sudah dilakukan alih aksara, alih bahasa dan alih media juga. Kalau alih aksara dan alih bahasa dilakukan oleh filolog. Dan disimpan dalam format laporan terkait alih bahasa dan alih aksara nya. Untuk yang alih media dilakukan dengan menggunakan scanner standing. Dengan mengatur pencaayaan juga, karna kalau

- asal-asalan hasil alih medianya tidak jelas. Jadi disini ada lampu lighting untuk melakukan scan agar tulisan nya bisa terbaca jelas atau pemeliharaan informasi.
- Peneliti** **Bagaimana kegiatan alih media naskah kuno dilakukan?**
 Narasumber Khusus untuk lontar setelah dibersihkan dan diberi minyak kemiri langsung dilakukan alih media dengan scanner. Pertama dilepas dulu tali yang ada di naskah, di scan satu-persatu, kemudian setelah di scan disusun lagi sesuai dengan urutan nya. Untuk koleksi yang berbahan kertas dan daluwang, dibersihkan dulu dari debu baru dilakukan alih media. Di scan dengan scanner standing dengan aplikasi scan yang berbentuk buku, dengan pencahayaan tambahan dan pencahayaan standar dari scanner. Setelah discan, file alih media disimpan di database.
- Peneliti** **Bagaimana pengguna dapat mengakses hasil alih aksara, alih bahasa dan alih media yang telah dilakukan?**
 Narasumber Masih dalam proses perencanaan, belum dilayankan. Tapi kami perbolehkan untuk pengunjung yang menanyakan terkait naskah kuno. Nanti pengunjung yang menanyakan akan dibantu oleh petugas, yang pertama melihat koleksi yang kedua menanyakan informasi tentang naskah kuno.

Wawancara dengan Informan N, 20 Januari 2026

- Peneliti** **Apakah naskah kuno sudah dilakukan pencatatan dan didata, bagaimana prosesnya?**
 Narasumber Ya betul, dicatat judulnya apa sesuai identifikasi dari filolog nya. Apa yang disampaikan dari filolog. Jadi kami ada penomoran sendiri, cuma kalau untuk pengolahan nya itu kan dari filolognya juga, kalau pendataan dari kami ya nomor urut 1 sesuai dari apa yang sudah kami temukan sesuai urutan terdatanya. Jadi judulnya apa, tentang apa, tahun berapa, pemiliknya siapa. Pencatatan di dicatat di statistik kami, di data di excel.
- Peneliti** **Dalam proses pencatatan dan pendataan apakah ada standar tertentu yang digunakan?**
 Narasumber Kami sesuai kebutuhan saja, biasanya kan waktu mendata yang dibutuhkan apa, ya kira-kira seperti itu. Seperti tahun pendataan nya, isi nya apa, judulnya apa ya seperti itu.
- Peneliti** **Bagaimana sistem penyimpanan naskah kuno yang diterapkan?**
 Narasumber Disimpan di rak display. Kalau dalam segi penyimpanan nya memang harus hati-hati terus dijauhkan dari yang berbahan asam, dijaga kelembapan nya.
- Peneliti** **Apakah ada kebijakan khusus mengenai tata cara penyimpanan dan juga penempatan?**
 Narasumber Mengikuti ketentuan dari Perpustakaan Nasional, jadi yang kami yakini itu benar dan aman untuk naskah kuno.
- Peneliti** **Apakah ada kendala tentang proses penyimpanan dan penempatan naskah kuno?**
 Narasumber Kendala nya itu keterbatasan tempat, disini tidak ada tempat khusus. Ini kan ya campur dengan ruangan pegawai. Kan seharusnya ada tempat tersendiri karena memang harus dengan suhu yang sekian, dan kelembapan sekian. Itu kan mungkin beda kebutuhan nya dengan manusia.
- Peneliti** **Bagaimana pengendalian faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebersihan ruang koleksi?**
 Narasumber Disini ada dehumidifier, ruangan ber AC, dijaga untuk higrometernya. Kalau ditempat yang ada penyerapan kelembapan nya, ya sebisa mungkin kami hindarkan dari hama pengganggu nya. Kalau untuk pencahayaan, lampunya itu sudah custom, pencahayaan nya juga tidak terlalu dekat dengan naskah kuno, dan dijaga juga dari segala hal yang bisa merusak naskah kuno nya.

Peneliti	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangani gangguan biologis seperti hewan dan serangga?
Narasumber	Sebenarnya dilakukan fumigasi tapi sudah 2 tahun kebelakang ini kami tidak melakukan fumigasi. Jadi ya memang lumayan banyak hama pengganggu yang datang. Seperti kemaren itu, ada semut, serangga-serangga yang lain itu kan memang datang ya. Meskipun kami sudah menaruh kapur barus, silica gel, ada dehumidifier sepertinya itu memang masih membutuhkan fumigasi. Jadi fungsinya fumigasi ya disitu. Kami bisa melakukan pengadaan tapi tidak ada fumigasinya itu juga bisa menimbulkan kerusakan. Jadi selama ini kami melakukan pembersihan saja, karena kami juga masih belum ada kompetensi yang bagaimana terkait restorasi, pengendalian hama nya seperti apa. Jadi kami melakukan pembersihan mekanik saja, kami bersihkan dari debu-debu menggunakan kuas, kemudian mengganti silica gel dan kapur barus nya. Ya seperti itu yang kami lakukan, karena kalau fumigasi itu masih keterbatasan anggaran jadi belum bisa dilakukan. Kalau sebelum-sebelumnya belum pernah kami temukan yang sangat parah sekali, seperti semut, serangga itu jarang. Kalau sekarang sudah lumayan banyak. Dulu hampir tiap tahun pengadaan fumigasi, kalau sekarang tidak ada. Kebetulan sekarang dua-dua nya tidak ada, pengadaan tidak ada fumigasi juga tidak ada. Kalau misal sekarang disuruh milih pengadaan koleksi atau fumigasi ya kami pilih fumigasi terlebih dahulu, percuma kami mengadakan pengadaan koleksi kalau dimakan serangga itu ya justru sangat disayangkan. Jadi memang sekarang yang kami butuhkan itu fumigasi. Kalau pembersihan dilakukan sebulan sekali sudah harus dibersihkan, untuk pelaksanaan nya kami bersama-sama karena memang sedikit orangnya. Kalau untuk pergantian kapur barus dan silica gel itu berbarengan dengan pembersihan, jadi kami pembersihan sekaligus pergantian ya maksimal sebulan sekali. Karena kami disini kan juga terbatas ya silica gel nya.
Peneliti	Apa kendala dari proses pengelolaan kondisi lingkungan?
Narasumber	Yaitu tadi, tidak adanya fumigasi. Takutnya malah kami sudah akuisisi malah tidak terawat padahal dulu mungkin waktu ditempat pemiliknya, mungkin karena kami beli jadi tidak sengaja seperti ushada tiwang ini bukan langsung pemilik yang terakhir, penyimpanan nya relatif lebih terjaga, karena ditaruh di atas pawon dibungkus kain, terkena asap. Jadi otomatis itu malah justru fumigasi alami, cara merawat dengan kearifan lokal itu malah betul sekali. Tapi karena kami disini, kan tidak mungkin kalau diletakkan di pawon juga. Khawatirnya begitu, malah nanti seharusnya bisa diletsraikan malah menambah kerusakan itu yang tidak kami inginkan. Tapi sejauh ini masih belum ada naskah kuno yang benar-benar rusak ketika sudah disimpan disini. Cuma ada yang memang rapuh termakan usia, ya memang harus dirawat secara berkala dikasih minyak kemiri lagi agar tidak kering. Kalau lontar kan tidak boleh kering, karena nanti rawan hancur. Terlalu lembab itu nanti berjamur akhirnya keluar serangga kecil.
Peneliti	Bagaimana tingkat kemampuan pustakawan dalam menangani preservasi naskah kuno?
Narasumber	Karena kami tidak pernah ada pelatihan staff, jadi mengandalkan pengetahuan saja. Tapi ya hanya kemampuan yang mendasar, yang kita yakini benar. Jadi kami nyari-nyari sendiri di YouTube, mengikuti zoom juga. Tapi dengan pengetahuan yang kami miliki ini insyaallah berhasil merawat naskah kuno nya, tidak ada yang sampai rusak parah setelah disimpan disini. Kemudian kami kan juga berkonsultasi dengan filolog ya.
Peneliti	Bagaimana upaya pustakawan dalam pemanfaatan naskah kuno oleh pengguna?
Narasumber	Pengunjung boleh lihat-lihat naskah kuno, tapi tidak boleh langsung bersentuhan. Kalau upaya nya, kami selalu memberi pemberitaan di sosial media, maupun di website nya perpustakaan terkait naskah kuno. Kami juga sudah daftarkan naskah kuno ini ke perpustakaan, kalau tidak salah kalau sudah masuk ke perpustakaan kan naskah

- nya sudah bisa diakses. Kan kami waktu mendaftarkan itu menyertakan alih media nya juga. Kalau dari perpustakaan disini memang sudah ada rencana ya, kami juga masih proses tapi masih belum kami layankan memang. Masih dalam proses mempersiapkan bentuk digitalnya. Kami juga sudah melakukan alih aksara dan alih bahasa, pingin nya nanti bisa kami masukkan di e-book nya kita, cuma aksesnya terbatas hanya bisa dibaca tidak bisa di download.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana prosedur keamanan koleksi naskah kuno?**
Untuk keamanan nya ya naskah kunonya ditaruh disini (diruang pegawai preservasi) tidak di letakkan di luar bersama koleksi buku.
- Peneliti**
Narasumber **Apakah perpustakaan memiliki prosedur darurat jika terjadi bencana?**
Nah ini, belum tahu kami masih belum belajar. Tapi disini ada APAR ya dibelakang etalase dan diluar ruangan untuk bentuk pencegahan kebakaran.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana ketanggapan penindakan perbaikan koleksi saat pertama ditemukan?**
Kalau memang kerusakan nya berat dan harus segera ditangani seperti berjamur atau kerontokan yang parah. Sesuai pengalaman kami langsung koordinasi dengan perpustakaan provinsi untuk meminta bantuan agar dilakukan restorasi. Kalau kerusakan yang ringan kami hanya pembersihan mekanik saja dengan pembersihan fisik secara sederhana. Sama seperti pemberian minyak kemiri dan sereh. Kemudian segera kami alih media kan juga, karena ya bagaimanapun semakin bertambah nya usia naskah ini pasti semakin rapuh, jadi kami harus segera alih mediakan agar isi informasinya itu terselamatkan. Kalau yang punya kami sudah kami alih mediakan, kan kami tidak mendata punya kami saja. Kami juga mengalih mediakan punya ortho carmel ada, pak ustman ada, jadi beberapa sudah kami alih media kan. Jadi selagi tidak memiliki kerusakan parah, dan bisa dilakukan alih media. Kami alih media kan, tapi kalau tidak bisa yasudah kami biarkan. Karena kalau memang tidak bisa di restorasi dan kami juga tidak memiliki keahlian tentang itu malah jadi rusak. Jadi kami biarkan, kemudian bersurat ke perpustakaan untuk meminta bantuan dalam pelestarian nya.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana proses identifikasi koleksi yang akan dilakukan preservasi?**
Kalau identifikasi kerusakan nya ada klasifikasinya, tapi sejauh ini ketika mendaftarkan memang dimintai data kerusakan nya. Kan ada disitu kategorinya, yang rusak parah itu seperti apa. Kami melakukan sebisanya kami, yang tidak bisa kami tangani ya yang memiliki kerusakan parah. Seperti yang ada di ortho carmel itu kerusakan nya parah. Banyak yang nempel, jadi waktu dipegang itu hancur. Waktu penyimpanan nya kan mereka juga tidak tahu caranya. Kalau koleksi yang disimpan disini tergolong bagus, karna milik kolektor jadi mereka sangat perhatian sekali terhadap koleksi-koleksi nya.
- Peneliti**
Narasumber **Apakah perawatan dilakukan dengan mengikuti standar tertentu?**
Kalau standar ini mengikuti standar dari Perpustakaan Nasional, tapi tidak semua kami ikuti karena kami juga tidak punya bahan ataupun peralatan yang disebutkan didalam juknis. Jadi kami ya seadanya saja, kami juga berusaha mengikuti namun seadanya sumberdaya yang ada di kami.
- Peneliti**
Narasumber **Bagaimana proses perawatan naskah nya?**
Kalau untuk perawatan nya yaitu tadi yang sudah disebutkan, naskah kuno dilakukan dengan menempatkannya di dalam etalase kemudian diberi silica gel dan kapur barus untuk menjaga kondisi naskah nya. Selain itu, dilakukan pengontrolan secara rutin setiap hari, dan setiap satu minggu sekali atau sebulan sekali dengan membolak-balik kan lontar agar tidak saling lengket. Kemudian, apabila naskah yang berbahan lontar kondisinya kering maka dilakukan pemberian minyak kemiri dan sereh. Kalau lontar kan tidak boleh kering, karena nanti rawan hancur. Terlalu lembab itu nanti berjamur akhirnya keluar serangga kecil.
- Peneliti** **Apa kendala dalam melakukan perawatan?**

- Narasumber Kalau kerusakan nya seperti rontok segala macam, yang memang harus di restorasi itu kami tidak bisa melakukan itu, harus dengan pihak lain. Terus, bahan-bahan nya kami juga terbatas.
- Peneliti** **Apa yang sangat dibutuhkan dinas perpustakaan malang agar proses preservasi maksimal?**
- Narasumber Yaitu, anggaran nya. Kalau untuk pelatihan, seperti diklat gitu ada, memang gratis tapi kalau kami tidak praktek sendiri, tidak pegang alat, tidak pegang bahan ya tidak bisa. Sebenarnya kami juga sudah dipersilahkan untuk magang di perpustakaan, kalau mau belajar disana. Tapi sampai dengan saat ini kami yang menangani belum pernah diberangkatkan kesana untuk menerima pelatihan itu, atau magang disana itu tidak ada, karena memang tidak ada anggaran nya, terbatas sekali untuk perdin nya. Kan kami pihak sendiri, perpustakaan tidak menyediakan. Mereka sudah memberi kesempatan magang saja, untuk akomodasi nya itu memang dari sini sendiri. Yasudah, jadi yang paling penting itu memang SDM nya dulu, kalau SDM sudah mengerti mau ngapain nanti akan tau bahan untuk restorasi itu apa, untuk pelestarian fisik itu apa, peralatan dan bahan nya apa. Jadi SDM yang tidak pernah pelatihan, apalagi untuk peralatan dan bahan. Kalau toh punya pengadaan, terus siapa yang melakukan wong kami tidak terlatih.
- Peneliti** **Dengan tidak adanya pelatihan ini, apakah pustakawan sering merasa bingung dalam melakukan pelestarian?**
- Narasumber Iya benar, ya kami nyari-nyari di internet. Sekarang kan zaman nya sudah canggih, kami ya melakukan semampu yang bisa kami lakukan dan sesuai kewenangan juga. Kalau yang kompleks, kami tidak berani karena tidak terlatih. Takut malah merusak naskah, yang bisa kami lakukan hanya memberi minyak kemiri, pembersihan debu itu aja. Itu hal yang sederhana lah. Tapi kan tersimpan baik disini, itu juga atas saran dari filolog juga, seperti itu.
- Peneliti** **Untuk alih bahasa, aksara, dan media apakah disimpan juga disini?**
- Narasumber Iya, karena memang ada anggaran nya, kami bekerjasama dengan filolog juga untuk melakukan ahli aksara dan ahli bahasa sekaligus melakukan identifikasi dan verifikasi naskah kuno itu kan tugasnya filolog.

Wawancara dengan Informan AM (filolog), 28 Januari 2026

- Peneliti** **Bagaimana proses identifikasi jenis bahan naskah kuno ketika pertamakali ditemukan?**
- Narasumber Sejauh ini memang di dinas perpustakaan kota malang memang belum ada tenaga ahli untuk manuskrip, jadi saya dimintai bantuan untuk menyatakan ini naskah kuno atau bukan. Itu memang harus ada pernyataan dari filolog, harus ada tanda tangan nya (berkas verifikasi) itu memang harus ada. Untuk mengidentifikasi bahan nya itu, kita melihat bahannya dulu, pertama kali kita melihat dari foto nya, dsb. Proses selanjutnya, untuk melakukan verifikasi, kita datang melihat secara langsung naskah kuno tersebut, baru kita bisa melaporkan dan membuat laporan tentang hasil verifikasi bahwa itu naskah kuno atau bukan. Sebenarnya kalau untuk identifikasi naskah kuno itu bisa kita lihat lewat bentuk bahan, dan lain sebagainya. Misalnya naskah itu berbahan lontar, berbahan daluwang itu bisa dibedakan dari bentuk fisik naskah nya, dan kalau ditunjukkan foto itu sudah ketahuan bahwa itu naskah berbahan apa, dan terkait ketentuan apakah itu naskah kuno atau bukan itu ya kita kembali lagi ke acuan UUD Perpustakaan tentang pengertian naskah kuno, bahwa naskah kuno itu kan naskah yang ditulis tangan, bukan dicetak dan usianya lebih dari 50 tahun, dan itu kalau kita lihat secara sekilas, mengidentifikasi melalui penglihatan ya mungkin itu bisa kita tentukan itu sebagai naskah, tapi untuk menentukan apakah itu naskah kuno, berartikan harus ada kategori usia, harus lebih dari 50 tahun jadi kita harus cek misalnya bahan nya kertas eropa itu bisa kita lihat dari watermark nya, dan sebagainya. Itu

nanti kita bisa tentukan itu adalah naskah kuno. Jadi, selain perantara foto, untuk verifikasi kita harus melihat secara langsung, mengamati secara langsung objek tersebut sehingga kita bisa memverifikasi dan meyakinkan bahwa itu naskah kuno atau bukan.

Peneliti
Narasumber

Bagaimana proses pendataan dan pencatatan naskah kuno dilakukan?

Nah itu ada ketentuan dari perpustakaan untuk verifikasi dan untuk pendaftaran atau deskripsi. Itu awalnya kita lihat aspek fisiknya, aspek dimensi materialnya itu didahulukan. Nah itu kita lihat, naskah itu bahan nya apa, terus ukurannya berapa, aksaranya apa, bahasanya apa. Kemudian satu yang juga penting itu kondisinya, kondisinya itu seperti apa. Jadi nanti ada pengkategorian dalam penilaian nya, misal berapa persen kerusakan nya. Itu nanti kita bisa membuat ukuran, misalnya naskah itu 10 lembar folio, ada 1 lembar yang sobek terus sobekan nya itu hilang berarti kondisi naskah nya itu bisa dibilang 90%. Nah itu kan kita bisa mengira-ngira, meskipun sebenarnya untuk menentukan penilaian kondisi naskah secara detail itu mungkin belum ada. Mungkin untuk ukuran penilaian nya itu baik, menengah, dan rusak gitu ya. Tapi untuk lebih detailnya, kita sebagai filolog yang diminta bantuan untuk verifikasi itu ya kita bisa menentukan sendiri, sehingga nantinya naskah ini butuh perawatan seperti apa, kadar informasi yang ada itu seperti apa dan sebagainya. Ya berdasarkan kondisi fisik naskah nya. Bahkan untuk verifikasi juga menentukan nilai fisik naskahnya. Range nya (blanko/boran). Nah itu tahap awal verifikasi, nanti ketika mau didaftarkan di pangkalan data pusat (perpusnas) ada formulirnya juga, nah itu kriterianya tidak terlalu jauh dari boran yang digunakan untuk verifikasi. Tapi kalau disitu item nya atau poin-poin nya lebih detail, sampai ke asal-usul naskah nya. Jadi sejauh ini, ada 2. Verifikasi dulu baru pendaftaran, biasanya memang tidak semua yang diverifikasi itu didaftarkan. Misal yang diverifikasi ada 10 naskah, nanti yang didaftarkan ya tidak semuanya, mungkin 2 atau 3. Itu karena memang butuh penanganan sendiri, karna naskah yang diverifikasi juga tidak semua diakuisisi oleh perpustakaan, bisa juga masih dipegang oleh pemiliknya. Biasanya itu yang didaftarkan yang diakuisisi oleh perpustakaan. Tapi tidak menutup kemungkinan naskah yang ada di masyarakat itu juga nanti didaftarkan.

Peneliti
Narasumber

Kalau untuk verifikasi naskah kuno bagaimana prosesnya?

Kalau tahapan nya kita melakukan cek secara langsung, jadi ada beberapa item untuk verifikasi. Ini yang menjadi pedoman kita untuk verifikasi naskah kuno, biasanya kan kalau seperti itu memang harus diserahkan kepada orang yang berpengalaman, itu nanti kita bisa mengetahui dan memperkirakan. Jadi untuk tahapan verifikasi itu memang harus kita lihat terlebih dahulu untuk memastikan apakah itu naskah atau bukan. Kadang-kadang itu ada yang bawa buku aksara jawa, tapi ternyata itu bukan naskah tapi buku cetak yang menggunakan aksara jawa, itu kan sudah tidak masuk kedalam kategori naskah kuno tapi buku meskipun menggunakan aksara jawa. Kalau dilihat dari formulir verifikasi ini memang umur itu penting dan diletakkan di kolom kedua setelah judul, karena itu aspek umur atau usia itu sangat penting sebelum kita melakukan verifikasi ini termasuk naskah kuno atau bukan, punya kategori kuno atau tidak. Itu kan dilihat dari segi umurnya.

Peneliti
Narasumber

Bagaimana standar yang tepat untuk penyimpanan naskah kuno menurut filologi?

Sebenarnya untuk standar penyimpanan dan lain sebagainya itu memang sudah ditentukan oleh perpustakaan nasional dan sudah diterbitkan. Kalau menurut saya, naskah kan banyak yang masih ditangan masyarakat dan mungkin fasilitas di masyarakat itu masih terbatas. Mereka tidak punya pendingin udara, ya mungkin sebenarnya yang paling sederhana saja menghindari naskah dari udara lembab, harus dalam kondisi kering. Nah kondisi kering dalam artian bukan kering panas, tapi tetap di suhu ruang. Dan juga kalau untuk menghindari dari serangan diberi kapur barus. Jadi sebenarnya, kondisi yang harus dijaga itu ya dihindarkan dari lembab itu aja, hal yang paling sederhanya nya ya. Terutama kalau di dinas

	perpustakaan kota malang fasilitasnya kan memang belum ada, karena ini kan program baru. Jadi untuk penyimpnana naskah nya itu harusnya ada ruangan khusus. Kalau di dinas perpustakaan kota malang kan hanya ada alat dehumidifier, kapus barus, silica gel untuk menyerap air, nah itu menurut saya sebenarnya sudah cukup. Yang penting naskah juga sering-sering dilihat, dicek, dibuka. Karena memang itu juga penting, bukan berarti naskah itu akan awet kalau tidak disentuh. Nah itu keliru, oleh karena itu naskah harus tetap disentuh, dibuka, dibaca dan sebagainya. Karena kan inti pelestarian itu kalau naskah masih bisa di dayagunakan. Jadi kalau menurut saya, dari segi penyimpanan nya secara khusus ya pokoknya dijauhkan dari lembab dan kondisinya kering, dan menghindarkan naskah dari air dan bagaimana menghindarkan naskah dari serangga.
Peneliti	Apa resiko yang dapat muncul jika sistem penyimpanan tidak disesuaikan dengan karakteristik bahan naskah?
Narasumber	Naskah dengan bahan-bahan tertentu, cara penyimpanan nya juga berbeda. Kalau secara penempatan di kondisi perpustakaan-perpustakaan modern sebenarnya tidak ada perbedaan. Tetapi memang kalau untuk naskah kertas, seharusnya ditempatkan di potapel. Untuk lontar dan kertas biasanya tidak boleh ditempatkan secara vertikal karena nanti bisa membuat naskah bengkok. Jadi penempatannya harus horizontal, dan menumpuknya tidak boleh terlalu banyak, mungkin hanya 3 atau 5 saja. Ada ketentuan-ketentuan khusus untuk penyimpaaan bahan-bahan pustaka. Kemudian naskah kertas tidak boleh ditempatkan ditempat yang terbuka karena nanti khawatirnya jilidan nya lepas. Sebanrnya kalau untuk penempatan diperpustakaan modern tidak ada perbedaan yang signifikan, mungkin beda kalau di ranah perpustakaan yang masih tradisional. Karena dulu kan lontar disimpan nya bukan di etalase, tapi di atas pawon jadi terkena asap sehingga tidak ada serangga dan kondisinya tidak lembab. Nah itu, tidak bisa dilakukan untuk naskah yang berbahan kertas. Kalau yang berbahan kertas seperti di perpustakaan modern itu penyimpanan nya tidak ada pembeda ya, misal ini khusus untuk lontar, lemari ini untuk khusus naskah daluwang. Semuanya sama, mereka melakukan penyimpanan yang sama agar lebih efisien dan tidak terlalu banyak biaya.
Peneliti	Upaya apa yang idealnya dilakukan perpustakaan untuk mengelola lingkungan penyimpanan naskah kuno?
Narasumber	Upaya yang ideal itu sebenarnya bagaimana tempat penyimpanan naskah itu bebas dari lembab dan serangga, atau faktor-faktor lain yang merusak naskah itu. Dilihat dulu kondisinya seperti apa dan nanti itu bisa menjadi sesuatu yang ideal. Misalnya ada higrometer, AC dan lain sebagainya itu kan upaya untuk menghindarkan naskah dari faktor perusak naskah. jadi kita perlu melihat kondisinya, midalnya disitu kondisinya rawan rayap nah itu nanti bisa disesuaikan. Kondisi yang paling ideal itu mengurangi atau bahkan menghilangkan resiko kerusakan naskah itu.
Peneliti	Bagaimana cara filolog mengidentifikasi tingkat kerusakan naskah?
Narasumber	Biasanya, untuk sejauh ini untuk tingkat kerusakan itu dilihat dari sejauh mana kerusakan fisik itu mempengaruhi isi teks. Misalnya naskah itu sobek, kemudian sobekan nya itu hilang. Akhirnya teks yang tertulis itu hilang, jadi kita kehilangan bagian teks itu. Nah itu kerusakan yang “lebih parah”, dibandingkan misal ada naskah sobek tapi hanya diujungnya saja atau jilidan nya lepas tapi teks nya tetap utuh. Jadi, acuannya itu tetap pada teks nya. Nah itu acuan untuk menentukan tingkat kerusakan dalam naskah. nah itu nantinya kita bisa menentukan langkah-langkah yang tepat agar naskah ini bisa selamat. Biar kerusakan nya itu tidak melanda ke isi teks nya. Jadi acuannya ya dari isi teks nya itu masih bisa dibaca atau tidak. Kalau naskah itu kondisinya sudah sobek-sobek dan sobekan nya hilang sehigga sebagian besar naskah nya itu hilang yaitu kita mau gamau ngasih nilai kondisi fisik naskahnya itu rendah.
Peneliti	Apakah ada kategori tertulis dalam mengidentifikasi kerusakan naskah?

- Narasumber Masih belum ada ya, biasanya untuk kategori kerusakan itu tidak ada nomor nya tau tidak ada penilaian secara angka. Tapi biasanya ya hanya “bagus” “sedang” “rusak”, hanya 3 kategori itu yang paling sering, dan itu tidak mendetail misal bagus seperti apa rusak seperti apa. Saya rasa sejauh ini, ketiga kategori ini sudah cukup walaupun masih belum secara jelas karena memang tidak ada skala angka yang digunakan, tapi untuk acuan nya memang itu yang sering digunakan. Jadi memang tidak ada skala dalam bentuk angka, hanya menggunakan range bagus, sedang dan rusak. Nanti penilaian nya seperti apa itu ya cukup subjektif seorang filolognya yang diberi tugas untuk menilai dan memverifikasi naskah nya.
- Peneliti Menurut bapak, kapan perbaikan naskah sebaiknya dilakukan agar kerusakan tidak semakin parah?**
- Narasumber Sejak pertama kali kita melihat kerusakan itu, dan tingkat kerusakan itu kan juga beda-beda. Nah itu, perawatan nya seperti apa disesuaikan dengan kondisi kerusakan naskahnya. Jadi ya semakin cepat semakin baik, kalau memang sudah melihat kondisi naskah nya rusak, apalagi kalau kerusakan itu disebabkan oleh serangga, kita gatau serangga nya itu masih disitu atau sudah pergi. Kalau masih didalam naskah, mungkin kerusakan nya bisa lebih parah dalam jangka waktu hari atau minggu. Terutama yang membutuhkan penanganan cepat ya kalau itu disebabkan oleh serangga karena itu tingkat kerusakan nya bisa lebih parah kalau dibiarkan. Nah, faktor yang merusak naskah itu juga menentukan tingkat urgensinya, misal nya jamur atau serangga tapi yaitu tidak bagus ya. Tetap kalau sudah melihat kerusakan pada naskah harus segera dilakukan restorasi atau perbaikan naskah.
- Peneliti Untuk restorasi apakah dilakukan juga oleh filolog?**
- Narasumber Filolog juga memiliki peran dalam restorasi, namun bukan dalam artian restorasi secara fisik. Karena filolog sebenarnya tidak memiliki kompetensi disitu, tapi seorang filolog objeknya itu apa yang tertulis dalam naskah itu. Jadi peran filolog dalam restorasi sebenarnya merestorasi isi teks nya. Misalnya naskah itu sobek, dan ada teks yang hilang. Nah bagaimana cara menambal teks yang hilang itu , ya kita carikan naskah pembanding yang isi nya teks yang sama. Contoh, kita nemu naskah serat centini ternyata ada 2 lembar naskah yang sobek, ya kita cari naskah lain atau buku yang isi teks nya sama. Kemudian kita bandingkan dengan bagian mana yang hilang didalam naskah itu, kita cari dinaskah lain untuk menambal isi teks di naskah yang rusak. Sama seperti misal nya Al-Qur’an, nah Al-Qur’an nya sudah tua dan ada yang sobek. Cara nya ya kita mencari Al-Qur’an yang lain sebagai pembanding dan kita lihat oh ini ternyata bagian surat ini ayat ini. Nah, seperti itu tugas filolog dalam merestorasi naskah yang sifatnya tekstual. Tapi untuk merestorasi naskah secara fisik seperti melakukan fumigasi atau pemberian tissu jepang itu tugasnya bagian konservasi.
- Peneliti Metode apa yang digunakan dalam preservasi naskah kuno? Serta poin poin apa yang diambil?**
- Narasumber Ini kan kita ngomongnya kan preservasi ya, preservasi kan mungkin lebih luas dari konservasi. Preservasi kan nanti tidak hanya menyangkut aspek fisik tapi juga termasuk apa yang menjadi isi dari naskah itu. Jadi, dari segi metode untuk preservasi itu kita mulai dari fisiknya itu kita tangani, kita cek tingkat kerusakannya kita rumuskan bagaimana penanganannya. Sampai nanti kita lakukan kajian terhadap isi naskah itu. aspek pengetahuan atau aspek keilmuan yang ada di dalam naskah itu kita pelajari untuk kemudian kita seminarkan atau dalam bentuk terbitan seperti yang ada di Perpustakaan Nasional atau mungkin diadaptasi dalam bentuk video dokumenter atau apa yaitu yang penting isinya bisa tersampaikan atau pesan-pesan informasi yang ada di dalamnya itu bisa tersampaikan ke masyarakat. Nah itu, preservasi mulai dari fisik sampai teks sampai substansi naskah itu. Jadi kita lihat kondisi fisik itu kita rumuskan bagaimana penanganannya dan kita pelajari atau kita kaji substansi teks nya

- kemudian kita sampaikan ke masyarakat. Seperti itu kalau preservasi ya, dari segi fisik maupun substansi naskahnya.
- Peneliti** **Bagaimana bapak menentukan langkah preservasi yang tepat terhadap masing-masing naskah?**
- Narasumber** Kalau saya biasanya seperti yang itu tadi, sesuai standarnya saja. Saya memang mengikuti gitu ya sama seperti kita misalnya menemukan buku yang rusak kita bersihkan dulu, buku ini isinya apa sih baru kita baca baru kita sambung oh ternyata isinya seperti ini jadi penanganannya ya seperti itu, awalnya dari kondisi fisik itu kita melihat seperti apa biasanya. Kalau terkait dengan bidang filologi biasanya saya minta bantuan dengan teman-teman di dinas perpustakaan di bidang konservasi itu untuk mereka bekerja menangani fisik naskah. Misalnya, dibersihkan kemudian kalau lontar itu diberi minyak kemiri dan sebagainya. Disitu saya baru bekerja ya, seperti pengalaman di dinas perpustakaan kota Malang itu tahun ini akuisisi, terus dirawat secara fisik di bidang konservasi perpustakaan lalu tahun depan itu giliran saya dalam mengerjakan naskah itu dengan membaca dan mempelajari naskah itu kemudian saya alih aksarakan, saya terjemahkan agar dibaca oleh khalayak. Jadi, di sini ya sebenarnya metodenya sama seperti biasa itu yang paling standar, yang paling umum fisiknya di di beresi dulu baru kemudian kita masuk ke wilayah isi atau substansi naskah nya.
- Peneliti** **Bagaimana cara restorasi terhadap naskah yang berlubang, sobek dan hancur ?**
- Narasumber** Ya kita cari pembanding naskah itu. Misalkan kita tahu naskah misalnya gini kita perlu membedakan naskah dan teks gitu ya. Naskah itu fisik nya teksnya itu, jadi apa apa yang tertulis di naskah itu. Misalnya teks Alquran kan tidak hanya muncul dalam satu kitab tapi kan banyak. Misalnya kalau ada kerusakan di satu naskah ini kita kan bisa menggunakan bantuan dari yang lain untuk memperbaiki atau menambal bacaannya hilang karena kerusakan fisik dari naskah yang sedang kita kaji. Jadi kita harus mencari pembantunya, kalau memang tidak ketemu ya kita biarkan saja. Kita nggak bisa mengintervensi itu lebih jauh kalau misalnya lubang apalagi lubangnya itu cukup besar dan itu bisa menghilangkan beberapa kata ya kita tidak bisa ngapa-ngapain, kalau memang tidak ada pembandingnya jadi kita biarkan seperti itu saja. Kalau halaman yang hilang juga perlakuan nya sama. Tingkat kerusakan itu mungkin kecil, hanya menghilangkan satu kata, menghilangkan satu huruf, menghilangkan satu kalimat bahkan menghilangkan satu paragraf. Nah kerusakan-kerusakan seperti itu penanganannya ya kita cari-cari pembanding atau kalau memang tidak ketemu ya dibiarkan saja.
- Peneliti** **Bagaimana proses pembacaan dan alih aksara dilakukan dari awal hingga akhir?**
- Narasumber** Biasanya kalau dalam tahapnya, itu kan ahli aksara dulu karena memang naskahnya itu ditulis dalam aksara non latin kemudian baru kita terjemahkan. Kalau proses alih aksara itu paling nanti metodenya apakah dalam bentuk standar sesuai dengan dalam kamus atau mungkin yang diplomatik yang menyesuaikan ejaan dalam naskah. Itu nanti ada ketentuan sendiri tergantung kebutuhannya seperti apa. Misalnya untuk kajian ilmiah ya lebih baik berorientasi pada naskah tapi kalau orientasinya itu untuk pembaca umum yang luas gitu ya orientasinya. Nah kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ya prosesnya itu saja sih. Jadi biasanya saya ahli aksara kan dulu sampai selesai terus saya terjemahkan. Jadi saya tidak melakukan itu secara bersamaan, atau saya alih aksara kan sedikit kemudian saya terjemahkan. Kalau ini ya sebenarnya secara pribadi.
- Peneliti** **Apa kendala bapak dalam proses ahli bahasa dan ahli aksara?**
- Narasumber** Nah kalau terkait dengan teknis itu kendalanya ya sebenarnya masalah waktu gitu masalah waktu. Karena kan kadang-kadang kita kerja sebagai filolog itu memang butuh waktu cukup lama. Karena kan memang jangan sampai ada misinformasi, jangan sampai hasil bacaan kita itu nanti malah menjauhkan dari pesan yang

disampaikan oleh naskah itu sendiri. Kendalanya itu mungkin dari dari aspek waktu. Kemudian terkait dengan masalah teknis itu ini hal yang sifatnya ada di luar kebiasaan saya, di luar bidang kajian saya. Misalnya kalau naskah asalnya dari Bali gitu ya banyak kosakata Bali yang digunakan. Berhubung saya itu bukan pengguna bahasa Bali mungkin itu yang membuat asing, “ini maksudnya apa?”. Jadi saya butuh kamus untuk membantu memecahkan permasalahan itu. Jadi sebenarnya untuk kendalanya ada di bahasa itu yang pertama terus jenis teksnya, seperti teks wariga, primbon dan sebagainya itu mungkin kalau bagi saya belum akrab. Yaitu mungkin agak-agak ada sulit, kita harus beradaptasi dulu untuk bagaimana cara menangani teks-teks seperti ini. Dan juga misalnya ada banyak singkatan didalam bahasa itu. Misalnya untuk menuliskan nama hari itu kayak “Buda” itu hari Rabu, nah itu tidak ditulis “Buda” tapi cuma “Bu”. Kemudian “Redite” atau hari Minggu itu hanya ditulis “Ra” nah ini maksudnya apa dan sebagainya. Nah itu kan kita perlu membiasakan, kita perlu belajar. Jadi kendala nya itu ada di faktor bahasa nya dan di faktor struktur wacana nya itu memang kita perlu mempelajari lagi.

Peneliti

Menurut bapak, bagaimana keterkaitan antara alih aksara, alih bahasa, dan alih media dengan upaya pelestarian naskah kuno secara keseluruhan?

Narasumber

Pelestarian atau preservasi naskah itu kan ada proses preservasi secara fisik dan juga preservasi secara substansi. Nah, terkait dengan agenda alih media ahli aksara dan juga ahli bahasa itu kan sebenarnya preservasi dari sisi substansi. Kalau misalnya naskah itu di alih mediakan ya hasil alih media nya itu mungkin tetap ada tapi naskah nya mungkin sudah rusak. Tapi kan dengan ahli media itu kita bisa membaca isi teksnya, atau teks yang tertulis didalam naskah itu. Jadi sebenarnya alih media itu ya fokusnya di preservasi terkait substansi naskah itu. Bukan termasuk didalam pelestarian secara fisik, soalnya nanti orientasinya yaitu teksnya itu apa yang tertulis. Nah nantinya hasil alih media itu, kalau saya membaca naskah-naskah yang ada di dinas perpustakaan kota malang itu saya membacanya lewat hasil alih medianya. Saya tidak membaca langsung, karena saya juga tinggalnya di Surabaya bukan di Malang. Ya saya hanya butuh hasil alih media nya. Biasanya setelah dilakukan preservasi dalam rangka perawatan itu biasanya di alih mediakan dulu, diberikan ke saya, kemudian saya baca melalui hasil alih media. Sekali lagi, alih media, alih aksara dan ahli bahasa itu fokusnya di substansi bukan secara fisik. Oleh karena itu, kadang-kadang untuk pendaftaran naskah kuno dan sebagainya Itu sebenarnya orientasinya itu di isinya bukan di fisik naskah nya. Misalnya ada yang mencari naskah serat yusuf itu ada dimana, berarti kan yang dicari naskah serat yusuf nya, ya teks terkait cerita nabi yusuf bukan nsakah secara fisiknya tapi isinya. Sebenarnya yaitu hubungan antara alih media, alih aksara dan ahli bahasa yang berada di satu lingkup atau sisi yang berbeda dari penanganan secara fisik. Nah kalau di alih mediakan dia lebih fleksibel. Misalnya saya butuh ini tinggal kasih aja filenya. Ada website punya perpustakaan nasional itu namanya KHASTARA atau web khas JATIM punya provinsi itu kan juga sebenarnya menampilkan hasil alih media. Nah itu nanti dari hasil alih media, mungkin siapa yang mau mengalih aksarakan dan mengalih bahasakan bisa melalui hasil alih media itu.

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Tabel 6. 1 Verifikasi Naskah Serat Yusuf
Sumber: Hasil Verifikasi Filolog, 2026

Judul	Serat Yusuf
Usia	Sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20
Aksara	Jawa (tipe pesisir)
Bahasa	Jawa
Bahan	Lontar
Warna Tinta	Hitam
Ukuran Teks	0,7 cm
Ukuran Naskah Kuno	45,5 x 3,7 cm
Jumlah Total	200 halaman
Jumlah Lembar	200 halaman
Jumlah Baris	4 baris
Bentuk	Puisi
Sampul	Pengapit berbahan kayu
Isi	Naskah ini berisi cerita Nabi Yusuf dalam bahasa Jawa. Teks naskah ini termasuk ke dalam dalam resensi Madura. Teks diawali ketika Nabi Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang bersujud kepadanya, dan teks berakhir pada bagian pertemuan Nabi Ysuuf dengan Zulaikha (pupuh XIII).
Asal Naskah	Diperkirakan di Madura atau pesisir bagian Timur
Kondisi Naskah	Kondisi fisik naskah cukup rusak. Sejumlah lempir patah, dan rusak di bagian pinggir. Walaupun demikian, sebagian besar teks masih dapat dibaca.

Tabel 6. 2 Verifikasi Naskah Babad Mambangul Ngulum
Sumber: Hasil Verifikasi Filolog, 2026

Judul	Babadipun Kagungan Dalēm Pamulangan Mambangul Ngulum ing Surakarta
Usia	> 1934-1939 tahun
Aksara	Jawa
Bahasa	Jawa
Bahan	Kertas Eropa
Warna Tinta	Hitam
Ukuran Teks	1,3 cm
Ukuran Naskah Kuno	29,8 x 21,5 cm
Jumlah Lembar	52 halaman
Jumlah Halaman isi	26 halaman
Jumlah Halaman Kosong	26 halaman
Jumlah Baris	25 baris
Bentuk	Prosa
Sampul	Hard vover karton
Isi	Naskah ini berisi sejarah berdirinya sekolah <i>Mamba'ul 'Ulum</i> yang diprakarsai oleh Pakubuwana X, raja Kasunanan Surakarta (memerintah 1893—1939). Pendirian sekolah ini

	semula bertujuan untuk pembibitan kader <i>abdi dalēm putihan</i> , divisi perangkat keraton yang mengurus bidang keagamaan, namun akhirnya berkembang menjadi sekolah modern berbasis keagamaan Islam. Naskah ini juga berisi cerita pasang-surut serta perubahan kurikulum sekolah <i>Mamba'ul 'Ulum</i> menyesuaikan perkembangan pendidikan modern.
Asal Naskah	Surakarta
Kondisi Naskah	Kondisi fisik naskah masih sangat bagus, kertas sudah berwarna kecoklatan.

Tabel 6. 3 Verifikasi Naskah Ala-Ayuning Tanggal
Sumber: Hasil Verifikasi Filolog, 2026

Judul	Ala-Ayuning Tanggal
Usia	Tidak ada informasi penanggalan, kemungkinan sekitar awal abad ke-20
Aksara	Bali
Bahasa	Jawa Kuno-Bali
Bahan	Lontar
Ukuran Teks	17,8 x 19,2 cm
Ukuran Naskah Kuno	44,2 x 3,2 cm
Jumlah Lembar	184 halaman
Jumlah Halaman isi	181 halaman
Jumlah Halaman Kosong	3 halaman
Jumlah Baris	4
Bentuk	Prosa
Sampul	Pengapit berbahasn bambu, ukuran 44,2 x 3,2 cm
Tebal	9 cm
Isi	Naskah ini berisi kumpulan berbagai teks. Semua teks terkait perhitungan hari dan penanggalan (wariga). Teks-teks tersebut, misalnya: <i>ala-ayuning tanggal</i> , <i>ala-ayuning tanggal mwang panglong</i> , <i>guruning ulan</i> , <i>pawilangan sasih</i> , <i>tingkahing diwasa</i> , dan teks-teks astronomis lainnya. Naskah ini juga berisi gambar-gambar rajah (fol. 51v dan 53r), termasuk modre, pangaradan, dll.
Asal Naskah	Bali
Kondisi Naskah	Kondisi naskah sebagian besar masih sangat bagus, teks masih terbaca dengan jelas. Teks ditulis dengan rapi. Tidak ada lempir/folio yang hilang. Beberapa lempir mengalami kerusakan kecil yang tidak signifikan, serta tidak mengganggu teks.

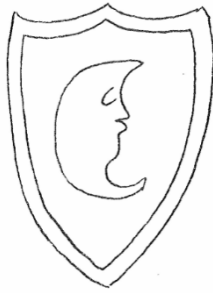
Tabel 6. 4 Verifikasi Naskah Primbon
Sumber: Hasil Verifikasi Filolog, 2026

Judul	Primbon
Usia	Antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20
Aksara	Jawa tipe Pesisir Timur atau Madura
Bahasa	Jawa dengan tercampur aksan Madura
Bahan	Daluwang

Warna Tinta	Hitam
Ukuran Teks	12 x 8 cm
Ukuran Naskah Kuno	17,5 x 12 cm
Jumlah Lembar	36 folio (72 halaman). Ada empat kuras dalam satu jilidan naskah: kuras pertama berisi 5 lembar (10 folio), kuras kedua 4 lembar (8 folio), kuras ketiga 5 lembar (10 folio), keempat 6 lembar (12 folio).
Jumlah Halaman Isi	63 halaman
Jumlah Halaman Kosong	9 halaman
Jumlah Baris	9 baris
Bentuk	Prosa
Sampul	Sampul terbuat dari bahan yang lebih tebal dari lembaran/folio
Tebal	1 cm
Isi	Naskah ini merupakan primbon yang berisi kumpulan teks seputar panduan tentang hari baik dan buruk. Teks pertama, terkait dengan posisi <i>naga dina</i> dan <i>kala</i> di setiap harinya yang akan memberi pengaruh baik dan buruk kepada seseorang (fol. 2v—15v). Teks kedua adalah <i>pawukon</i> yang berisi uraian tiga puluh wuku, dari Sinta hingga Watugunung, termasuk posisi <i>kala</i> dan apa <i>ringkêlnya</i> (fol. 16v—19v). Teks ketiga, perhitungan waktu untuk berperang sebagaimana dilakukan oleh Baginda Ali (fol. 19v—21r). Keempat, perhitungan <i>Sa'at Nabi</i> (fol. 21r—28r). Kelima, perhitungan untuk bersawah di setiap tahun, mulai dari membajak, menyemai benih, menanam, termasuk jika tanaman diserang penyakit (fol. 28v—32v).
Asal Naskah	Kemungkinan Madura
Kondisi Naskah	Secara keseluruhan kondisi naskah masih bagus, teks masih terbaca dengan jelas. Ada beberapa halaman yang sobek, namun tidak sampai lepas dan hilang. Bagian tepi naskah bagian luar terkena lembab sehingga terdapat bercak rembesan air namun tidak sampai menutupi teks. Jilidan naskah sudah mulai renggang.

Tabel 6. 5 Verifikasi Naskah Nahwu
Sumber: Hasil Verifikasi Filolog, 2026

Judul	Nahwu Syarh Al-Jurumiyah
Pengarang	Khalid bin 'Abdullah al-Azhari (w. 905 H/1499 M)
Usia	Sekitar Abad ke-19
Aksara	Arab (tanpa harakat)
Bahasa	Arab
Bahan	Kertas Eropa
Warna Tinta	Hitam dan Merah
Cap kertas (Watermark)	Cap kertas berupa gambar bulan sabit (<i>crescent</i>) dalam perisai (bandingkan Heawood 1950 Pl. 135 no. 860), cap tandingan (<i>countermark</i>) berupa inisial VG (Van Gelder). Baik cap kertas

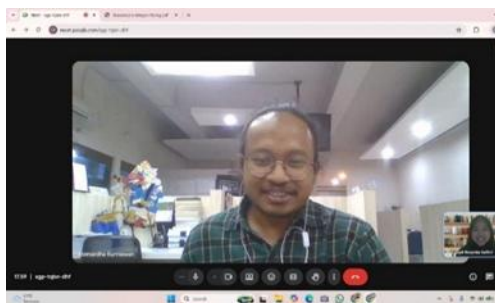
	maupun cap tandingan berada pada lipatan tengah lembaran kertas. 
Ukuran Teks	14 x 7,2 cm
Ukuran Naskah Kuno	23,6 x 16,7 cm
Jumlah Lembar	96 halaman
Jumlah Halaman Isi	92 halaman
Jumlah Halaman Kosong	4 halaman
Jumlah Baris	19 baris
Bentuk	Prosa
Sampul	Tidak ada
Tebal	0,7 cm
Isi	Naskah ini mendokumentasikan penjelasan (<i>syarḥ</i>) atas teks <i>al-Ajurrumiyah</i> , karya dari abad ke-13 Masehi yang berisi uraian tentang tata bahasa Arab (<i>naḥwu</i>). Penjelasan tersebut dibuat oleh Khalid bin ‘Abdullah al-Azhari dari Mesir, akhir abad ke-15.
Asal Naskah	Tidak diketahui
Kondisi Naskah	Kondisi naskah masih baik walaupun jilidan terlepas. Awalnya, susunan lembar-lembar tidak urut, namun sekarang sudah diurutkan.



Gambar 6. 1 Dokumentasi Bersama
Pustakawan
Sumber: Dokumentasi Penelitian,2026



Gambar 6. 2 Dokumentasi Bersama
Pustakawan
Sumber: Dokumentasi Penelitian,2026



Gambar 6. 3 Dokumentasi Bersama Filolog
Sumber: Dokumentasi Penelitian,2026



Gambar 6. 4 Praktik Preservasi
Sumber: Dokumentasi Penelitian,2026



Gambar 6. 5 Praktik Preservasi
Membersihkan Lontar
Sumber: Dokumentasi Penelitian,2026



Gambar 6. 6 Praktik Preservasi Membersihkan
Debu Naskah Kertas
Sumber: Dokumentasi Penelitian,2026

TURNITIN

Skripsi Nur Layli Rosyida Safitri-1.pdf

ORIGINALITY REPORT

15%	14%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
3	dispussipda.malangkota.go.id Internet Source	1%
4	pasal.id Internet Source	1%
5	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
9	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1%
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1%